

**IDENTITAS SOSIAL DALAM PELESTARIAN TRADISI RUWATAN
ANAK RAMBUT GIMBAL DIENG SEBAGAI PENINGKATAN
POTENSI PARIWISATA BUDAYA**
(Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng,
Dieng *Kulon* Banjarnegara)



SKRIPSI

Oleh:

SEPTIAN EKA FAJRIN

K8405005

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**IDENTITAS SOSIAL DALAM PELESTARIAN TRADISI RUWATAN
ANAK RAMBUT GIMBAL DIENG SEBAGAI PENINGKATAN
POTENSI PARIWISATA BUDAYA**
(Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng,
Dieng *Kulon* Banjarnegara)

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial.

SKRIPSI

Oleh:

SEPTIAN EKA FAJRIN

K8405005

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 22 Juli 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Basuki Haryono, M. Pd

NIP. 19500225 197501 1002

Dra. Hj. Siti Rochani, CH, M.Pd

NIP. 19540213 198003 2001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 29 Juli 2009

Tim Penguji Skripsi:

	Nama Terang	Tanda tangan
Ketua	: Drs. H. MH. Sukarno, M. Pd
Sekretaris	: Drs. Slamet Subagyo, M. Pd
Anggota I	: Drs. H. Basuki Haryono, M. Pd
Anggota II	: Dra. Hj. Siti Rochani, CH, M. Pd

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Septian Eka Fajrin, K8405005, IDENTITAS SOSIAL DALAM PELESTARIAN TRADISI RUWATAN ANAK RAMBUT GIMBAL DIENG SEBAGAI PENINGKATAN POTENSI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus Di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon Banjarnegara). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng. (2) Mengetahui motif masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng. (3) Mengetahui cara masyarakat Dieng memanfaatkan potensi pariwisata budaya dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Sumber data dari informan, peristiwa dan aktivitas, dokumen dan arsip, serta studi pustaka. Teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dokumentasi. Untuk mencari validitas data menggunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan (1) Latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, genetis(keturunan). Kedua, masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki keyakinan bahwa anak rambut gimbal merupakan takdir Yang Maha Kuasa. Ketiga, faktor kesehatan (demam tinggi, kurangnya menjaga kebersihan badan dan pola asuh orang tua) dipengaruhi oleh keadaan geografis dataran tinggi dieng yang bersuhu dingin sekitar 15 C°. (2) Motif masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal. Pertama, untuk menghilangkan *balak* dan menghilangkan rambut gimbal. Kedua, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara dan pemerintah setempat melakukan ruwatan rambut gimbal untuk pengembangan pariwisata dan membantu masyarakat kurang mampu. Ruwatan dilakukan dengan 2 cara yaitu pribadi dan berkelompok. Ketiga, melestarikan kekayaan budaya yang ada secara turun-temurun.(3)Pemanfaatan potensi pariwisata budaya oleh masyarakat Dieng dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng dengan berbagai cara. Pertama, pemerintah setempat memotivasi masyarakat Dieng mementaskan kesenian daerah untuk mempertahankan kebudayaan daerah dan mendukung dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Kedua, berperan aktif dalam panitia penyelenggaraan bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara. Ketiga, tokoh masyarakat berperan dalam dukungan moril dan perlengkapan.

ABSTRACT

Septian Eka Fajrin, K8405005, Social Identity In The Reservation Of *Gimbal* Haired Children Ruwatan Tradition As The Advancement Of Culture Tourism Potention (Case Study In Dieng Plateau, Dieng *Kulon Banjarnegara*).Thesis, Surakarta: Teaching and Education Science Faculty of Sebelas Maret University-Surakarta, 2009.

The aims of the research are (1) to know the background of the growth of *gimbal* haired children in Dieng Plateau, (2) to find the motives of society conduct the ruwatan, and the last (3) to describe the way Dieng society benefits culture tourism potential in preserving the social identity in *gimbal* haired children ruwatan

This research uses qualitative approach method with single case study stake. Data sources from Interview, Events and Activity, document and library study. Citing technique which is used, is purposive. Data collecting is direct observation, interview, and documentation. This research uses triangulation data and method is used to look for validity of the data.

In conclusion, (1)the research revealed that the backgrounds of *gimbal* haired children are encouraged by three factors. The first is a belief states *gimbal* haired children is inherited genetically. The second factor is a belief *gimbal* haired children as a destiny given by God. The third is health factor (High fever, the lack of cleanness, and caring pattern of the parents) is influence by geographic clemate which has temperature for about 15 C°. (2)The research indicated that the motives beyond the preserving conduct of ruwatan are because the belief that ruwatan will take over the *Balak* and remove the *gimbal* haired, Tourism and Culture Departement preserve to conduct the ruwatan in order to develop the tourism and help people lower class to gain job-field, the ruwatan is conducted in order to maintain the culture wealth inherited long time ago.(3)The exploitation of culture tourism potention by Dieng society to maintain the social identity in *gimbal* haired children ruwatan in Dieng plateau thourgh several ways, local government commands Dieng society to perfrom local arts in preserving local culture and to support the *gimbal* haired children ruwatan, actively participate as committees in counducting hand in hand with Tourism and Culture Departement, and honorable figures are geeting involfed in supporting moral and material.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri

(Q. S. AR-Ra'du: 11)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal

(Q.S. Al Hujuraat: 13)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu Hikmah Farida dan bapak Muhammad Toif tercinta,terimakasih atas semua usaha, doa, serta kasih sayang sepanjang masa,
2. Reski Erwanto dan Anugrah Saefulloh, terimakasih untuk kasih sebagai saudara,
3. Barkah Suko Mulyono S.Pd, belahan jiwa yang selalu ada menemaniku,
4. Teman seperjuangan Sos-Ant angkatan'05,
5. Almamater.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat karunia-Nya dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidaklah berjalan dengan mudah, akan tetapi banyak hambatan yang menyertainya. Oleh karena itu sudah sepantasnya peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang peneliti hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Bapak Drs. H. Syaiful Bachri, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta;
3. Bapak Drs. H. MH Sukarno, M. Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta;
4. Bapak Drs. H. Basuki Haryono, M. Pd, Pembimbing I yang dengan sabar dan penuh perhatian memberikan pengarahan dan bimbingannya;
5. Ibu Dra. Hj. Siti Rochani, CH, M. Pd, Pembimbing II yang dengan sabar dan penuh perhatian memberikan pengarahan, masukan serta saran yang membangun demi penyempurnaan penulisan skripsi;
6. Ibu Atik Catur Budiati, S. Sos, M. A, Pembimbing Akademik terima kasih atas kesabaran dan petunjuk yang diberikan selama peneliti menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku kuliah;
8. Bapak Kepala Bappeda Kabupaten Banjarnegara beserta stafnya atas pelayanan dalam pembuatan surat izin penelitian;

9. Bapak Kepala Disparbud Kabupaten Banjarnegara beserta stafnya atas ijin yang diberikan untuk mengadakan penelitian serta informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi;
10. Bapak Kepala Desa Dieng *Kulon* beserta stafnya atas ijin yang diberikan untuk mengadakan penelitian serta informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi;
11. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari akan adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, Juli 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kerangka Berfikir	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Tempat dan Waktu Penelitian	44
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Cuplikan.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50

F. Validitas Data.....	53
G. Analisis Data.....	54
H. Prosedur Penelitian	56
BAB IV SAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA..	58
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	58
1. Gambaran Umum Dataran Tinggi Dieng.....	58
a. Sejarah Dataran Tinggi Dieng	58
b. Keadaan Geografis	60
c. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	61
2. Gambaran Umum Desa Dieng <i>Kulon</i>	64
a. Keadaan Geografis	64
b. Keadaan Penduduk.....	65
c. Sarana dan Prasarana Desa Dieng <i>Kulon</i>	68
B. Deskripsi Permasalahan Penelitian	69
1. Latar Belakang Tumbuhnya Rambut Gimbal pada Anak Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng	70
2.....Motif Masyarakat Dieng Melakukan Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal	77
3. Pemanfaatan Potensi Pariwisata Budaya dalam Mempertahankan Identitas Sosial pada Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng..	85
Kesimpulan Hasil Temuan.....	88
C. Temuan Studi yang Dihubungkan Dengan Kajian Teori.....	90
1.....Belakang Tumbuhnya Rambut Gimbal pada Anak Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng	90

2.....	Motif	
	Masyarakat Dieng Melakukan Tradisi	
	Ruwatan Anak Rambut Gimbal	95
3.....	Pemanfaatan	
	n Potensi Pariwisata Budaya dalam	
	Mempertahankan Identitas Sosial pada Tradisi	
	Ruwatan Anak Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng....	105
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	109
A.	Simpulan	109
B.	Implikasi	110
C.	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA		112
LAMPIRAN		115

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	45
---	----

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Skema Kerangka Berfikir.....	43
2. Gambar 2 Model Interaktif.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dataran tinggi Dieng merupakan dataran tinggi yang berada di Jawa Tengah. Secara administratif kawasan Dieng terbagi menjadi dua kawasan yaitu, kawasan Dieng *Kulon* yang terletak di Kabupaten Banjarnegara dan Kawasan Dieng *Wetan* yang terletak di wilayah Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Dataran tinggi Dieng merupakan kawasan pariwisata misalnya wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya. Pariwisata di dataran tinggi Dieng dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara. Secara geologi dataran tinggi Dieng merupakan wilayah yang banyak terdapat patahan atau sesar dan kawah- kawah yang masih aktif. Kawah- kawah di dataran tinggi Dieng termasuk kawah belerang atau *sulfur*, misalnya kawah Sikidang, kawah Kumbang, kawah Sibanteng, kawah Upas, kawah Candradimuka, kawah Pagerkandang, kawah Sipandu, kawah Siglagah dan kawah Sileri. Keadaan geologi dataran tinggi Dieng yang merupakan pegunungan api aktif membuat tanah menjadi subur sehingga cocok untuk daerah pertanian.

Masyarakat dataran tinggi Dieng sebagian besar hidup dari hasil pertanian, misalnya kentang, kubis, daun bawang, dan lain sebagainya. Namun, karena pesatnya kemajuan perekonomian sekarang ini, maka sebagian dari masyarakat dataran tinggi Dieng sudah mengalihkan mata pencaharian ke bidang lain seperti bidang perdagangan dan kepegawaian sebagai karyawan di Kantor kantor Pemerintahan. Dengan meningkatnya tingkat kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan asing di Kawasan dataran tinggi Dieng, maka pada umumnya penduduk di sekitar daerah wisata ini mendapat keuntungan atau penghasilan tambahan dari hasil pertanian ataupun bekerja pada perusahaan perusahaan yang melayani kepentingan wisatawan tersebut, seperti misalnya bekerja di hotel-hotel, restoran dan lain-lain

Masyarakat dataran tinggi Dieng merupakan bagian dari Suku Jawa. Pada umumnya masyarakat dataran tinggi Dieng merupakan pemeluk agama Islam yang patuh dan taat. Namun karena kebudayaan Jawa yang masih mendarah daging, masyarakat dataran tinggi Dieng termasuk pemeluk agama Islam yang sinkretisme. Misalnya masih adanya ritual adat Jawa yang berbau animisme dan dinamisme. Terutama pada tempat yang dianggap dan dipercayai masyarakat dataran tinggi Dieng sebagai tempat keramat dan berbagai mitos yang ada di dataran tinggi Dieng. Seperti masyarakat Jawa lainnya, masyarakat dataran tinggi Dieng tidak menutup diri terhadap pengaruh modernisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hanya masyarakat dataran tinggi Dieng masih segan untuk melepaskan cara hidup tradisional seperti dalam acara adat perkawinan, khitanan, kematian, kelahiran, dan ruwatan dalam kebudayaan Jawa. Fenomena seperti ini sering terjadi pada masyarakat tradisional Jawa mengingat masyarakat tradisional Jawa masih percaya pada kekuatan di luar diri manusia seperti yang diungkapkan oleh Koentjoroningrat:

Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kesakten, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-mahluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, tuyul, dhemit, serta jin, dan lain sebagainya yang menempati sekitar tempat tinggal mereka. (Koentjoroningrat, 1993: 46).

Setiap daerah mempunyai karakteristik atau keunikan masing-masing. Seperti daerah Jawa Tengah lainnya, dataran tinggi Dieng memiliki berbagai fenomena unik dari fenomena alam hingga fenomena yang terjadi pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Fenomena alam misalnya adanya kawah dan beberapa telaga. Masyarakat dataran tinggi Dieng mempunyai keunikan pada sebagian besar anak-anak mereka. Fenomena yang terjadi pada anak-anak di dataran tinggi Dieng telah terjadi secara turun-temurun yang melekat pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Fenomena yang terjadi pada masyarakat dataran tinggi Dieng adalah adanya anak berambut gimbal.

Fenomena rambut gimbal ini berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap Kyai Kolodete. Beliau yang merupakan cikal bakal pendiri Kabupaten Wonosobo. Masyarakat sekitar percaya jika rambut gimbal yang terjadi bukanlah

kutukan melainkan titipan dari leluhur mereka, hanya saja rambut gimbal dianalogikan bisa menyebabkan terjadinya kendala, penyakit dan bahaya sehingga untuk menghilangkannya perlu di ruwat atau upacara mencukur rambut gimbal. Gimbal berarti *pial*, gelambir atau bergumpal-gumpal. Pada anak yang mengalami fenomena berambut gimbal ini, rambutnya memang menjadi *pial* atau bergumpal-gumpal.

Komunitas anak berambut gimbal di Dieng menyebar di beberapa desa di dataran tinggi Dieng. Komunitas anak berambut gimbal di Dieng sering disebut *anak gembel*. Dalam satu desa biasanya ada lebih dari satu anak yang menjadi *anak gembel*. Upacara potong rambut gimbal itu dilakukan pada usia tertentu setelah anak tersebut minta dicukur. Pada umumnya, anak gimbal dicukur bila permintaannya dikabulkan. Anak balita pemilik rambut gimbal dipercaya sebagai titisan roh kyai mumpuni. Bagi warga Dieng dianggap titisan Kyai Kolodete. Berdasarkan anggapan ini, anak berambut gimbal dipercaya memiliki daya lebih dibanding anak sebayanya yang berambut normal. Anak *gembel* dinilai mampu berhubungan dengan dunia maya. Keberadaan anak berambut gimbal di lingkungan keluarga, justru dianggap sebagai berkah, bisa melindungi keluarga dari marabahaya. Setiap permintaan dan ucapannya harus dituruti karena kalau tidak dituruti, petaka bisa menyerang keluarga. Bahkan dampaknya bisa meluas ke warga sekitar. Kemudian anak rambut gimbal diruwat dengan upacara khusus.

Ruwatan merupakan suatu ritual di Jawa yang bertujuan untuk menghilangkan sukerta atau sengkala yang bermakna membuang segala pengaruh buruk pada diri manusia, karena dipercaya ada orang dengan kriteria tertentu yang membawa sukerta tersebut alami sejak lahir. Pada perkembangannya ruwatan juga dilakukan untuk membersihkan pengaruh-pengaruh buruk pada suatu tempat atau orang-orang yang sedang terkena kesulitan hidup, seperti misalnya suatu daerah sering terkena bencana alam, wabah penyakit, atau seseorang sering mengalami musibah dan kesulitan ekonomi.

Tradisi masyarakat yang tinggal di Dieng, mengharuskan anak-anak diatas umur 7 tahun yang memiliki rambut gimbal (seperti rambut gimbal yang tumbuh alami) harus melakukan ruwatan cukur rambut gimbal. Tujuannya agar

segala *balak* yang ditimbulkan sirna. Anak yang memiliki rambut gimbal dianggap bisa membawa musibah atau masalah dikemudian hari, tapi bila diruwat anak tersebut dipercaya akan mendatangkan rejeki. Disamping itu ruwatan ini bertujuan agar si anak bisa hidup dengan rambut yang normal. Karena apabila rambut anak gimbal hanya dikeramas dan tidak diruwat maka akan tetap gimbal. Begitu pula bila anak gimbal ini hanya dicukur tetapi tidak diruwat maka akan kembali tumbuh rambut gimbal.

Anak gimbal akan diruwat setelah mereka minta dicukur dan biasanya mereka memiliki permintaan khusus yang harus dipenuhi. Permintaan anak tersebut nantinya harus dibawa ketika ruwatan berlangsung. Menurut riwayatnya permintaan tersebut harus dipenuhi karena bila tidak si anak akan sakit-sakitan bahkan bisa berujung kematian dan orang tua akan mengalami musibah. Bagi masyarakat Dieng ritual cukur rambut gimbal bertujuan untuk mengembalikan rambut gimbal kepada yang Maha Kuasa, dan agar pemilik rambut gimbal yang menitipkan pada anak tersebut rela rambutnya dicukur serta dikembalikan kepada Sang Khalik. Selain itu si anak yang dicukur rambutnya agar memperoleh keberkahan dan kesehatan.

Tradisi ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng Jawa Tengah ini telah ada secara turun-temurun sehingga menjadi suatu kebudayaan khususnya kebudayaan Jawa pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa serta nilai-nilai yang turun temurun dan digunakan masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap sesuatu baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat dan menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut. Kebudayaan setiap bangsa berbeda-beda memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi warisan budaya bagi generasi berikutnya. Seperti yang lainnya kebudayaan Jawa juga memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Karkono yang dikutip oleh Imam Sutardjo” Kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir dan batin” (Imam Sutardjo,2008: 14-15). Kebudayaan Jawa meliputi siklus kehidupan masyarakat Jawa dari tradisi

kelahiran dan kematian serta keselamatan hidup diatur dalam adat istiadat kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme dalam kebudayaan Jawa misalnya *selapan*, ruwatan dan lain-lain.

Tradisi ruwatan anak rambut gimbal ini merupakan warisan kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat dataran tinggi Dieng. Setiap bangsa harus melestarikan warisan budayanya, karena warisan budaya merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang bisa diambil nilai dan makna untuk kehidupan sehari-hari. Warisan budaya mencakup bidang yang sangat luas, misalnya kesenian, upacara adat, dan lain sebagainya. Warisan budaya atau *cultural heritage* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilestarikan dari generasi masa lalu kepada generasi sekarang. Kelompok masyarakat yang diwarisi akan mewariskannya pada generasi yang akan datang. Warisan budaya dapat berupa suatu ide, nilai-nilai, maupun benda. Warisan budaya tradisi ritual ruwatan anak rambut gimbal ini sangat menarik.

Tradisi ruwatan merupakan suatu budaya yang dilestarikan masyarakat di dataran tinggi Dieng. Dalam melestarikan tradisi ruwatan setiap masyarakat Dieng mempunyai tujuan dan kepentingan masing-masing. Tujuan masyarakat dataran tinggi Dieng dalam tradisi ruwatan rambut gimbal agar segala *balak* yang ditimbulkan sirna. Anak yang memiliki rambut gimbal dianggap bisa membawa musibah atau masalah dikemudian hari, tapi bila diruwat anak tersebut dipercaya akan mendatangkan rejeki. Disamping itu ruwatan ini bertujuan agar si anak bisa hidup dengan rambut yang normal. Karena apabila rambut anak gimbal hanya dikeramas dan tidak diruwat maka akan tetap gimbal. Tujuan masyarakat Dieng dalam melestarikan tradisi ruwatan anak rambut gimbal mengandung suatu kepentingan. Kepentingan masing-masing masyarakat Dieng menunjukkan suatu identitas sosial masyarakat dataran tinggi Dieng yang dapat melestarikan tradisi ruwatan anak rambut gimbal Dieng. Identitas merupakan cara berpikir tentang diri kita yang berubah sesuai ruang dan waktunya. Menunjukkan identitas merupakan suatu sosialisasi tentang diri kita pada orang lain.

Pada umumnya masyarakat tertarik dengan prosesi ruwatan potong rambut anak gimbang di dataran tinggi Dieng. Sebagian besar anak-anak rambut gimbang bermain dan mengikuti orang tua mereka yang berdagang di kawasan obyek wisata. Di kawasan obyek wisata tersebut anak-anak rambut gimbang menarik perhatian para wisatawan. Setiap anak rambut gimbang yang dimintai foto bersama dengan wisatawan mereka akan meminta imbalan. Dari ketertarikan wisatawan terhadap anak-anak rambut gimbang, para wisatawan tertarik dengan tradisi ruwatan anak rambut gimbang di dataran tinggi Dieng, sehingga dapat menjadi potensi pariwisata, khususnya pariwisata budaya.

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Pariwisata yang sangat berkembang di dataran tinggi Dieng misalnya wisata sejarah yaitu peninggalan candi tersebar di beberapa tempat. Pariwisata yang lain misalnya wisata alam seperti kawah dan danau atau telaga. Pariwisata budaya yang sedang dikembangkan di dataran tinggi Dieng seperti tradisi ruwatan anak rambut gimbang.

Dengan identitas sosial yang dimiliki, masyarakat Dieng dalam melestarikan tradisi ruwatan anak rambut gimbang mempunyai tujuan dan kepentingan masing-masing. Ada yang menghilangkan *balak* pada anak-anak mereka dan ritual ruwatan anak rambut gimbang dapat dijadikan potensi pariwisata khususnya pariwisata budaya. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik ingin meneliti fenomena anak-anak rambut gimbang dataran tinggi Dieng dan menjadikan penelitian ini dengan judul **“IDENTITAS SOSIAL DALAM PELESTARIAN TRADISI RUWATAN ANAK RAMBUT GIMBAL DIENG SEBAGAI PENINGKATAN POTENSI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus Di Dataran Tinggi Dieng, Dieng *Kulon* Banjarnegara) ”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.
2. Mengapa masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.
3. Bagaimana pemanfaatan potensi pariwisata budaya oleh masyarakat Dieng dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.
2. Mengetahui motif masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.
3. Mengetahui cara pemanfaatan potensi pariwisata budaya oleh masyarakat Dieng dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Jawa pada khususnya ruwatan dan menjadi stimulan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah informasi atau keterangan tentang tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng, menambah keterangan tentang latar belakang tumbuhnya rambut gimbal Dieng, motif masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal Dieng, dan cara pemanfaatan potensi pariwisata

budaya oleh masyarakat Dieng dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Masyarakat dan Kebudayaan

a. Tinjauan Masyarakat

1) Masyarakat

Manusia memiliki sifat tergantung pada orang lain dan tidak dapat hidup sendiri, sehingga manusia disebut makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia membentuk kelompok yang terikat pada kesatuan-kesatuan kolektif di lingkungan sekitar.

Kesatuan kolektif manusia lazim disebut dengan masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Menurut Koentjaraningrat, (1990: 144) ”Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi”. Dalam arti luas masyarakat memiliki maksud keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Dalam arti sempit masyarakat merupakan sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

Masyarakat biasanya hidup bersama di wilayah tertentu dengan waktu yang cukup lama. Menurut Paul B. Horton (1984: 59), “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif secara mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian kegiatannya dalam kelompok tersebut”. Selain itu masyarakat juga merupakan sekelompok manusia yang memiliki adat istiadat yang sama yang terikat oleh ciri khas yang sama. Menurut Koentjaraningrat (1990: 146-147) “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang

terikat oleh rasa identitas bersama”. Sependapat dengan pengertian tersebut, J.L.Gillin dan J.P.Gillin (dalam Koentjoroningrat,1990: 147) merumuskan bahwa masyarakat atau *society* adalah”..... *the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative.*” Yang berarti ada unsur *grouping* yaitu kesatuan hidup, unsur *common custom traditions* yaitu adat istiadat, dan *feelings of unity are operative* yaitu identitas bersama. Masyarakat merupakan kesatuan hidup yang memiliki adat istiadat, tradisi, perilaku dan identitas bersama. Jadi, pada intinya dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia dalam jumlah banyak bertempat tinggal dalam waktu yang lama di daerah tertentu dan memiliki aturan atau norma-norma yang mengatur kepentingan serta tujuan bersama.

Masyarakat terbagi dalam golongan- golongan tertentu. Berdasarkan ikatan pertalian golongan dalam masyarakat menurut Tonnies (dalam Hassan Shadily, 1984 : 17)” terbagi dalam dua macam golongan yaitu :

- ” a) *gemeinschaft*
- b) *gesselschaft* “

Gemeinschaft merupakan persekutuan hidup dimana orang-orang memelihara hubungan berdasarkan keturunan, kelahiran, berdasarkan rumah tangga dan keluarga serta famili yang menunjukkan adanya hubungan yang erat diantara anggotanya. Misalnya ikatan masyarakat desa. Pertalian yang erat dalam masyarakat desa menyebabkan perasaan satu, sehingga menghasilkan kebiasaan bersama yang apabila dipelihara cukup lama menjadi adat dan akhirnya menjadi tradisi. Sedangkan *gesselschaft* merupakan perkongsian hidup dimana orang-orang tidak saling bertalian, bergerak untuk kepentingan sendiri dan tindakan yang diambil hanya karena ada keuntungan. Misalnya masyarakat kota dengan perdagangan hanya mencari keuntungan pribadi semata.

Apabila dilihat dari golongan masyarakat bahwa dari desa yang aman dan sejahtera timbul masyarakat *gesselschaft* yang bercorak modern dan bersifat perorangan yang biasanya terdapat di kota-kota. Dari perekonomian rumah dan desa timbulah perekonomian dagang. Dari bercocok tanam timbul perindustrian.

Maka pada intinya bentuk masyarakat berubah dari *gemeinschaft* ke *gesellschaft* melalui berbagai faktor dan proses.

Masyarakat juga dibagi berdasarkan wilayah, yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat desa merupakan masyarakat yang mendiami daerah pedesaan dimana mata pencaharian utama adalah bidang pertanian. Menurut Soerjono Soekanto (1985: 538) “Masyarakat desa merupakan suatu komunitas pertanian yang kecil”. Jumlah masyarakat desa relatif kecil apabila dibandingkan dengan masyarakat kota. Jenis pekerjaan masyarakat desa tidak banyak, misalnya petani, guru dan buruh. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi yang dimiliki. Oleh karena itu, masyarakat desa tidak bisa dipisahkan dari masyarakat tradisional karena individu di dalam masyarakat desa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan kepercayaan atau adat-istiadat, yang mengajarkan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan alam secara langsung dan terikat dengan alam semesta serta kekuatannya. Masyarakat kota merupakan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dengan berbagai heterogenitas dan kompleksitas dalam kehidupan. Masyarakat kota tidak dilihat hanya dengan banyaknya jumlah penduduk atau kepadatan penduduk sebab pada perkembangannya desa mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut I.L Pasaribu dan B. Simanjuntak (1986: 144) ”Yang dapat dipakai sebagai ciri-ciri kota ialah struktur sosial”. Struktur sosial masyarakat kota dapat diidentifikasi dari heterogenitas sosial masyarakat, hubungan sekunder masyarakat, toleransi sosial, mobilitas sosial, ikatan sosial dan kontrol sosial.

Dari berbagai uraian tentang golongan masyarakat yang dilihat dari ikatan pertalian dan perbedaan wilayah, masyarakat memiliki berbagai karakteristik yang mencerminkan kehidupan masing-masing individu dalam masyarakat. Masyarakat dapat diidentifikasi dari berbagai ciri khas yang ada pada anggota masyarakat misalnya hubungan sosial, tempat tinggal, pekerjaan, kepercayaan, toleransi dan mobilitas sosial.

2) **Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa sebagian besar merupakan masyarakat tradisional, karena mereka hidup di daerah pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Bahasa

yang digunakan secara turun-temurun adalah bahasa Jawa dengan ragam dialek dalam kehidupan sehari-hari, dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur. Menurut Budiono Herusutoto (1987: 38) “Suku Jawa asli atau pribumi, hidup di pedalaman, yaitu daerah-daerah yang biasanya disebut daerah *kejawen*”. Daerah tersebut meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Di luar itu disebut daerah pesisir dan ujung timur. Yogyakarta dan Surakarta merupakan dua bekas kerajaan pusat kebudayaan Jawa. Pada dua daerah ini terletak dua kerajaan terakhir dari pemerintahan raja-raja Jawa.

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai bentuk kemasyarakatan. Bentuk-bentuk masyarakat tersebut mencerminkan sifat masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai sifat seperti masyarakat pedesaan yaitu kekeluargaan dan gotong royong. Bentuk-bentuk masyarakat Jawa menurut Budiono Herusutoto (1987: 38) “Bentuk-bentuk masyarakat Jawa adalah masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong, dan masyarakat berketuhanan”, masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Masyarakat kekeluargaan

Masyarakat kekeluargaan maksudnya masyarakat yang merupakan satu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh ikatan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Dalam masyarakat kekeluargaan setiap orang dianggap sebagai keluarga sendiri atau saudara dalam istilah Jawa biasa disebut dengan *wonge dhewek*. *Wonge dhewek* mengandung maksud masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan.

b) Masyarakat gotong royong

Masyarakat gotong royong bercirikan hidup tolong menolong, bekerja sama dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan bersama. Gaya hidup tolong menolong ini selalu hidup dalam hati warga masyarakat desa seperti dalam masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa setiap laki-laki dalam keluarga mempunyai pekerjaan berat seperti menggarap sawah, membuat rumah,

memperbaiki jalan desa, membersihkan kompleks makam dan lain sebagainya. Namun biasanya dikerjakan secara bersama-sama dan tolong menolong. Semboyan seperti *saiyeg saekopraya*, (gotong royong) merupakan rangkaian hidup tolong menolong sesama warga maupun keluarga.

c) Masyarakat berketuhanan

Masyarakat berketuhanan pada suku Jawa sejak zaman purba mempunyai kepercayaan pada kekuatan besar diluar dirinya (*supernatural*). Salah satunya yaitu kepercayaan animisme yang berarti mempercayai adanya roh yang menguasai semua benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga manusia sendiri. Agama Hindu di Jawa membawa kepercayaan tentang dewa-dewa yang menguasai dunia. Kemudian agama Budha, Islam, Kristen, Khatolik yang masuk ke Jawa, membawa perkembangan bagi masyarakat Jawa dalam berkeyakinan, yaitu yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *manunggaling kawula gusti*.

Jadi, masyarakat Jawa bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan satu kesatuan bentuk. Bentuk-bentuk masyarakat Jawa saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, pada dasarnya bentuk masyarakat Jawa merupakan cerminan sifat masyarakat Jawa sendiri.

b. Tinjauan Kebudayaan

1) **Pengertian Kebudayaan**

Banyak sekali pengertian dari kebudayaan. Pada masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan diartikan terbatas pada hal-hal yang indah-indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, kesusastraan dan filsafat. Secara luas konsep dari kebudayaan menurut Sukarni Sumarto (dalam Johannes Mardimin, 1994: 55) bahwa, "Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat". A.L Kroeber dan C. Kluckhohn, pernah mengumpulkan definisi kebudayaan dan ternyata paling sedikit ada 160 buah definisi yang kemudian dianalisa dan diterbitkan dalam buku berjudul : *Culture, A Critical Review of Concepts and Definition* (1952). Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan

dengan akal. Menurut Williams pada tahun 1981 & 1983 (dalam Chris Barker, 2004: 38) menjelaskan bahwa, “Kata ‘kebudayaan’ di mulai sebagai kata benda tentang proses yang terkait dengan pertumbuhan tanaman pertanian yaitu bercocok tanam. Selanjutnya, gagasan bercocok tanam diperluas untuk menjelaskan pikiran atau *spirit* manusia, yang memunculkan gagasan tentang orang yang terpelihara, atau berbudaya”. Menurut Koentjaraningrat (1990: 180) “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena sangat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupannya yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, misalnya tindakan refleks, tindakan karena fisiologi dan kelakuan bila sedang membabi buta atau marah.

Menurut Sir Edward Taylor (dalam Paul B Horton, 1984: 58) menjelaskan bahwa, “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat “.

Kesimpulan dari berbagai definisi di atas, kebudayaan adalah proses belajar, nilai, gagasan dari sekelompok manusia yang melintasi waktu atau secara turun-temurun menjadi kebiasaan yang mendarah daging untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai pedoman dalam berkelakuan. Hampir semua aktivitas manusia seperti makan, minum dan tidur merupakan hasil kebudayaan, termasuk aturan dan berbagai norma misalnya aturan dalam makan, minum dan tidur yang telah menjadi kebiasaan.

2) Bentuk dan Unsur Kebudayaan

Secara umum kebudayaan dapat dilihat dari berbagai bentuk. Misalnya seperti tradisi, bahasa, lukisan, arca, patung, candi, kerajinan tangan tari-tarian dan lain sebagainya. Namun secara khusus bentuk kebudayaan dibagi menjadi dua yaitu kebudayaan materi dan kebudayaan non materi. Seperti penjelasan menurut Paul B Horton & Chester L. Hunt (1984: 58) “Kebudayaan dapat dibagi ke dalam

kebudayaan materi dan non materi”. Kebudayaan non materi terdiri dari kata-kata yang dipergunakan orang, hasil pemikiran, adat istiadat, keyakinan dan kebiasaan yang diikuti. Kebudayaan materi adalah artefak atau benda-benda yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Bentuk kebudayaan dapat dilihat melalui wujud kebudayaan. Ditinjau dari prespektif sejarah, sejak masyarakat tradisional sampai sekarang, wujud kebudayaan sudah menunjukkan kompleksitas. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2004: 5) :

Ada tiga wujud kebudayaan yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ideas, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideas dari kebudayaan sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya dalam kepala, atau dengan perkataan, dalam pikiran manusia di mana kebudayaan itu hidup. Apabila gagasan berada dalam tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal berada dalam karangan dan buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Ideal-ideal dan gagasan manusia banyak hidup dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata- kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diobservasi, didokumentasi dan difoto.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak karena merupakan keseluruhan total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan cara berpikirnya.

Dalam kebudayaan memiliki unsur-unsur universal. Unsur universal dapat dipecah lagi kedalam sub unsur-unsurnya. Unsur kebudayaan mencakup seluruh kebudayaan manusia di manapun mereka berada di dunia, dan menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. Menurut Koentjaraningrat (2004: 2), Unsur –unsur universal merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah :

1. sistem religi dan upacara keagamaan
2. sistem dan organisasai kemasyarakatan
3. sistem pengetahuan
4. bahasa
5. kesenian
6. sistem mata pencaharian hidup
7. sistem teknologi dan peralatan.

Susunan unsur kebudayaan dibuat sengaja untuk menggambarkan unsur mana yang paling sukar diubah atau mudah terkena pengaruh budaya lain atau diganti dengan unsur-unsur serupa dari kebudayaan lain. Sistem religi mengalami perubahan lebih lambat dari pada sistem teknologi dan peralatan.

Dari uraian tersebut dapat ditarik suatu benang merah bahwa kebudayaan memiliki bentuk, wujud dan unsur kebudayaan. Secara khusus bentuk kebudayaan dibagi menjadi dua yaitu kebudayaan materi dan kebudayaan non materi. Wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga yaitu sebagai suatu kompleks dari ideas, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jadi, wujud kebudayaan menunjukkan kompleksitas dari waktu ke waktu. Unsur kebudayaan mencakup seluruh kebudayaan manusia di manapun mereka berada di dunia, dan

menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. Susunan unsur kebudayaan dibuat sengaja untuk menggambarkan unsur mana yang paling sukar diubah atau mudah terkena pengaruh budaya lain.

c. Warisan Budaya

Kebudayaan setiap bangsa berbeda-beda antara bangsa satu dan bangsa lain sehingga setiap bangsa harus melestarikan warisan budayanya. Menurut Jajang Agus Sanjaya (2005: 1) "Warisan budaya atau yang disebut *cultural heritage* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilestarikan dari generasi masa lalu dan diwariskan kepada generasi sekarang". Kelompok masyarakat yang diwarisi akan mewariskannya kembali pada generasi yang akan datang. Warisan budaya mencakup bidang yang sangat luas, karena seluruh karya manusia merupakan budaya. Misalnya warisan budaya dapat berupa suatu ide, nilai-nilai, maupun benda. Pengelolaan warisan budaya sangat penting, seperti yang ditulis Dickens & Hiil pada tahun 1978 dalam Jajang Agus Sanjaya (2005:115-116) menjelaskan bahwa: "*We must preserve the resource if we are to benefit from it, we must study it if we are to understand what the benefits can be, and we must translate the knowledge we gain to the public at large. After all, it is with the public that the process begins. And it is with them that it all must ultimately be fulfilled*". Yang berarti jika ingin mengambil manfaat dari warisan budaya, maka harus melestarikannya, dan jika ingin memahami manfaat maka harus mempelajarinya, dan setelah itu yang terpenting adalah menterjemahkan pengetahuan yang diperoleh untuk masyarakat.

Jadi, warisan budaya merupakan karya manusia yang dilestarikan dari waktu ke waktu secara turun temurun, dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Warisan budaya merupakan penghubung untuk menyalurkan pengetahuan pada masyarakat. Warisan budaya perlu dilestarikan karena mempunyai berbagai manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tinjauan Tentang Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal

Dataran Tinggi Dieng

a. Tradisi

Secara awam banyak diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun temurun merupakan suatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud. Misalnya tradisi sadranan, suranan, sekaten, maupun ruwatan.

Menurut Budiono Herusatoto (1987: 9) “Secara umum tradisi itu biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan tertentu yang berkembang lama dan berlangsung hingga kini masih diterima, dan diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu”. Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat dan setiap tempat atau daerah atau suku yang berbeda-beda.

Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Menurut Shils (Dalam Sztompka, 2004: 70) “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat dan kepercayaan.

Biasanya suatu tradisi dijadikan sebagai perlambang budaya hidup masyarakat sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat. Menurut Ariono Suryono (1985: 413) “Tradisi adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial”. Sependapat dengan pengertian tersebut menurut Van Peursen (1988: 11), “Tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah serta pewarisan harta kekayaan”.

Pada dasarnya masyarakat pedesaan cenderung lebih erat hubungannya dengan berbagai macam tradisi yang harus dipertahankan keberadaannya sesuai

warisan nenek moyangnya. Apabila masyarakat pedesaan dapat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, maka masyarakat tersebut cenderung tidak berani berspekulasi dengan alternatif yang baru.

Kata tradisi banyak mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan kesenian, upacara kepercayaan, pandangan hidup dan lain-lain. Hasil kesenian tradisi merupakan pewarisan yang dilimpahkan oleh masyarakat, dari angkatan tua kepada angkatan muda. Kriteria yang menentukan bagi konsep tradisi adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan manusia melalui pikiran dan imajinasi manusia yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengertian tradisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi pada dasarnya telah lama hidup di tengah-tengah masyarakat dan diteruskan secara turun-temurun sebagai suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia.

Tradisi dalam masyarakat memiliki berbagai fungsi . Menurut Shils (dalam Piotr Sztompka, 2004: 74) menegaskan bahwa “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Sependapat dengan hal tersebut Piotr Sztompka (2004: 74-76) menerangkan beberapa fungsi dari tradisi sebagai berikut :

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan tradisi adalah kebijakan turun-temurun. tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam keadaan krisis.

Dari pendapat tentang tradisi, dapat disimpulkan pada dasarnya manusia berjalan beriringan dengan tradisi karena memiliki berbagai fungsi yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari tradisi adalah sebagai kebijakan turun temurun, sebagai pedoman dan pandangan hidup, mempunyai simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas, dan sebagai wadah karena ketidakpuasan dalam kehidupan modern.

b. Ruwatan

Ruwatan merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa. Menurut Karkono Kamajaya dkk (1992: 10) "Kata ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang berarti bebas, lepas. Kata *mangruwat* atau *ngruwat* artinya : membebaskan, melepaskan". Dalam tradisi lama atau kuno yang diruwat adalah makhluk yang hidup mulia atau bahagia, tetapi kemudian berubah menjadi hina dan sengsara. Maka mereka yang hidup sengsara atau hina itu harus diruwat, artinya dibebaskan dari atau dilepas dari hidup sengsara. Dalam bahasa Jawa kuno kata *ruwat* berarti bebas, dan kata *rumuwat* berarti menghapus, membebaskan. WJS Poerwadarminta (Karkono Kamajaya dkk, 1992: 10) "Menerangkan dalam *Baoesastra Djawa* ruwat artinya *luwar saka ing panenung, pangesot, wewujudan sing salah kedaden, luwar saka ing bebadan paukuman ing dewa* ". Dalam Bahasa Indonesia ruwat berarti :

- a. Pulih kembali sebagai keadaan semula (tentang jadi-jadian, orang kena tulah dan sebagainya).
- b. Terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk seperti anak tunggal dan sebagainya).

Ruwatan biasanya selalu diikuti dengan pertunjukan wayang kulit yang mengambil lakon tertentu (misalnya Murwakala atau Sudamala). Munculnya Ruwatan juga disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa manusia yang dianggap cacat keberadaannya (karena kelahirannya atau kesalahannya dalam berperilaku) perlu ditempatkan atau dikembalikan dalam tata kosmis yang benar agar perjalanan hidupnya menjadi lebih tenang, tenteram, sehat, sejahtera, dan bahagia. Orang yang dianggap cacat karena kelahiran dan juga karena kesalahannya dalam bertindak dalam masyarakat Jawa disebut sebagai *wong sukerta*. Dalam keyakinan

Jawa *wong sukerta* ini kalau tidak diruwat akan menjadi mangsa Batara Kala. Batara Kala adalah putra Batara Guru yang lahir karena nafsu yang tidak terkendalikan. Ceritanya, waktu itu Batara Guru dan Dewi Uma sedang bercengkerama dengan menaiki seekor lembu melintas di atas samudera. Tiba-tiba hasrat seksual Batara Guru timbul. Ia ingin menyetubuhi istrinya di atas punggung Lembu Andini, Dewi Uma menolak keinginan Batara guru. Akhirnya sperma Batara Guru pun terjatuh ke tengah samudera. Sperma ini kemudian menjelma menjadi raksasa yang dikenal bernama Batara Kala. Sperma yang jatuh tidak pada tempatnya ini dalam bahasa Jawa disebut sebagai kama salah kendhang gemulung. Jadi Batara Kala ini merupakan perwujudan dari kama salah. Dalam perkembangannya, Batara Kala minta makanan yang berwujud manusia kepada Batara Guru. Batara Guru mengijinkan asal yang dimakannya itu adalah manusia yang digolongkan dalam kategori *wong sukerta*. *Wong sukerta* adalah orang-orang yang perlu diruwat.

Ruwatan dilaksanakan oleh golongan tertentu. Ruwatan tidak dilakukan pada semua orang. Ruwatan hanya dilakukan pada orang yang *sukerta*. Ada berbagai golongan yang termasuk orang yang *sukerta*. Menurut Koentjaraningrat (1984: 376-377) kombinasi anak dalam satu keluarga yang termasuk golongan anak sukerta adalah :

- 1) Anak ontang-anting atau anak tunggal pria.
- 2) Anak unting-unting atau anak tunggal wanita.
- 3) Anak lumunting atau anak ketika lahir tanpa tempuni.
- 4) Anak saramba atau anak empat bersaudara pria.
- 5) Anak sarimbi atau anak empat bersaudara wanita.
- 6) Anak pandawa atau anak lima bersaudara pria.
- 7) Anak pandawi atau anak lima bersaudara wanita.
- 8) Anak pendawa atau anak 5 bersaudara 4 pria 1 wanita.
- 9) Anak pendawa ipil-ipil atau anak 5 bersaudara 4 wanita 1 pria.
- 10) Anak uger-uger atau anak 2 bersaudara pria.
- 11) Anak kembang sepasang atau anak 2 bersaudara wanita.
- 12) Anak kedhana-kedhini atau anak 2 bersaudara wanita dan pria.
- 13) Anak sendang kapit pancuran atau anak 3 bersaudara pria-wanita-pria.
- 14) Anak pancuran kapit sendang atau anak 3 bersaudara wanita-pria-wanita.

Di dalam *Serat Centhini* yang penulisannya diprakarsai oleh putramahkota Surakarta (Kemudian bertahta menjadi Sri Paku Buwana V) yang disusun oleh beberapa orang pujangga pada tahun 1814 M, jilid 2 edisi huruf Latin terbitan Yayasan Centhini Yogyakarta, halaman 296-298 disebutkan, bahwa anak sukerta (dalam H. Karnoko Kamanjaya, 1992: 35) ialah:

- 1) Ontang- anting : anak tunggal, lelaki
- 2) Anting- unting : anak tunggal, perempuan
- 3) Uger- uger lawang : dua orang anak, lelaki semua
- 4) Kembang sepasang : dua orang anak, perempuan semua
- 5) Gedhana- gedhini : dua orang anak, lelaki dan perempuan yang tua si lelaki
- 6) Gedhini- gedhana : dua orang anak, perempuan dan lelaki yang tua si perempuan
- 7) Pendhawa : lima orang anak, lelaki semua, tidak diseling wanita
- 8) Pendhawa ngayomi : lima orang anak, perempuan semua
- 9) Pendhawa madangake : lima orang anak, empat orang lelaki dan seorang perempuan
- 10) Pendhawa apil-apil : lima orang anak, empat orang perempuan, dan seorang lelaki
- 11) Bathang angucap : orang berjalan seorang diri di waktu tengah hari, tanpa bersumping daun (di atas telinganya), tidak berdendang (ngidung), dan tidak makan sirih (mucang).
- 12) Jisim lumaku : dua orang berjalan di waktu tengah hari, tanpa bersumping, tidak berdendang dan tidak makan sirih.
- 13) Ontang-anting lumunting tunggaking aren : orang yang tidak ada saudaranya (anak tunggal) sejak lahirnya, di tengah-tengah dua alisnya terdapat titik putih, sedang mukanya pucat pasi.

Menurut H Karnoko (1992: 38) yang disebut manusia sukerta ada 3 macam yakni:

- 1) Golongan manusia cacad kodrati atau cacad karena kelahiran seperti : ontang-anting, kedhana-kedhini , anak albino dan lain-lain.
- 2) Cacad karena kelalaian. Seperti: jisim lelaku, batahang angucap dan lain-lain.
- 3) Tertimpa sesuatu halangan misalnya memecahkan *gandhik*, merobohkan *dandhang* dan mematahkan *pipisan*.

Jadi dari penjelasan tersebut tidak setiap orang dapat diruwat. orang yang diruwat hanya golongan orang yang *sukerta* (*wong sukerta*). Ada berbagai jenis *wong sukerta*, misalnya dilihat dari kedudukan anak dalam keluarga atau kombinasi anak, anak-anak yang cacat fisik dan orang yang melanggar pantangan karena keteledorannya.

c. **Fungsi, Tujuan , Jenis dan Sajen dalam Ruwatan**

Upacara ruwatan telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad dengan mengalami proses perubahan sampai sekarang. Keberadaannya menunjukkan bahwa warisan budaya memiliki fungsi yang dianggap penting bagi masyarakat yang mendukungnya. Tradisi ruwatan sudah punah bila tidak ada lagi yang mendukung. Tradisi ruwatan dengan didukung oleh pertunjukan wayang, memiliki pesan dan amanat yang mengandung nilai-nilai luhur yang biasanya disampaikan melalui lakon dalam wayang tersebut. Fungsi tradisi ruwatan menurut H. Karkono Kamajaya, dkk(1992: 1): "Upacara ruwatan.... sarat dengan pesan dan amanat yang mengandung nilai-nilai luhur yang disampaikan secara simbolik dan metaforik serta dalam bentuk penyajian yang serba estetis".

Penyampaian pesan-pesan secara simbolik bertujuan agar nilai-nilai yang diungkapkan dapat terjaga. Artinya, sesudah pesan diterima oleh pendengar, maka selesailah fungsi pesan namun tetap melekat di hati. Pada kesakralan nilai-nilai tercermin hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak yang diruwat. Upacara ruwatan merupakan suatu pengingat melalui pesan-pesan simbolik bahwa kehidupan manusia berlaku hukum adi kodrati yang bersifat mutlak dan langgeng. Siapa yang patuh pada hukum akan selamat hidupnya dan sebaliknya bagi yang melanggar akan mengalami petaka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya ruwatan berfungsi sebagai ungkapan hasil penghayatan hidup bermasyarakat beserta lingkungan alamnya yang dialami oleh para leluhur yang dilakukan turun temurun sehingga merupakan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang hakiki sebagai bekal hidup untuk mencapai ketentraman.

Penyampaian pesan secara simbolik melalui penyelenggaraan upacara ruwatan dengan segala perlengkapannya, selamatan dan pertunjukan wayang, seringkali sukar dipahami secara rasional. Diperlukan kepekaan rasa agar

memahami makna simbolik tersebut. Dalam memahami tujuan ruwatan sendiri sering kali tumbuh pertimbangan rasa agar percaya bahwa upacara perlu diselenggarakan demi sesuatu misalnya keselamatan dan menghindari mala petaka bagi orang yang diruwat. Seperti penjelasan menurut H.Karnoko Kamajaya, dkk (1992: 3):

Secara rasional kiranya dapat diuraikan bahwa ruwatan bertujuan untuk mensucikan jiwa anak sukerta dengan dibekali berbagai ajaran etik dan moral yang terungkap dalam makna simbolik setiap perlengkapan termasuk sajenjnya. Mulai saat itu diharapkan anak yang telah disucikan selalu hidup sesuai dengan ajaran yang diterimanya sealam upacara berlangsung.

Tradisi *ngruwat* anak merupakan kebiasaan bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli Jawa. Tujuan *ngruwat* juga dapat sebagai pencegahan terhadap hal buruk. Menurut Niels Mulder (1985: 27) bahwa:

Kadang-kadang syarat-syarat dan peristiwa-peristiwa dapat dikenali sebagai membahayakan dan secara potensial mengganggu, dan dalam hal ini syarat dan peristiwa itu harus dicegah dengan upacara dan ritual. Pada hakikatnya pencegahan (*ngruwat*) semacam itu merupakan suatu usaha untuk mengubah koordinat-koordinat yang tidak menguntungkan dengan yang teratur, untuk menghilangkan pengaruh jahat yang melayang-melayang di atas orang-orang yang mengalami penderitaan dari kemalangan yang dipaksakan (yang sukerta).

Dari pendapat tersebut, pada intinya tujuan ruwatan adalah pencegahan terhadap hal buruk agar tidak menimpa orang yang dianggap sukerta dan perlu diruwat. Biasanya ruwatan diselenggarakan demi keselamatan dan kesejahteraan orang yang sukerta. Selain itu tujuan ruwatan agar orang diruwat dapat memahami makna dalam ruwatan itu sendiri. Ruwatan dipahami bukan hanya dari apa yang dilihat dalam ruwatan tetapi memahami apa arti simbolik dari proses yang dilakukan dalam ruwatan, sehingga dapat memperkokoh kepercayaan dirinya dan bertindak lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat Jawa ada berbagai jenis ruwatan. Jenis ruwatan dapat dilihat dari tujuan ruwatan dilakukan oleh masyarakat Jawa. Jenis ruwatan yang telah pakem adalah ruwatan murwakala. Ruwatan murwakala biasanya dilakukan untuk keselamatan hidup dan mencegah terhadap hal buruk. Selain itu ada

berbagai jenis ruwatan lain, misalnya ruwatan yang bertujuan untuk kesuksesan dan perjalanan hidup yang terhambat sesuatu. Jenis-jenis ruwatan menurut Sri Sunarti (2005) :

1) Ruwatan Sukerta

Ruwatan sukerta adalah ruwatan bagi anak-anak yang terlahir sebagai anak yang termasuk golongan sukerta. Pada dasarnya ruwatan ini bersifat permohonan agar anak tersebut selanjutnya mendapat keselamatan dan kebahagiaan di masa depannya.

2) Ruwatan Sengkala

Ruwatan sengkala adalah ruwatan bagi orang yang dalam perjalanan hidupnya mendapat hambatan dalam rejeki, karier dan jodoh.

3) Ruwatan Lembaga

Ruwatan lembaga adalah ruwatan untuk kesuksesan suatu lembaga atau organisasi usaha maupun ruwatan nagari.

Dengan demikian ruwatan merupakan warisan budaya masyarakat Jawa yang memiliki berbagai jenis. Jenis ruwatan digolongkan menurut tujuan ruwatan yaitu ruwatan sukerta, ruwatan sengkala dan ruwatan lembaga. Namun pada intinya, jenis ruwatan memiliki maksud yang sama yaitu menolak bala.

Apabila ruwatan dipandang sebagai hasil pengendapan dari pengalaman hidup dan penghayatan leluhur atas nilai-nilai yang telah terbukti dapat menjamin ketentraman hidup dan keselamatan bersama, maka biasanya setiap detil perlengkapan ruwatan telah dipilih secara tepat dan cermat sebagai sarana penyampaian pesan simbolik. Pesan simbolik tersebut biasanya ditunjukkan dalam berbagai perlengkapan *sajen*.

Seperti penjelasan Karnoko Kamajaya dkk (1992: 48) menurut tuntutan (*pakem*) murwakala sesaji ruwatan ada 36 jenis perlengkapan yaitu :

- 1) *Tuwuhan*, yang terdiri dari : pisang raja, cengkir atau kelapa muda dan pohon tebu wulung masing-masing dua pasang yang diletakan di kanan-kiri kelir atau tempat penggelaran wayang kulit.
- 2) *Pari sagedheng* yaitu terdiri dari 4 ikat padi sebelah menyebelah.
- 3) Satu butir buah kelapa yang sedang bertunas (tumbuh)
- 4) Dua ekor ayam (betina dan jantan) yang diikat pada tuwuhan di kanan-kiri *kelir* seperti pada butir no.1 yang jantan di kanan dan yang betina di kiri.
- 5) Empat batang kayu bakar yang masing-masing panjangnya kurang lebih satu hasta(kurang lebih 40 cm)
- 6) *Ungker siji* yaitu satu buah gulungan benang. satu lembar tikar yang masih baru

- 7) Empat buah ketupat *pangluar* (pembebas atau penolak)
- 8) Satu bantal baru
- 9) Sebuah sisir rambut
- 10) Sebuah serit (sisir khusus untuk mencari kutu rambut)
- 11) Sebuah cermin
- 12) Sebuah payung
- 13) Sebotol minyak wangi
- 14) Tujuh macam kain batik
- 15) Daun lontar satu genggam
- 16) Dua bilah pisau
- 17) Dua butir telur ayam kampung
- 18) *Gedhang ayu* (pisang raja yang sudah ranum)
- 19) *Suruh ayu* (sirih yang digulung dan diikat dengan benang putih)

CATATAN:

1. *Gedhang ayu* mempunyai maksud *nggegadang* supaya *rahayu* artinya mengahrapkan agar selamat bahagia.
2. *Suruh ayu* mempunyai maksud *ngangsu kawruh kang rahayu* artinya mencari ilmu pengetahuan yang berguna.
- 20) Air tujuh macam bunga yang ditempatkan dalam jambangan baru dan dimasuki uang logam
- 21) Seikat benang lawe
- 22) Minyak kelapa untuk lampu *blencong* (lampu minyak untuk menerangi layar wayang kulit, digantung diatas kepala dalang)
- 23) *Nasi gurih* (nasi uduk) dan daging ayam yang digoreng
- 24) Satu gelas *badheng* yaitu arak kilang aren atau minuman keras
- 25) Satu gelas air kilang tebu
- 26) Tujuh macam tumpeng yaitu : tumpeng magana; tumpeng *rajeg doni*; tumpeng *pucuk telur*; tumpeng *pucuk cabe merah*; tumpeng *tutul*; tumpeng *sembur*; tumeng *robbyong*.
- 27) Tujuh macam jenang ketan: dodol ketan, wajik, jadah dan lainnya.
- 28) Jajan pasar (buah-buahan dan kue yang bermacam-macam bentuknya)
- 29) Kupat lepet
- 30) Jenang abang, jenang putih, jenang *lemu*(*bermacam-macam bubur*)
- 31) Rujak legi
- 32) Rujak *crobo*
- 33) Sesaji yang terdiri dari cacahan daging dan ikan
- 34) Perlengkapan dan alat-alat dapur
- 35) Kendi berisi air penuh
- 36) *diyan anyar kang murub* (pelita yang baru dinyalakan)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adat ruwatan anak merupakan kebiasaan yang bersifat kepercayaan dari kehidupan suatu penduduk asli Jawa yang didalamnya terdapat aturan pelaksanaan yang sudah mantap dan

mencakup sistem budaya dari kebudayaan masyarakat Jawa yang berisi tentang permohonan keselamatan dari umat manusia kepada Sang Pencipta agar di dalam hidupnya terhindar dari kesengsaraan. Hal ini disadari oleh keyakinan bahwa anak yang dianggap *sukerta* dengan kriteria tertentu diyakini sebagai anak yang membawa *sesuker* sehingga untuk membersihkan *sesuker* tersebut harus dengan tradisi ruwatan agar anak terbebas dari mala petaka dan gangguan selama hidupnya.

3. Tinjauan tentang Identitas

a. Identitas

Pada umumnya identitas diartikan sebagai data yang berisi tentang diri pribadi. Identitas merupakan konsepsi yang diyakini tentang kedirian. Kemudian harapan dan pendapat orang lain membentuk identitas sosial. Identitas dan identitas sosial berbentuk narasi atau menyerupai cerita. Mengeksplorasi identitas berarti bertanya bagaimana melihat diri dan bagaimana orang lain melihat diri pribadi.

Identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin eksis di luar representasi budaya dan akulturasi karena identitas berada di dalam lingkungan sosial serta budaya. Tidak ada satupun kebudayaan yang dikenal yang tidak memiliki konsepsi tentang diri dan kedirian. Namun hal tentang identitas dalam kebudayaan bervariasi dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Seperti pendapat Chris Barker (2004: 170) "Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup". Identitas dipandang melalui ekspresi dari berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan kita sendiri.

Antara konteks tradisi dan pemahaman manusia modern ada sedikit perbedaan dalam pemaknaan identitas. Bagi konteks tradisi, identitas berhubungan dengan posisi dan kedudukan sosial masyarakat. Namun bagi manusia modern identitas adalah proses terbentuknya narasi tentang diri dan kedirian. Menurut Chris Barker (2004:138) "Dalam konteks tradisi, identitas diri

terutama adalah persoalan posisi sosial, sementara bagi manusia modern ini adalah suatu proyek reflektif (*reflexive project*) yaitu proses dimana identitas diri dibangun oleh penataan reflektif narasi diri”. Seperti pendapat Giddens (dalam Chris Barker, 2004: 171) bahwa ”Identitas diri terbangun dari kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus menerus tentang adanya kontinuitas biografis”. Dalam hal ini individu berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas dimana ‘diri’ membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan. Jadi identitas diri bukan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu. Identitas merupakan diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya.

Menurut John Turner dalam jurnal James Piecowye bahwa ada tiga tingkatan definisi identitas :

1. *supra-order-self compared to others of the same species;*
2. *intermediate level-social identity based on intergroup comparisons;*
and
3. *subordinate level-self is defined as unique*

Tiga tingkatan definisi identitas memiliki makna. Pertama, *Supra order* berarti tingkatan paling atas yang menjelaskan identitas adalah membandingkan individu satu dengan yang lain dari persamaan kelompok atau spesies. Kedua, *Intermediate level* adalah tingkatan tengah yang menjelaskan identitas berdasar pada perbandingan dalam kelompok. Ketiga, *subordinate level* berarti tingkatan paling bawah yang menjelaskan identitas adalah sesuatu yang unik atau berciri khas. Dengan demikian dari berbagai penjelasan tentang identitas tersebut, identitas adalah suatu yang dapat dimaknai melalui perbedaan dan persamaan diri yang terbangun melalui narasi tentang diri sesuai konteks dimana kita berada.

b. Identitas Sosial

Identitas manusia terbentuk melalui narasi tentang diri dalam proses sosial dengan menggunakan materi-materi yang dimiliki bersama secara sosial. Biasanya proses tersebut dikenal sebagai sosialisasi atau akulturasi. Tanpa sosialisasi kita tidak akan menjadi orang sebagaimana yang kita pahami dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Barker (2004: 172) Identitas sepenuhnya bersifat sosial dan budaya, alasannya sebagai berikut:

- 1) Pandangan tentang bagaimana seharusnya menjadi seseorang adalah pertanyaan budaya. Sebagai contoh, Individualisme adalah ciri khas masyarakat modern.
- 2) Sumber daya yang membentuk materi bagi proyek identitas yaitu bahasa, produk budaya, dan berkarakter sosial.

Identitas bukan hanya soal deskripsi diri melainkan juga soal label sosial. Seperti pendapat Giddens (dalam Barker, 2004: 172) :

Identitas sosial..... dianalogikan dengan hak-hak normatif, kewajiban, sanksi pada kolektifitas tertentu, membentuk peran pemakaian tanda-tanda yang terstandarisasi, khususnya yang terkait dengan atribut badaniah, umur dan gender, merupakan hal yang fundamental di semua masyarakat, sekalipun ada begitu banyak variasi lintas budaya yang dapat dicatat.

Menurut Tajfel dalam jurnal James Piecowye bahwa definisi identitas sosial adalah : *“social identity is conceptualized as being connected to the individual's knowledge of belonging to a certain social group and to the emotional and evaluative signification that results from this group membership”*. Identitas sosial berarti bahwa identitas sosial merupakan konsep sebagai sesuatu hal yang menghubungkan pada pengetahuan individu kelompok sosial tertentu dan pada emosi serta penilaian yang dikibatkan oleh anggota kelompok tersebut. Dari pengertian tersebut identitas sosial menggambarkan individu memiliki posisi yang khusus dalam masyarakat.

Menurut Operario & Fiske dalam jurnal Amado M. Padilla and William Perez bahwa identitas sosial dilihat dari tiga aspek :

- “(a) People are motivated to maintain a positive self-concept,*
- (b) the self-concept derives largely from group identification, and*
- (c) people establish positive social identities by favorably comparing their in-group against an out-group”*

Tiga aspek di atas berarti pertama, orang-orang termotivasi untuk memelihara konsep diri yang positif. Kedua, konsep diri memperoleh sebagian besar dari identifikasi kelompok. Ketiga, orang-orang menetapkan identitas sosial positif dengan baik membandingkan *in-group*nya terhadap *out group*. Tiga aspek tersebut mengandung maksud bahwa identitas sosial mengarah pada proses

perbandingan konflik sosial dalam *in-group*, dan mengarah pada kompetisi atau persaingan tegas antara kelompok. Struktur variabel seperti kekuasaan, hirarki, dan sumber daya

meningkatkan persaingan dimana *in-group* merasa lebih baik dibanding *out-group*. Jadi pada intinya, identitas sosial dibangun dari kesamaan dan perbedaan berbagai aspek personal dan sosial, identitas sosial menekankan pada identitas terus menerus diproduksi dan berubah-ubah sehingga identitas sosial bisa berkembang.

4. Tinjauan Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Hubungannya Dengan Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata terdiri dari dua kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap. Sedangkan *wisata* berarti perjalanan, bepergian. Dalam undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan "Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata". Sedangkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut.

Menurut Chafid Fandeli (1996: 58) "Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, proses kaitan-kaitan yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan dari orang-orang di luar tempat tinggalnya serta tidak dengan maksud mencari nafkah". Sependapat dengan penjelasan tersebut pariwisata menurut Oka A. Yoeti (1997: 63) :

.....suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan untuk berusaha (*bussiness*) atau mencari nafkah di tempat yang ia kunjungi, tetapi semata-

mata sebagai konsumen menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, ke suatu tempat di luar tempat tinggalnya dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan, bukan untuk mencari nafkah. Berdasarkan definisi pariwisata tersebut, terdapat tiga unsur yang menjadi batasan yaitu manusia (*man*), ruang (*space*), dan waktu (*time*). Unsur manusia yaitu orang yang melakukan perjalanan dan unsur waktu adalah yang digunakan selama perjalanan ke tempat atau daerah tujuan wisata.

b. Bentuk dan Jenis Pariwisata

Sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah dan motivasi wisatawan untuk melakukan suatu perjalanan, maka timbul berbagai bentuk dan jenis pariwisata yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pengembangan pariwisata suatu daerah. Bentuk pariwisata menurut Nyoman S. Pendit (1999: 39) “pariwisata dibagi menjadi 5 kategori yaitu menurut asal wisatawan, menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran, menurut jangka waktu, jumlah wisatawan dan alat angkut yang digunakan”. Kelima kategori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menurut asal wisatawan

Terdiri dari dua yaitu pariwisata domestik dan pariwisata internasional. Pariwisata domestik adalah wisatawan yang pindah tempat sementara di dalam lingkungan negaranya sendiri, sedangkan pariwisata internasional adalah wisata yang datang dari luar negeri.

2) Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Terbagi menjadi dua yaitu pariwisata aktif dan pariwisata pasif. Pariwisata aktif adalah wisatawan yang datang dari luar negeri ke suatu negara tujuan wisata, sedangkan pariwisata pasif adalah wisatawan yang keluar dari negerinya sehingga ia memberikan dampak terhadap neraca pembayaran.

3) Menurut jangka waktu

Terbagi menjadi dua yaitu pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang. Waktu yang digunakan untuk mengukur lamanya ia tinggal di negara yang bersangkutan tergantung pada ketentuan masing-masing negara.

4) Menurut jumlah wisatawan

Terbagi menjadi pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan. Pariwisata tunggal adalah wisatawan yang datang sendiri ke objek atau suatu tempat, sedangkan pariwisata rombongan adalah pariwisata yang dilakukan secara bersama-sama.

5) Menurut alat angkut yang digunakan

Berdasarkan alat angkut yang digunakan oleh wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata laut, kereta api, dan mobil.

Secara ekonomis, pembagian kategori bentuk-bentuk pariwisata dengan istilah-istilah tersebut sangat penting dan perlu, karena klasifikasi tersebut akan menentukan sistem statistik perpajakan dan perhitungan pendapatan industri pariwisata. Selain berdasarkan bentuk, pariwisata perlu diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Hal ini dilakukan guna menyusun data-data penelitian dan peninjauan lebih akurat di bidang pariwisata, sehingga pembangunan industri pariwisata di Indonesia dapat dilakukan secara optimal. Jenis-jenis pariwisata sebagaimana dikemukakan oleh Nyoman S. Pendit (1999: 41) “pariwisata terbagi menjadi pariwisata budaya, kesehatan, olah raga, komersial, industri, politik, konvensi, sosial, pertanian, maritime (bahari), cagar alam, buru, pilgrim, dan wisata bulan madu”. Jenis-jenis pariwisata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Wisata budaya

Yaitu suatu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat, cara hidup, budaya dan seni di daerah tujuan wisata.

2) Wisata kesehatan

Yaitu perjalanan wisata dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat secara jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas yang dapat menyembuhkan, ke suatu daerah yang beriklim menyehatkan dan sebagainya.

3) Wisata olah raga

Yaitu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan berolah raga, mengikuti atau menyaksikan pesta olah raga ke suatu negara misalnya Asian Games, Olimpiade, berenang, World Cup dan sebagainya.

4) Wisata komersial

Yaitu perjalanan yang dilakukan dengan maksud untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

5) Wisata industri

Yaitu perjalanan yang dilakukan ke suatu daerah perindustrian dengan tujuan untuk mengadakan penelitian atau peninjauan.

6) Wisata politik

Yaitu perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam kegiatan politik seperti ulang tahun perayaan HUT kemerdekaan RI pada 17 Agustus di Jakarta, perayaan 10 Oktober di Moskow, maupun kegiatan politik seperti konferensi, musyawarah, kongres atau konvensi politik yang selalu disertai dengan darma wisata.

7) Wisata konvensi

Yaitu perjalanan yang dilakukan untuk mengikuti suatu pertemuan seperti konferensi, musyawarah konvensi dan lain-lain yang bersifat nasional maupun yang bersifat internasional.

8) Wisata sosial

Yaitu pengorganisasian suatu perjalanan murah dan mudah untuk memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar, dan sebagainya.

9) Wisata pertanian adalah perjalanan ke suatu proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya dengan maksud studi maupun rekreasi.

10) Wisata maritime (bahari)

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga seperti memancing, berlayar, menyelam, dan sebagainya untuk memperoleh suatu kesenangan.

11) Wisata cagar alam

Yaitu perjalanan yang dilakukan ke tempat cagar alam, taman lindung, hutan di daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariaanya dilindungi oleh undang-undang.

12) Wisata buru

Yaitu jenis wisata yang dilakukan di suatu daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan pemerintah.

13) Wisata pilgrim

Yaitu jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat seperti kunjungan ke tempat-tempat suci, keramat, makam-makam yang diagungkan, tempat-tempat yang mengandung legenda dan sebagainya.

14) Wisata bulan madu

Yaitu penyelenggaraan perjalanan wisata bagi pasangan pengantin baru dengan fasilitas khusus.

Jenis pariwisata menurut Oka A. Yoeti (1995: 111) diklasifikasikan sesuai letak geografis, pengaruh terhadap neraca pembayaran, alasan atau tujuan

perjalanan, saat berkunjung dan sesuai dengan objeknya. Jenis pariwisata tersebut adalah :

- 1) Menurut letak geografis dimana kegiatan pariwisata berkembang
 - a) Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)
Yaitu pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja, misalnya kepariwisataan di daerah Bandung, Jakarta, dan sebagainya.
 - b) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)
Yaitu kepariwisataan yang berkembang di suatu tempat atau ruang lingkup yang lebih luas dari pariwisata lokal, misalnya kepariwisataan Sumatra Utara, Nusa Dua dan sebagainya.
 - c) Pariwisata Nasional (*National Tourism*)
Yaitu pariwisata yang berkembang dalam suatu negara.
 - d) Pariwisata Regional-Internasional
Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua negara dalam wilayah tersebut, misalnya wilayah kepariwisataan ASEAN
 - e) Kepariwisataan Dunia
Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh dunia, termasuk di dalamnya *regional-international tourism* dan *national tourism*.
- 2) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran
 - a) *In Tourism* atau pariwisata aktif
Yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu sehingga dapat menambah devisa bagi negara yang dikunjungi dan akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara.
 - b) *Out-going Tourism* atau pariwisata pasif
Yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri ke luar negeri sebagai wisatawan. Hal ini akan merugikan negara asal wisatawan karena uang yang seharusnya di belanjakan di dalam negeri dibawa ke luar negeri.
- 3) Menurut alasan atau tujuan perjalanan
 - a) *Business Tourism*
Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, konvensi, *symposium*, musyawarah kerja.
 - b) *Vacation Tourism*
Yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau cuti.
 - c) *Educational Tourism*

- Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang-orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.
- 4) Menurut saat atau waktu berkunjung
 - a) *Seasonal Tourism*
Yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu.
 - b) *Occasional Tourism*
Yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisata dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun suatu event seperti sekaten, galungan dan sebagainya.
 - 5) Menurut objeknya
 - a) *Cultural Tourism*
Yaitu jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan oleh adanya daya tarik seni budaya suatu tempat atau daerah.
 - b) *Recuperation Tourism*
Disebut juga pariwisata kesehatan. Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit seperti mandi di sumber air panas.
 - c) *Commercial Tourism*
Yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, misalnya *expo, fair, eksibisi* dan sebagainya.
 - d) *Sport Tourism*
Yaitu perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.
 - e) *Political Tourism*
Yaitu perjalanan yang bertujuan untuk menyaksikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan suatu negara seperti ulang tahun atau peringatan hari tertentu.
 - f) *Social Tourism*
Jenis pariwisata ini tidak menekankan untuk mencari keuntungan, seperti studi tour, piknik dan lain sebagainya.
 - g) *Religion Tourism*
Yaitu kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk menyaksikan upacara keagamaan.

Dari penjelasan tentang jenis pariwisata tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pariwisata tersebut dapat bertambah tergantung pada kondisi dan situasi perkembangan dunia kepariwisataan di suatu daerah. Hal ini berkaitan dengan kreativitas para profesional yang berkecimpung dalam industri pariwisata. Makin kreatif dan makin banyak gagasan yang dimiliki, maka semakin bertambah

pula bentuk dan jenis wisata yang dapat diciptakan bagi kemajuan industri pariwisata. Tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng menurut objeknya *Cultural Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan oleh adanya daya tarik seni budaya suatu tempat atau daerah.

c. Potensi Pariwisata

Secara umum potensi pariwisata diartikan sebagai apa yang dimiliki dari pariwisata tersebut. Suatu daerah menjadi tujuan pariwisata karena memiliki suatu sumber yang dapat dijadikan pariwisata. Sumber pariwisata yang menarik itulah yang dapat dijadikan modal potensi pariwisata. Pengertian potensi pariwisata biasanya dengan menggunakan istilah modal kepariwisataan (*tourism asset*) atau sering juga disebut sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Seperti pendapat R.G. Soekadijo (2000: 49) :

Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa sehingga ada yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisata itu ada tiga ,yaitu: alam, kebudayaan dan manusia itu sendiri.

Demikian juga dengan pendapat tentang pengertian potensi pariwisata (*tourist potentials*) menurut R.S. Damarjati (1995: 108):

Segala hal dan keadaan baik yang nyata dan dapat diraba , maupun yang tidak teraba,yang digarap,diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat/ dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan/ menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan/ jasa-jasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi pariwisata merupakan sesuatu kemampuan dari objek wisata yang berasal dari alam seperti keindahan alam, iklim, pegunungan, goa dan sebagainya. Potensi pariwisata juga dapat berasal dari hasil budi daya manusia seperti candi, peninggalan purbakala, kesenian dan sebagainya yang dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan kepariwisataan di suatu tempat tertentu.

d. Jenis-Jenis Potensi Pariwisata

Suatu objek wisata dimungkinkan memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Semakin besar dan banyak potensi yang ada dalam suatu objek wisata maka akan semakin besar peluang untuk dilakukan pengembangan. Potensi pariwisata sebagai modal kepariwisataan, dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal kepariwisataan itu ditemukan (*in situ*) maupun ditempat aslinya (*ex situ*). Potensi yang dapat dikembangkan secara *in situ* seperti candi, pemandian air panas dan sebagainya, sedangkan potensi yang dapat dikembangkan secara *ex situ* misalnya kebun raya, kebun binatang, museum dan sebagainya

Modal kepariwisataan dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati. Atraksi yang demikian merupakan atraksi penahan. Atraksi yang hanya dapat menarik wisatawan disebut atraksi penangkap wisatawan (*tourist catcher*), yang hanya sekali dinikmati oleh wisatawan kemudian ditinggalkan. Menurut R.G. Soekadjo(2000: 52) “modal atau potensi pariwisata dapat berupa alam, kebudayaan dan manusia itu sendiri”. Lebih lanjut mengenai potensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Potensi alam

Yang dimaksud dengan potensi alam adalah alam fisik, fauna dan floranya. Suatu daerah yang memiliki potensi alam ini akan menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi, misalnya pantai yang indah dengan pemandangannya, hewan-hewan tertentu yang hidup di suatu daerah dan tidak dijumpai di daerah lain, maupun jenis flora atau tumbuhan langka. Potensi alam ini dapat dinikmati oleh wisatawan rekreasi, pendidikan maupun jenis wisatawan lain yang ingin menikmati keindahan alam dan isinya.

2) Potensi kebudayaan

Yang dimaksud kebudayaan disini adalah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi kebudayaan tinggi seperti

kesenian atau peri kehidupan keraton, akan tetapi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup ditengah-tengah suatu masyarakat (*act*) seperti cara berpakaian, cara berbicara, kegiatan dipasar dan sebagainya, maupun hasil karya suatu masyarakat (*artefact*) baik yang masih hidup maupun berupa peninggalan atau tempat bersejarah seperti monumen, goa dan sebagainya. Potensi kebudayaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Kebudayaan warisan (*tourist heritage*), semua berwujud *artefact*. *Artifact* dari kebudayaan ini ada yang dikembangkan secara *ex situ* maupun *in situ* di situs arkeologi.
 - b) Kebudayaan hidup, kebudayaan ini dapat berupa kebudayaan tradisional dan kontemporer. Kebudayaan tradisional sebagian berupa *artefact* dan terdapat dimuseum, sebagian berupa *act* seperti adat kebiasaan, kesenian dan kerajinan tradisional. Kebudayaan kontemporer sebagian berupa *artefact* dan terdapat di museum modern serta terdapat ditengah masyarakat, sebagian berupa *act* seperti tata cara kehidupan modern, kesenian dan kerajinan kontemporer. Potensi kebudayaan ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah dan tinggal lebih lama di daerah itu.
- 3) Potensi manusia

Manusia dapat menjadi atraksi wisata dan menarik kedatangan wisatawan. Akan tetapi hal ini tidak boleh merendahkan martabat manusia itu sendiri. Wisatawan dapat tertarik untuk mengunjungi suatu daerah karena sikap ramah dari masyarakat setempat. Akan tetapi hal ini sering disalah gunakan seperti rekreasi seks di suatu daerah.

Demikian juga menurut Munasef (1996: 174) “obyek dan daya tarik wisata (*tourist attraction*) merupakan salah satu unsur pokok dalam pembangunan kepariwisataan”. Obyek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, dan tata cara hidup yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi atau yang menjadi

sasaran bagi wisatawan. Dalam pengertian luas bahwa apa saja yang menjadi daya tarik wisatawan dapat disebut sebagai obyek dan daya tarik wisata.

Obyek wisata dan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama, mengapa seseorang dapat berkunjung pada suatu tempat. Oleh karena itu keaslian dari obyek dan atraksi wisata yang disuguhkan haruslah dipertahankan, sehingga wisatawan hanya dapat menyaksikan obyek dan atraksi wisata itu hanya di tempat tersebut, tidak didapati di tempat yang lain.

Dalam undang-undang nomor 9 tahun 1990 sebagaimana dikutip oleh Munasef (1996: 175) tentang kepariwisataan pasal 4 menjelaskan bahwa obyek dan daya tarik wisata terdiri dari:

- 1) Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.
- 2) Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, purbakala, wisata argo, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan taman rekreasi dan hiburan.

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat disaksikan melalui suatu pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan, sedangkan objek wisata adalah tujuan wisata yang sudah ada sebelumnya. Sebelum dipertunjukkan kepada wisatawan suatu atraksi wisata harus dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan obyek wisata dapat disaksikan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya danau, pemandangan alam, pantai, gunung, candi, monumen dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tentang jenis potensi pariwisata, wilayah dataran tinggi Dieng terdapat potensi pariwisata baik yang berupa obyek wisata maupun yang berupa atraksi wisata. Obyek wisata yang terdapat di daerah dataran tinggi Dieng mempunyai nilai historis yang berkaitan dengan kepercayaan hindu dan tokoh Kyai Kolodete, tempat-tempat tersebut yaitu Candi Dieng, Tuk Bima Lukar, Telaga warna, dan Gua semar, sedangkan atraksi wisata yang ada yaitu perayaan tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Obyek wisata maupun atraksi wisata yang terdapat di dataran tinggi Dieng sangat menarik untuk dikunjungi dan tidak terdapat di daerah lain.

B. Kerangka Berpikir

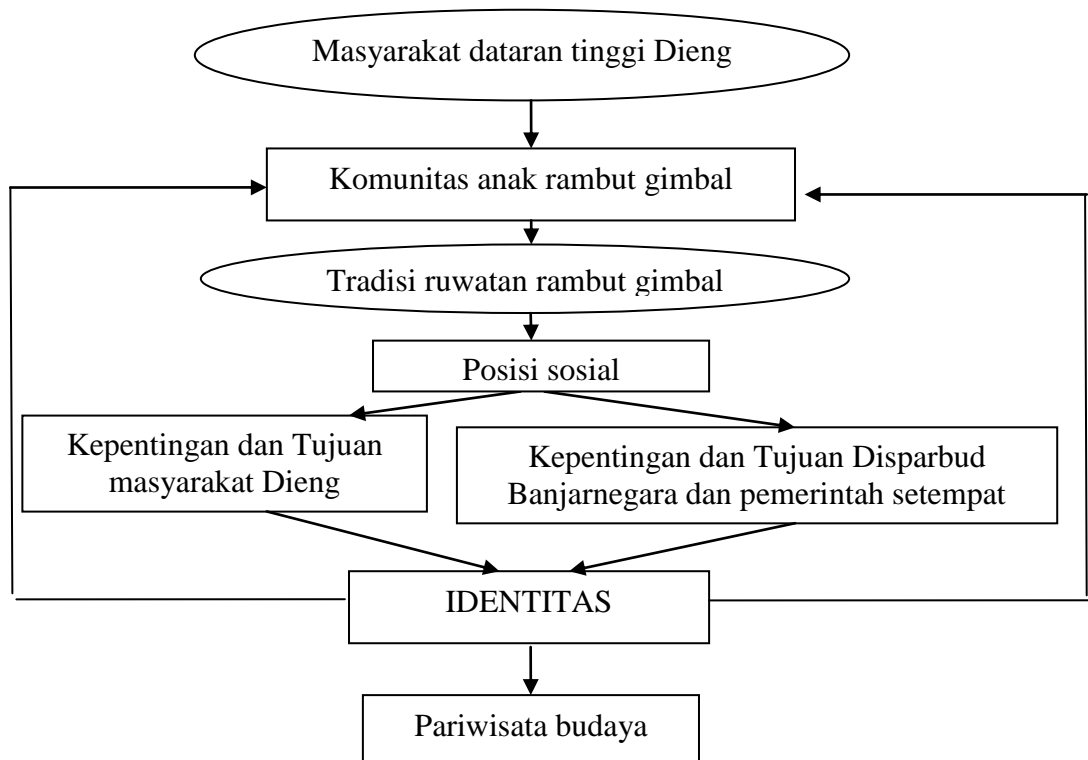
Dataran tinggi Dieng mempunyai berbagai fenomena unik dari fenomena alam hingga fenomena yang terjadi pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Masyarakat dieng yang sebagian besar adalah petani mempunyai keunikan pada anak-anak mereka. Fenomena yang terjadi pada anak-anak di dataran tinggi Dieng telah terjadi secara turun-temurun yang melekat pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Fenomena yang terjadi pada masyarakat dataran tinggi Dieng adalah adanya anak berambut gimbal.

Komunitas anak berambut gimbal di Dieng menyebar di beberapa desa di dataran tinggi Dieng. Komunitas anak berambut gimbal di Dieng sering disebut *anak gembel*. Dalam satu desa biasanya ada lebih dari satu anak yang menjadi *anak gembel*. Masyarakat sekitar percaya jika rambut gimbal yang terjadi bukanlah kutukan melainkan titipan dari leluhur mereka, hanya saja rambut gimbal dianalogikan bisa menyebabkan terjadinya kendala, penyakit dan bahaya sehingga untuk menghilangkannya perlu diruwat atau upacara mencukur rambut gimbal.

Ruwatan ini telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sehingga ruwatan ini menjadi sebuah tradisi di dataran tinggi Dieng. Tradisi ruwatan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat dataran tinggi Dieng pada khususnya. Masyarakat dataran tinggi dieng melakukan tradisi ruwatan dengan berbagai tujuan. Sehingga dalam tradisi ruwatan yang pada prosesnya ada *sesajen* ataupun perlengkapan dalam tradisi tersebut.

Warisan budaya tradisi ritual ruwatan *anak gembel* ini sangat menarik. Pada umumnya masyarakat tertarik dengan prosesi ruwatan potong rambut anak *gembel* di Dataran Tinggi Dieng. Dalam melestarikan tradisi ini posisi sosial masyarakat Dieng mempengaruhi tujuan dan kepentingan masing-masing anggota masyarakat. Kepentingan masing-masing anggota masyarakat Dieng yaitu masyarakat dataran tinggi Dieng, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara serta pemerintah setempat dalam melestarikan tradisi ruwatan anak rambut gimbal membangun suatu identitas sosial masyarakat dataran tinggi Dieng. Identitas merupakan narasi tentang diri individu yang dibangun oleh

kesamaan dan perbedaan dengan orang lain melalui suatu proses. Adanya komunitas rambut gimbal dan tradisi ruwatan rambut gimbal mungkin dapat menarik perhatian masyarakat sehingga perlu dilestarikan karena dapat dijadikan sebagai potensi pariwisata khususnya pariwisata budaya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian ilmiah memerlukan metodologi penelitian untuk menemukan hasil penelitian. Metodologi secara umum memiliki arti tata cara yang menentukan proses penelusuran apa yang akan digunakan. Menurut Bogdan(1993:25) ” metodologi berarti proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang kita pakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawabannya”. Metodologi merupakan ilmu-ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran. Sedangkan penelitian secara sederhana ialah mengetahui sesuatu yang dilakukan melalui cara tertentu dengan prosedur yang sistematis. Penelitian merupakan suatu kegiatan penyelidikan mulai dari mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara hati-hati, teratur dan sistematis untuk memecahkan suatu masalah atau menguji kesimpulan sementara. Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2003:42) menjelaskan metodologi penelitian adalah ”suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian”. Dari uraian di atas, pada dasarnya dapat disimpulkan metodologi penelitian merupakan cara ilmiah yang sistematis untuk mencari kebenaran dan mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu .

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dataran Tinggi Dieng, Desa Dieng *Kulon*, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pemilihan tempat ditentukan dengan pertimbangan yaitu secara umum wilayah dataran tinggi Dieng merupakan kawasan pariwisata baik pariwisata budaya, pariwisata sejarah dan pariwisata alam. Sehingga dataran tinggi Dieng menjadi pilihan tempat penelitian karena memiliki karakteristik sesuai masalah yang diteliti yaitu berhubungan dengan tradisi ruwatan anak rambut gimbal dan potensi pariwisata budaya. Secara khusus Desa Dieng *Kulon* merupakan salah satu desa di dataran

tinggi Dieng yang memiliki penduduk dengan keunikan rambut gimbal yaitu pada sebagian besar anak kecil tumbuh rambut gimbal atau *gembel* secara alami. Rambut gimbal bisa dihilangkan dengan cara mengadakan tradisi ruwatan rambut gimbal. Tradisi ruwatan rambut gimbal dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat dataran tinggi Dieng. Pertimbangan lain adalah lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga. Selain itu, peneliti memperoleh kemudahan prosedur ijin penelitian karena lokasi penelitian berada di Kabupaten peneliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan setelah mendapat ijin dari pihak yang terkait. Penelitian dilaksanakan terhitung sejak penyusunan proposal sampai penyusunan laporan akhir yaitu dimulai dari bulan November 2008 sampai Juni 2009. Namun tidak menutup kemungkinan ada perubahan waktu yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang diperlukan dalam penelitian. Perincian waktu penelitian sebagai berikut :

NO	KEGIATAN	TAHUN 2008-2009									
		Nop'08	Des'08	Jan'09	Feb'09	Mar'09	Apr'09	Mei'09	Juni'09		
1	Penyusunan proposal	■									
2	Perijinan		■								
3	Pengumpulan data		■	■	■	■	■	■	■	■	
4	Analisis data		■	■	■	■	■	■	■	■	
5.	Penyusunan laporan			■	■	■	■	■	■	■	■

Tabel 1. Perincian Waktu Penelitian

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang diarahkan pada latar belakang

dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali atau menjelaskan makna di balik realita. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J Moleong (2007: 4) bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. H.B Sutopo, (2002: 49) mengatakan “Penelitian kualitatif menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya”. Jadi penelitian kualitatif adalah menekankan pada makna dari obyek penelitian yang diamati dengan mendeskripsikan data dan lebih terfokus pada kualitas data. Sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kualitatif maka penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dideskripsikan atau diuraikan kemudian dianalisis. Dapat dikatakan bahwa, penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran dari suatu keadaan pada subjek yang diamati pada saat tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ialah untuk melukiskan keadaan sesuatu atau yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

Data yang didapat dari lapangan berupa pendapat, konsep, tanggapan yang berhubungan dengan tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng. Penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan sehingga bersifat terbuka. Peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan mencari informan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial budaya masyarakat dataran tinggi Dieng, mengetahui latar belakang tumbuhnya rambut gimbal, mengetahui motif masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal dan mengetahui cara masyarakat Dieng memanfaatkan potensi pariwisata dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng.

2. Strategi Penelitian

Berdasarkan bentuk penelitian kualitatif, maka strategi yang digunakan dalam penelitian adalah strategi studi kasus. Strategi studi kasus merupakan

strategi penelitian pada kasus tertentu untuk mempelajari, menerangkan atau memahami suatu kasus tanpa ada paksaan. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "how" atau "why". Menurut Yin (2000: 18) "Studi kasus adalah suatu empiris yang: menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana: batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana: multi sumber bukti dimanfaatkan". Studi kasus digunakan karena untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian yaitu tentang kasus identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Data dari lapangan disusun ke dalam teks yang menekankan pada masalah proses dan makna.

Studi kasus dalam penelitian ini dikhususkan menjadi studi kasus tunggal terpancang. Menurut Sutopo, H. B (2002: 112), "Studi kasus tunggal adalah penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu subyek)". Jumlah sasaran (lokasi studi) tidak menentukan penelitian berupa studi kasus tunggal ataupun ganda, walaupun penelitian dilakukan di beberapa lokasi (beberapa kelompok atau sejumlah pribadi), bila sasaran studi memiliki karakteristik sama atau seragam maka penelitian tersebut tetap merupakan studi kasus tunggal. Dikatakan terpancang karena dalam penelitian ini sasaran dan tujuan serta masalah yang disebut ditetapkan sebelum terjun ke lapangan. Tunggal, karena obyek penelitian hanya terfokus pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng, Desa Dieng *Kulon*, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai data dalam suatu penelitian. Menurut Lofland yang dikutip Moleong (2007: 157) mengatakan "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Sumber data yang relevan dapat dijadikan sasaran penggalian informasi dalam penelitian diantaranya: 1) Informan (narasumber), 2) Peristiwa dan aktivitas, 3) Dokumen dan arsip, 4) Studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1) Informan (narasumber)

Dalam penelitian kualitatif informan memiliki kedudukan yang penting untuk digali informasinya. Menurut Sutopo, H. B (2002: 50) “ Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya”. Informan bukan hanya sekedar memberikan tanggapan tetapi lebih pada memilih arah dan selera dalam memberikan informasi yang dimiliki. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Dieng *Kulon*, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Selain itu ada informan lain yaitu tokoh masyarakat (tokoh adat dan tokoh agama) dan Instansi terkait (kepala desa Dieng Kulon, ahli medis setempat dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan).

2) Peristiwa dan aktivitas

Data penelitian dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Menurut HB. Sutopo (2002: 51) menyatakan, ”Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung”. Peristiwa atau aktivitas diamati secara langsung merupakan aktivitas yang masih berlangsung pada saat penelitian.

Dalam penelitian dilakukan kajian terhadap aktivitas yang dilakukan meskipun tidak harus secara langsung diamati. Peristiwa atau aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai perilaku masyarakat Desa Dieng *Kulon*, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

3) Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sama pentingnya dengan sumber data lain dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumen yang dapat digunakan adalah penelitian-penelitian yang serupa yang telah dilakukan di tempat yang berbeda dan data dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara atau informasi dari internet. Selain itu juga beragam foto dan catatan lapangan mengenai aktifitas masyarakat Desa Dieng *Kulon*, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Informasi

lokasi penelitian berupa arsip monografi data penduduk desa Dieng *Kulon*, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Semua dokumen dan arsip yang dikumpulkan berkaitan dengan penelitian yaitu tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Dieng *Kulon*, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

4) Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan di beberapa tempat, yaitu perpustakaan FKIP UNS, perpustakaan pusat UNS dan perpustakaan yang mendukung lainnya yang mempunyai referensi yang berkaitan dengan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng, Desa Dieng *Kulon*, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

D. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan sangat dibutuhkan dalam setiap penelitian karena kemungkinan adanya keterbatasan yang muncul misalnya saja waktu, tenaga dan biaya. Dalam menentukan sumber data, peneliti harus memutuskan siapa dan berapa jumlah narasumber yang diperlukan, apa dan di mana aktivitas serta dokumen apa saja yang akan dikaji sebagai sumber informasi utama. Keputusan ini didasarkan teknik cuplikan yang dipandang sesuai dengan kondisi pada saat penelitian. Menurut Sutopo, H. B (2002: 55), “Teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi”. Cuplikan diambil untuk mewakili informasi, dengan kelengkapan dan kedalaman yang tidak tergantung pada jumlah informan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yang bersifat *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Menurut Patton yang dikutip Sutopo, H. B (2002: 185), “*Purposive sampling* adalah peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data”. Dalam penelitian ini dipilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan yang dalam. Peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai

informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang tahu dan cukup memahami tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Dieng *Kulon*. Informan tidak mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. Di dalam pelaksanaan pengumpulan data, pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah informan, peristiwa dan aktivitas, dokumentasi dan studi pustaka. Untuk mendapat data dan informasi yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan data, yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Menurut Black dan Dean (1992: 286) menyatakan “Observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi/ pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan/ memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis”.

Menurut Spradley (dalam H.B.Sutopo, 2002: 65-69) “Observasi dapat dibagi menjadi observasi tak berperan dan observasi berperan yang terdiri dari berperan pasif, berperan aktif dan berperan penuh”, masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi tak berperan

Dalam observasi ini, peran peneliti tidak diketahui oleh subyek yang diteliti. Observasi ini dapat dilakukan dengan jarak jauh untuk mengamati perilaku seseorang atau sekelompok orang di suatu lokasi tertentu dengan memilih tempat khusus yang berada di lokasi tetapi di luar perhatian kelompok yang diamati.

b. Observasi berperan

Dalam observasi ini, peneliti mendatangi lokasi yang digunakan sebagai obyek penelitian sehingga kehadirannya diketahui oleh pihak yang diamati.

1) Observasi berperan pasif

Observasi ini dalam penelitian kualitatif juga disebut dengan observasi langsung. Observasi ini akan dilaksanakan secara formal maupun informal, untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi di tempat penelitian.

2) Observasi berperan aktif

Peneliti memainkan berbagai peran yang memungkinkan berada dalam situasi yang berkaitan dengan penelitiannya. Peneliti tidak hanya berperan dalam bentuk dialog yang mengarah pada pendalaman dan kelengkapan data tetapi juga dapat mengarahkan peristiwa yang sedang dipelajari demi kemantapan data.

3) Observasi berperan penuh

Peneliti memiliki peran dalam lokasi studinya sehingga benar-benar terlibat dalam suatu kegiatan yang ditelitinya dan peran peneliti tidak bersifat sementara sehingga peneliti tidak hanya mengamati tetapi berbuat sesuatu, berbicara dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung atau observasi berperan pasif dengan mendatangi lokasi yang menjadi obyek penelitian yaitu di Desa Dieng *Kulon*, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah untuk melihat dan mengamati situasi dan kondisi yang ada sehingga mendapatkan kebenaran dan melihat kenyataan yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan suatu teknik untuk mendekati sumber informasi dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Menurut Moleong (2007: 186), “Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Menurut H.B.Sutopo (2002: 59), “Ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*)”. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang sering disebut sebagai wawancara terfokus. Dalam wawancara terstruktur, masalah ditentukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat “*open ended*” dan mengarah pada kedalaman informasi, Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan mendalam yang bersifat open-ended. Wawancara dilakukan dengan *face to face* ,bebas , suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada masalah penelitian. Wawancara dilakukan pada masyarakat Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Selain itu ada informan lain yaitu tokoh masyarakat (tokoh adat dan tokoh agama) dan Instansi terkait (kepala desa Dieng Kulon, ahli medis setempat dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan).

3. Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif terutama bila kajian penelitian mengarah pada latar belakang atau peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan masa kini yang sedang diteliti. Menurut Sutopo, H. B (2002: 54), “Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu”. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman wawancara dan hasil foto dan arsip monografi desa Dieng Kulon yang relevan dan mendukung penelitian.

F. Validitas Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif kesahihannya diperoleh dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007: 330) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data itu untuk keperluan pengecekan/ sebagai perbandingan data itu”. Menurut Sutopo, H. B (2002: 78) dengan mengutip Patton, teknik triangulasi ada empat macam, yaitu: ” Triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi peneliti

(*investigator triangulation*), triangulasi metode(*methodological triangulation*), dan triangulasi teori(*theoretical triangulation*)”. Masing-masing teknik triangulasi memiliki maksud berbeda-beda. Triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya diuji validitasnya dari beberapa peneliti. Triangulasi metode yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi teori yaitu triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode. Triangulasi data yaitu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber untuk mengumpulkan data yang sama. Informasi yang diperoleh selalu dibandingkan dan diuji dengan data/ informasi yang lain untuk mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi metode yaitu pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian. Menurut Bodgan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong (2007: 248) “Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Menurut Miles & Huberman (1992: 20) “Analisis alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi”. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote* (catatan lapangan). Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian sampai laporan akhir untuk mempertegas, mempermudah, membuang hal yang tidak penting, serta mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

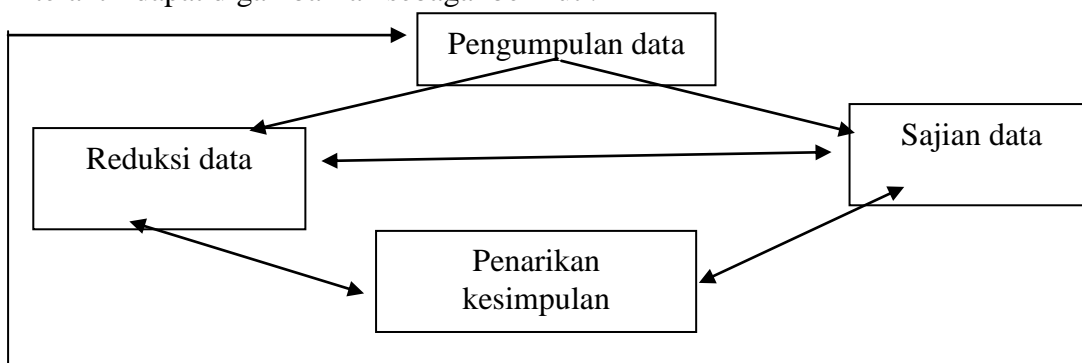
2. Penyajian data atau display

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, dapat dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman penyajian data yang dapat meliputi berbagai matriks, gambar, skema dan tabel. Semuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan dari apa yang telah diteliti dari awal hingga akhir. Penarikan kesimpulan hanyalah merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan akhir ditentukan sampai proses pengumpulan data berakhir. Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti bersikap terbuka artinya apabila pada akhir penelitian menemukan data yang kurang akurat, peneliti tidak segan-segan untuk mengadakan penyimpulan ulang.

Komponen analisis tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbentuk siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara keempat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, proses analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Model Interaktif

Keterangan :

Peneliti melakukan pengumpulan data yang dianggap membantu dalam membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian data direduksi dengan melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote* (catatan lapangan). Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian sampai laporan akhir untuk mempertegas, mempermudah dan membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, serta mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Setelah reduksi data peneliti menyajikan data yaitu merakit informasi secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. Setelah data tersajikan, maka penulis menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dari awal hingga akhir pencarian. Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti bersikap terbuka artinya apabila pada akhir penelitian menemukan data yang kurang akurat, peneliti tidak segan-segan untuk mengadakan penyimpulan ulang.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kasus ini, peneliti menggunakan prosedur atau langkah-langkah dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Mengajukan judul penelitian kepada pembimbing.
 - b. Mengumpulkan bahan/ sumber materi penelitian.
 - c. Menyusun proposal penelitian.
 - d. Mengurus perijinan penelitian.
 - e. Menyiapkan instrument penelitian/ alat observasi.

2. Pengumpulan data

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Membuat *field note*.
- c. Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.

3. Analisis data

- a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai proposal penelitian.
- b. Mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian *direcheckkan* dengan temuan lapangan.
- c. Melakukan verifikasi dan pengayakan dengan pembimbing.
- d. Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

4. Penyusunan laporan penelitian

- a. Penyusunan laporan awal.
- b. Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan orang yang cukup memahami penelitian.
- c. Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi.
- d. Penyusunan laporan akhir.

BAB IV SAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi penelitian

1. Gambaran Umum Dataran Tinggi Dieng

a. Sejarah Dataran Tinggi Dieng

Nama Dieng berasal dari bahasa Jawa kuno *Dihyang*, *ardi* artinya tempat dan kata *hyang* dapat diartikan arwah leluhur atau dapat juga diartikan dewa. Dengan demikian *Dihyang* berarti tempat bersemayamnya arwah leluhur, atau tempat bersemayam para dewa. Kata *Dihyang* terdapat dalam Kitab Tantu Panggelaran yang ditulis pada masa kejayaan Majapahit disebut adanya gunung Dihyang sebagai tempat berhubungan dengan Dewa Siwa.

Kyai Kolodete dipercaya sebagai orang pertama yang bertempat tinggal dan membuka hutan di dataran tinggi Dieng. Pada awalnya Kyai Kolodete, Kyai Walik, dan Kyai Jogonegoro dipercaya sebagai cikal bakal pendiri kota Wonosobo. Kyai Kolodete adalah anak Kyai Badar, perangkat desa di masa kejayaan Mataram. Kyai Kolodete saat masih muda dikenal memiliki rambut gimbal. Selain mempunyai ilmu tinggi, Kolodete juga dikenal sebagai sosok Kyai pengayom yang disegani musuh, dicintai teman dan warganya. Ketika berlangsung pemilihan kepala desa di daerah Wonosobo, Kolodete didorong mencalonkan diri. Tapi tanpa diketahui sebabnya, Mataram menolak pencalonan Kyai Kolodete. Akhirnya untuk menghilangkan kekecewaan, Kyai Kolodete memutuskan untuk menyepi. Dataran tinggi Dieng merupakan hutan belantara yang tidak ada penghuninya sama sekali, pada saat itu Kyai Kolodete *babak* atau *bubak* di dataran tinggi Dieng. Kyai kolodete dipercaya merupakan orang yang mendirikan pemukiman penduduk dan tinggal di dataran tinggi Dieng. Saat Kyai Kolodete meninggal, Kyai Kolodete tidak meninggalkan jasad. Menurut kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng, Kyai Kolodete moksa, hilang tanpa bekas. Roh atau sukma Kyai Kolodete menitis atau menurun pada anak kecil sehingga menjadi gimbal. Kemudian Kyai Kolodete mencoba mendalami makna hidup di tengah kesepian dan memohon kepada Sang Khaliq agar pada masa

yang akan datang masyarakat yang tinggal di dataran tinggi Dieng diberi kemakmuran. Kyai Kolodete diyakini masyarakat dataran tinggi Dieng masih hidup dan masih sering memberikan nasehat melalui media perantara baik merasuk pada jiwa orang atau dengan cara lain.

Di dataran tinggi Dieng banyak ditemukan situs purbakala berupa bangunan candi. Kelompok bangunan candi Dieng dikunjungi pertama kali pada tahun 1814 oleh H.C Cornelius berkewarganegaraan Belanda. Cornelius membuat catatan yang menyatakan bahwa daerah kompleks candi Dieng merupakan danau sehingga diantara candi-candi tersebut ada yang terendam air. Pada tahun 1856, J. Van Kinsbergen membuat gambar-gambar candi dan air yang menggenangi kompleks candi dialirkan sehingga menjadi kering. Kemudian pada tahun 1911-1916 penyelidikan Komplek candi Dieng dilakukan secara mendalam oleh H.L Leydie Melville. Pada tahun 1911-1920, situs Dieng mulai dipromosikan sebagai objek wisata di Eropa. Selanjutnya pada tahun 1937, pemerintah Hindia Belanda melakukan Zonasi yang membagi situs dieng menjadi 3. Kelompok Dwarawati, kelompok Arjuna dan kelompok Bhima. Pada tahun 1960, objek Wisata Dieng Dikelola Oleh Pemda Wonosobo. Kemudian pada tahun 1977, pemprov Jateng secara resmi menetapkan Dieng menjadi objek wisata. Pada tahun 1977-1994, situs Dieng dimuat di monografi Kab. Wonosobo. Selanjutnya pada tahun 1993-1994, Pemda Banjarnegara berupaya untuk bisa mengelola sebagian wilayah Dieng dengan cara pendekatan pada Pemrov Jateng. Pada tahun 1994-1995 merupakan masa transisi pengelolaan objek wisata Dieng dari Pemda Wonosobo kepada Pemda Banjarnegara. Kemudian tahun 1995, BP3 Jateng melakukan ekskavasi atas permintaan Pemda Banjarnegara untuk rencana pembangunan fasilitas wisata. Selanjutnya, tahun 1996-1997 Pemda Banjarnegara membangun fasilitas wisata di kompleks Candi Arjuna. Pada tahun 1995-2000, Pengelolaan objek wisata Dieng dilakukan bersama antara Pemda Wonosobo dan Pemda Banjarnegara dengan sistem bagi hasil. Tahun 1997-1998, penjarahan lahan milik BP3 Jateng oleh masyarakat. Pada tahun 2001, BP3 Jateng menyewakan lahan di sekitar candi kepada petani serta BP3 Jateng dan staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang berdomisili di Dieng. Kemudian, tahun 2001-sekarang,

pengelolaan obyek wisata di masing-masing Pemda. Pada tahun 2003 Pemda Banjarnegara membuat taman di sekitar kompleks candi Arjuna dan Gatotkaca. Pada tahun 2004, Pemprov Jateng turun tangan membenahi obyek wisata Dieng yang menurun kualitasnya dengan rencana membangun Dieng Plateu Theatre. BP3 Jateng dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara merencanakan pengembangan lansekap di sekitar museum untuk kepentingan pariwisata dan penyelamatan tinggalan arkeologi yang masih terpendam di dalam tanah.

b. Keadaan Geografis

Dataran tinggi Dieng merupakan dataran tinggi yang berada di Jawa Tengah. Secara administratif kawasan Dieng terbagi menjadi dua kawasan yaitu, kawasan Dieng *Kulon* yang terletak di Kabupaten Banjarnegara dan kawasan Dieng *Wetan* yang terletak di wilayah Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Dieng terletak pada posisi geografis 7° 12' Lintang Selatan dan 109° 54' Bujur Timur, berada pada ketinggian 6.802 kaki atau 2.093 m dpl. Suhu udara rata-rata 15 C°, pada bulan Juli-Agustus, suhu turun sampai di bawah 0 C°. Kawasan dataran tinggi Dieng merupakan sebuah kompleks gunung berapi. Kerucut-kerucut gunung api diantaranya Bisma, Seroja, Binem, Panganon Merdada, Pagerkandang, Telogo Dringo, Pakuwaja, Kendil, Kunir dan Prambanan. Lapangan *fumarola* terdiri atas kawah Sikidang, kawah Kumbang, kawah Sibanteng, kawah Upas, telaga Terus, kawah Pagerkandang, kawah Sipandu, kawah Siglagah dan kawah Sileri yang termasuk kawah belerang. Secara geologi dataran tinggi Dieng merupakan wilayah yang banyak terdapat patahan atau sesar dan kawah- kawah yang masih aktif. Keadaan geologi dataran tinggi Dieng yang merupakan pegunungan api aktif membuat tanah menjadi subur sehingga cocok untuk daerah pertanian.

Dataran tinggi Dieng merupakan sebuah *plateu* yang terjadi karena letusan dasyat sebuah gunung berapi. Dengan demikian kondisi geologisnya sampai sekarang masih relatif labil bahkan sering terjadi gerakan-gerakan tanah. Beberapa bukti menunjukkan hal tersebut adalah, peristiwa hilangnya Desa Legetan, terpotongnya jalan antara Banjarnegara-Karangkobar dan Sukoharjo-Ngadirejo maupun retakan-retakan tanah yang mengeluarkan gas beracun seperti

peristiwa Sinila. Di Kawasan dataran tinggi Dieng terdapat sumber mata air yang merupakan hulu sungai Serayu dengan sumber dari Bima Lukar dan mata air yang merupakan hulu sungai Tulis yaitu sumber air dari kaki Gunung Perahu. Sumber-sumber air di Kawasan dataran tinggi Dieng banyak dimanfaatkan oleh penduduk sekitar kawasan untuk pengairan area pertanian.

c. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Potensi pengembangan pariwisata di Kawasan dataran tinggi Dieng dapat diklasifikasikan ke dalam obyek wisata alam, obyek wisata budaya, objek wisata buatan, wisata tirta, wisata religi, dan wisata pendidikan. Dataran tinggi Dieng mempunyai beberapa mitos atau legenda yang perlu diangkat untuk mendukung pengembangan kawasan dataran tinggi Dieng sebagai objek wisata seperti Mitos anak *bajang* (gimbal) dikaitkan dengan Kyai Kolodete, Legenda Gangsiran Aswatama dikaitkan dengan upaya Aswatama membunuh Raden Parikesit, Legenda Bimo Lukar dikaitkan dengan Bimo yang buang air kecil dan menghasilkan mata air Sungai Serayu, Legenda Kawah Candradimuka dikaitkan dengan Wisanggeni dan tempat penyiksaan bagi pembangkang dewa, Legenda Sumur Jalatunda dikaitkan dengan Antaboga, mitos awal mula penduduk Dieng dikaitkan dengan migrasi masyarakat jaman dahulu, mitos khasiat tumbuhan Purwoceng dikaitkan dengan khasiat untuk vitalitas pria, dan mitos *anda Buda* (tangga lama) sebagai salah satu jalan kuno yang digunakan masyarakat jaman dulu menuju Kawasan Candi Dieng.

Kawasan dataran tinggi Dieng merupakan dataran tinggi dengan panorama alam yang indah. Potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata alam yaitu berupa gua, kawah, telaga, air terjun dan panorama alam. Obyek wisata kawah di dataran tinggi Dieng ada 4 yaitu kawah Pagerkandang, kawah Sileri, kawah Sikidang, dan kawah Candradimuka. Kawah Pagerkandang bila dilihat morfologinya dapat disimpulkan sebagai bekas kawah gunung berapi yang berbentuk kerucut. Tubuh gunung telah runtuh akibat letusan dan punggung di sebelah utara sampai barat laut menjadi terbuka dan keluarlah bahan letusan atau kegiatan vulkanik. Kawah Sileri merupakan cekungan yang terisi oleh bahan, letusan dari Pagerkandang pada tahun 1944. Dari morfologinya terlihat bahwa

kawah ini merupakan lubang peletusan pindahan dari Kawah Pagerkandang. Kawah Sikidang merupakan lubang yang berupa *solfatar* (belerang) karena selalu berpindah tempat dan airnya selalu mendidih. Kawah Candradimuka bukan merupakan kawah gunung berapi, melainkan pemunculan *solfatar* dari rekahan tanah. Terdapat dua lubang pengeluaran *solfatar* yang masih aktif, salah satunya mengeluarkan *solfatar* terus menerus sedangkan yang lain secara berkala.

Dataran tinggi Dieng terdapat obyek wisata telaga yaitu telaga Merdada, telaga Sewiwi, telaga Balekambang, telaga Warna, telaga Pengilon, telaga Dringo, dan telaga Cebong. Telaga Merdada dahulu merupakan *kepondan* (kawah gunung berapi yang kemudian terisi air hujan) air dari telaga itu dapat dipergunakan untuk kebutuhan penduduk Desa Karang Tengah. Telaga Sewiwi bukan merupakan bekas kawah melainkan pemunculan air tanah dari bukit-bukit sekitarnya ditambah air hujan, sehingga terjadilah telaga. Telaga Balekambang terletak di Kompleks Candi Arjuna atau Pendawa, untuk menghindari bahaya banjir yang dapat merusak candi, penduduk membuat saluran pembuangan air ke sungai Dolok. Saluran tersebut diberi nama Gangsiran Aswatama. Telaga Warna dan Telaga Pengilon dulu merupakan satu telaga, karena terbandungnya Sungai Tulis oleh lava, maka telaga tersebut terpisahkan menjadi dua sampai sekarang. Telaga Dringo diambil dari nama Dringo yang didapat dari tumbuhnya dringo di sekeliling telaga tanpa ditanam orang. Telaga itu juga merupakan bekas kawah yang meletus pada tahun 1786. Telaga Cebong merupakan cekungan dikelilingi oleh perbukitan. Air tanah bukit bukit mengisi cekungan tersebut. Air telaga digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh penduduk Sembungan.

Objek wisata alam lain di dataran tinggi Dieng adalah gua dan mata air seperti gua Jimat, sumur Jalatunda, Bima Lukar, dan sumber air panas. Gua Jimat merupakan bekas kawah yang kemudian ditutup oleh vegetasi, bekas lubang pengeluaran masih nampak dan dari lubang tersebut keluar gas beracun. Petani tembakau dan sayuran sering mendapat kerugian karena tanamannya terkena embun upas yang keluar dari gua tersebut. Di dekat gua terdapat makam orang Jerman (Herman Kelier) yang meninggal tahun 1883 karena mendekati gua. Makamnya merupakan batas pengunjung menyaksikan gua. Masyarakat Dieng

percaya ada cerita yang mengatakan bahwa gua itu didiami oleh makhluk halus yang dapat mengubah penglihatan orang membujuk si korban untuk datang ke tempatnya. Sikorban merasa dibawa ke tempat yang indah seperti kerajaan. Sumur Jalatunda merupakan bekas kawah yang terisi oleh air, bentuknya bulat seperti sumur. Penduduk setempat percaya bahwa tempat tersebut didiami oleh makhluk halus. Ada anggapan bahwa siapa yang berhasil melempar batu dari tepi barat ke timur akan tercapai segala keinginannya. Bima Lukar berbentuk sebuah pancuran dari mata air Sungai Serayu. Penduduk sekitar memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan air minum. Tempat ini dikeramatkan dan menurut cerita, bagi mereka yang ingin awet muda, dapat mencoba untuk mandi disana. Sumber air panas di dataran tinggi Dieng yaitu Kalianget dan Tempuran. Kalianget muncul dari rekahan tanah akibat dari kegiatan magma. Air tanah sebelum mencapai permukaan tanah mendapat pengaruh magma. Panas air di Kalianget kini mulai berkurang. Tempuran bukan merupakan kegiatan magma melainkan gradien geotermis. Setiap 100 m dalam suhunya akan bertambah $3,3\text{ C}^{\circ}$. Akibat tekanan gas dari dalam maka air tersebut keluar dari permukaan tanah.

Selain objek wisata alam terdapat berbagai objek wisata lainnya seperti obyek wisata budaya, objek wisata buatan, wisata tirta, wisata religi, dan wisata pendidikan. Objek Wisata Budaya di dataran tinggi Dieng seperti kelompok Candi di dataran Dieng dan tarian tradisional kuda lumping. Objek Wisata Buatan di dataran tinggi Dieng yaitu Gardu Pandang Dieng. Pengembangan wisata tirta yang dapat dikembangkan di Kawasan dataran tinggi Dieng adalah Telaga Merdada. Kawasan telaga ini cukup lebar dengan kondisi air yang jernih. Aktivitas yang dapat dilakukan adalah berperahu, memancing dan berenang. Pengembangan Kawasan dataran tinggi Dieng sebagai lokasi wisata religi bagi kaum Hindu. Pengembangan ini mengkaitkan keberadaan Dieng dahulu sebagai salah satu daerah pusat agama Hindu. Pengembangan wisata pendidikan dan teknologi di Kawasan dataran tinggi Dieng dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa industri yang telah dibangun. Beberapa industri yang telah dibangun Pabrik Pembibitan dan Pengolahan Jamur Merang dan Pusat

Pembangkit Tenaga Uap. Kedua industri ini dapat dijadikan sarana pendidikan bagi wisatawan yang ingin belajar tentang budidaya jamur serta pemanfaatan uap alam sebagai salah satu pembangkit tenaga listrik.

2. Gambaran Umum Desa Dieng Kulon

a. Keadaan Geografis

Desa Dieng *Kulon* merupakan salah satu desa di dataran tinggi Dieng. Desa Dieng *Kulon* berada pada ketinggian 6.802 kaki atau 2.093 m dpl. Suhu udara rata-rata 15 C°, pada bulan Juli-Agustus, suhu turun sampai di bawah 0 C°. Secara administratif, Desa Dieng *Kulon* termasuk dalam Kabupaten Banjarnegara dan menjadi bagian Kecamatan Batur. Desa Dieng *Kulon* mempunyai 2 dusun 4 RW dan 13 RT. Desa Dieng *Kulon* terdiri dari Dusun Dieng *Kulon* yang terbagi atas 2 RW dan 8 RT dan Dusun Karang Sari yang terdiri dari 2 RW dan 5 RT. Desa Dieng *Kulon* terletak di perbatasan antar kabupaten. Batas-batas desa Dieng *Kulon* dengan desa-desa lain adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Praten Kabupaten Batang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dieng *Wetan* Kabupaten Wonosobo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sikunang Kabupaten Wonosobo dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang tengah Kabupaten Banjarnegara.

Letak desa Dieng *Kulon* kurang lebih 70 km di sebelah utara Kabupaten Banjarnegara. Desa Dieng *Kulon* dapat dicapai melalui kendaraan pribadi dan angkutan umum karena merupakan jalur kawasan wisata baik dari Kabupaten Wonosobo maupun dari Kabupaten Banjarnegara. Perjalanan dari Banjarnegara bila menggunakan kendaraan pribadi dengan kecepatan 60 km/ jam dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam dan bila menggunakan angkutan umum dapat ditempuh sekitar 2 jam perjalanan karena kondisi jalan yang menanjak dan berkelok-kelok. Bila menggunakan angkutan umum dapat menaiki bus jurusan Banjarnegara-Karang Kobar, kemudian bus Karang Kobar- Batur, selanjutnya bus jurusan Batur-Dieng-Wonosobo.

Luas wilayah Desa Dieng *Kulon* yaitu 337,846 Ha. Dalam penggunaan lahan, Desa Dieng *Kulon* masih banyak lahan yang tidak digunakan. Hutan

dengan luas 146,300 Ha(43%), ladang pertanian seluas 96,15 Ha(28%), pemukiman seluas 49,896 Ha(14%), telaga dan situs seluas 31 Ha(9%), kawasan industri pertamina 11 Ha(4%). Dari luas keseluruhan wilayah desa Dieng *Kulon*, jumlah yang paling luas adalah hutan dengan luas 146,300 Ha(43%), disusul ladang pertanian seluas 96,15 Ha(28%), pemukiman seluas 49,896 Ha(14%), telaga dan situs seluas 31 Ha(9%), kemudian penggunaan lahan untuk kawasan industri pertamina 11 Ha(4%), dan yang lain berupa tanah lereng pegunungan(2%). Sehingga penggunaan lahan yang paling produktif adalah pada penggunaan lahan untuk pertanian dengan luas 96,15 Ha.

b. Keadaan Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Dieng *Kulon* menurut jenis kelamin, pertumbuhan penduduk dan usia menurut data monografi tahun 2009 tercatat 3324 jiwa, dengan jumlah 500 kepala keluarga. Dari keseluruhan jumlah penduduk Dieng yaitu 3324 jiwa, jumlah penduduk laki-laki 1728 jiwa(52%) dan penduduk perempuan 1595 jiwa(48%). Sehingga jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan.

Pertumbuhan penduduk Desa Dieng *Kulon* tercatat pada tingkat migrasi (keluar/ masuk) sejumlah 3 jiwa. Menurut usia jumlah penduduk dibagi dalam 3 rentang usia yaitu penduduk usia antara 0-14 tahun 929 jiwa (28%). Penduduk usia antara 15-65 tahun adalah 2095 jiwa(63%), dan untuk rentang usia diatas 65 tahun jumlah penduduknya 300 jiwa (9%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada rentang usia 15-65 tahun memiliki jumlah penduduk terbesar menurut data monografi yaitu 2095 jiwa(63%). Sehingga Desa Dieng *Kulon* memiliki usia produktif yang tinggi dilihat dari jumlah penduduk usia 15-65 tahun berada pada jumlah terbanyak yaitu 2095 jiwa. Tingkat kelahiran Desa Dieng *Kulon* kurang tinggi dilihat dari jumlah penduduk usia 0-14 tahun berada pada posisi ke-2 dengan jumlah 929 jiwa. Kemudian posisi ke-3 ditempati penduduk tidak produktif yaitu usia diatas 65 tahun dengan jumlah 300 jiwa.

2) Mata Pencaharian

Penduduk Desa Dieng *Kulon* memiliki beragam mata pencaharian. Dari keseluruhan jumlah penduduk desa Dieng *Kulon* berjumlah 3324 Jiwa. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai PNS/Polri/TNI sejumlah 23 orang(1%). Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 1929 orang(80%). Penduduk yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 172 orang(7%). Ada juga sebagai pengusaha walaupun hanya 1 orang(0,04%). Selain itu penduduk yang bekerja sebagai karyawan berjumlah 39 orang(1,6%), buruh tani berjumlah 300 orang(9%), jumlah penduduk Desa Dieng *Kulon* yang masih sebagai pelajar/mahasiswa berjumlah 429 orang(12,9%), dan penduduk yang tidak bekerja berjumlah 431 orang(13%).

Sehingga dapat disimpulkan mayoritas penduduk Desa Dieng *Kulon* bekerja sebagai petani dengan jumlah 1929 orang(80%). Namun penduduk yang tidak bekerja menjadi urutan kedua yaitu sejumlah 431 orang(13%). Pelajar dan mahasiswa termasuk dalam urutan ketiga dengan jumlah 429 orang(12,9%). Penduduk Desa Dieng *Kulon* yang tidak memiliki lahan bekerja sebagai buruh tani menjadi urutan keempat dengan jumlah 300 orang(9%). Urutan kelima ditempati oleh penduduk Desa Dieng *Kulon* yang bekerja sebagai pedagang dengan jumlah 172(7%). Urutan keenam dan ketujuh ditempati oleh penduduk yang bekerja sebagai karyawan sejumlah 39 orang(1,6%) dan 1 orang sebagai pengusaha (0,04%).

Ketenagakerjaan penduduk Desa Dieng *Kulon* mempunyai jumlah yang beragam. Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas penduduk Desa Dieng *Kulon* adalah 2407 jiwa, jadi angkatan kerja berjumlah 2407 jiwa. Penduduk yang menjadi TKI di luar negeri berjumlah 3 orang. Jumlah penduduk yang mencari kerja atau pengangguran adalah 210 orang. Sehingga dapat dilihat bahwa walaupun tingkat angkatan kerja paling tinggi yaitu sejumlah 2407 orang, namun tingkat pengangguran penduduk Desa Dieng *Kulon* cukup banyak yaitu sejumlah 210 orang.

3) **Tingkat Pendidikan**

Menurut data monografi tahun 2009 , tingkat pendidikan Desa Dieng *Kulon* dikatakan cukup baik walaupun keadaan geografis Desa Dieng *Kulon* yang jauh dari kota Banjarnegara. Sehingga prasarana pendidikan formal bagi masyarakat sangat terbatas. Prasarana pendidikan di Desa Dieng *Kulon* kurang memadai, karena hanya terdapat 1 sekolah TK swasta dan 2 sekolah SD negeri sedangkan untuk tingkat SLTP dan SLTA berada kota kecamatan yaitu di Kecamatan Batur.

Walaupun terdapat keterbatasan prasarana pendidikan di Desa Dieng *Kulon* namun tingkat pendidikan formal cukup baik. Lokasi desa yang berada di pegunungan dataran tinggi Dieng membuat akses untuk pembangunan sangat sulit dalam peningkatan pendidikan, sehingga banyak penduduk Desa Dieng *Kulon* yang menempuh pendidikan di tempat lain. Dari jumlah penduduk Desa Dieng *Kulon* yang masih sebagai pelajar/ mahasiswa berjumlah 511 orang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang masih bersekolah di taman kanak-kanak sejumlah 108 orang(21%), penduduk yang menjadi siswa Sekolah Dasar (SD) berjumlah 325 orang(63%), penduduk yang merupakan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 40 orang(8%) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berjumlah 38 orang(7%). Pada data monografi tahun 2009, jumlah lulusan sekolah dasar sampai perguruan tinggi penduduk Desa Dieng *Kulon* berjumlah 122 orang. Sekolah Dasar (SD) sebesar 42 orang(34%) lebih tinggi dari jumlah penduduk yang lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 40 orang(32%) dan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 38 orang(31%). Penduduk yang menempuh hingga Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang(2%). Walaupun tingkat pendidikan penduduk Dieng *Kulon* secara umum cukup baik tetapi jarang yang melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi dan hanya sebagai pengangguran. Sehingga tingkat pendidikan berpengaruh pada jenis pekerjaan yang pada umumnya adalah petani, buruh tani , dan pedagang.

4) **Keadaan Penduduk Menurut Agama**

Dari jumlah penduduk Desa Dieng Kulon secara keseluruhan yang berjumlah 3324 jiwa mempunyai kepercayaan masing-masing. Mayoritas penduduk Desa Dieng *Kulon* memeluk agama Islam dengan jumlah 3308 orang (99%). Ada juga pemeluk agama Kristen berjumlah 16 orang (1%). Jumlah sarana ibadah ada 2 masjid dan 14 mushola atau langgar. Tempat ibadah lain seperti gereja, pura/ kuil Hindu, vihara Budha tidak terdapat. Biasanya penduduk yang beragama Kristen melakukan ibadah di gereja terdekat misalnya di Desa Kejajar kabupaten Wonosobo.

c. **Sarana dan Prasarana Desa Dieng Kulon**

Sarana dan prasarana yang ada dapat menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan desa. Prasarana dalam hal ini adalah bangunan dalam bentuk fisik.

1) **Sarana Perekonomian**

Sarana perekonomian Desa Dieng *Kulon* sudah dikatakan cukup, menurut data monografi desa Dieng *Kulon* tahun 2009 terdapat 3 buah UMKM dengan 15 tenaga kerja. Ada 2 bank yaitu bank BRI dan Bank Surya Yudha. Sedangkan jumlah usaha dagang toko 2 buah, usaha dagang warung ada 4 buah. Selain itu ada toko oleh-oleh yang biasanya berada di sekitar kawasan wisata yang ada di Desa Dieng *Kulon*. Dengan keberadaan sarana perekonomian tersebut sangat mendukung perkembangan perekonomian penduduk Desa Dieng *Kulon* untuk mengembangkan usaha. Dengan adanya sarana perekonomian dapat mendukung Obyek Wisata dataran tinggi Dieng yang berada di Desa Dieng *Kulon* dalam memfasilitasi pengunjung.

2) **Sarana Kesehatan**

Desa Dieng *Kulon* mempunyai fasilitas kesehatan yang kurang memadai, karena untuk melayani satu desa hanya terdapat satu puskesmas pembantu yang dikelola 1 dokter dan 5 pegawai kesehatan, terdapat 4 posyandu, dan 2 dukun bayi. Selain itu terdapat Forum Kesehatan Desa (FKD) yang berada di balai Desa Dieng *Kulon*.

3) **Sarana Transportasi dan Komunikasi**

Secara umum fasilitas jalan yang ada di Desa Dieng *Kulon* relatif baik. Semua jalan menuju Desa Dieng *Kulon* sudah beraspal, hal ini diperuntukkan demi kelancaran arus para wisatawan menuju obyek wisata dataran tinggi Dieng. Bahkan antara Desa Dieng *Kulon* dengan daerah-daerah lain di sekitarnya telah dihubungkan oleh jalan-jalan beraspal. Jalan utama dan satu-satunya yang seringkali digunakan oleh para wisatawan yang akan menuju ke Kawasan Obyek Wisata dataran tinggi Dieng adalah jalan yang melewati Desa Dieng *Kulon*. Jalur utama ini sering dilewati bus dengan jalur Wonosobo-Dieng-Batur. Status Jalan provinsi sepanjang 1 km, jalan kabupaten sepanjang 3 km dan jalan desa sepanjang 6 km. Kondisi jalan hotmix sepanjang 5 km, aspal curah sepanjang 0,5 km, jalan beton/semen sepanjang 2 km dan tanah sepanjang 1 km. Desa Dieng *Kulon* juga terdapat 1 Pombensin, 1 Polsek Dieng dan 1 Kantor Pos.

4) **Pariwisata**

Desa Dieng *Kulon* berada di dataran tinggi Dieng yang merupakan kawasan pariwisata. Obyek wisata yang ada di desa Dieng *Kulon* berjumlah 7 buah yaitu komplek candi Pandawa Lima atau Arjuna, kawah Sikidang, candi Dwarawati, Gangsiran Aswatama, candi Gatutkaca, candi Bima, dan telaga Balekambang. Jumlah hotel ada 1 buah dan jumlah homestay ada 29 buah.

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

Deskripsi hasil dan analisis penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian yaitu latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng, motif masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal dan cara masyarakat Dieng mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng sebagai peningkatan potensi pariwisata budaya. Adapun nama dari subyek penelitian di bawah ini merupakan samaran dari nama sebenarnya.

1. Latar Belakang Tumbuhnya Rambut Gimbal Pada Anak Rambut Gimbal Di Dataran Tinggi Dieng.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan fenomena sosial antar masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai ciri khas masing-masing misalnya ciri khas yang terlihat secara fisik. Masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki ciri khas tersendiri yaitu fenomena rambut gimbal yang terjadi pada sebagian anak-anak dataran tinggi Dieng. Menurut kepala desa Dieng *Kulon* mengatakan fenomena rambut gimbal merupakan salah satu keunikan dataran tinggi Dieng. Secara langsung pak Yadi mengungkapkan, "ya begitu mbak rambut gimbal itu unik merupakan kejadian aneh tapi nyata" (W/Yadi/21/2/2009).

Munculnya rambut gimbal pada rambut anak-anak dataran tinggi Dieng mempunyai berbagai sebab. Pertama, penyebab anak dataran tinggi Dieng berambut gimbal adalah genetis (keturunan). Anak berambut gimbal karena genenetic biasanya turun temurun dari orang tua walaupun kadang tidak terjadi pada salah satu generasi tapi ada peluang untuk muncul kembali anak rambut gimbal pada generasi lain. Seperti cerita yang diungkapkan tokoh adat Desa Dieng *Kulon* bahwa beliau, istri dan ketiga anaknya berambut gimbal namun cucunya tidak ada yang gimbal. Secara langsung pak Nar mengungkapkan,

" kulo nggih gembel estri kula nggih gembel ngantos tedak turun kulo tigo nggih gembel sedoyo nanging wayah kulo mboten niku mungkin sampun alam modern nggih mboten khatah penyakit " (dahulu saya, istri dan anak juga gimbal namun cucu tidak gimbal mungkin karena sudah alam modern). (W/Nar/21/2/2009).

Sama seperti cerita pak Nar anak berambut gimbal disebabkan karena genetis, bu Bad menceritakan bahwa dahulu berambut gimbal dan kedua anaknya berambut gimbal. Secara langsung bu Bad mengungkapkan, "*Nggih kulo dulu gimbal tapi kesupen kapan jare tiyang sepuh kulo nggih gimbal*" (Dahulu saya gimbal dan diruwat oleh orang tua) (W/ Bad/21/3/ 2009). Anak pertama ibu Bad yaitu Limah juga gimbal tetapi sekarang sudah kembali berambut normal karena sudah diruwat. Anak kedua ibu Bad yang bernama AZ juga gimbal. Bu Bad

menceritakan, “*Anak kulo mbajeng nggih gimbal niko mbakyune, AZ nggih gimbal saat umur 2 tahun*” (anak saya yang pertama dan kedua berambut gimbal) (W/Bad/21/3/2009). Pak lurah desa Dieng *Kulon* percaya bahwa penyebab anak berambut gimbal dikarenakan genetis walaupun keluarganya tidak ada yang berambut gimbal. Secara langsung kepala desa mengungkapkan, “Faktor keturunan bisa terjadi ada, tapi keluarga saya nggak ada yang keturunan *gembel*” (W/Yadi/21/2/2009).

Dari semua pengungkapan informan diatas tentang penyebab pertama anak dataran tinggi Dieng berambut gimbal dapat disimpulkan dikarenakan genetis. Menurut pak Nar, bu Bad dan pak Yadi anak berambut gimbal yang disebabkan karena genetis mungkin merupakan keturunan dari kakek atau nenek yang menurun ke orang tua kemudian menurun ke anak berambut gimbal. Seperti dalam pengungkapan Pak Nar bahwa,

” *Kulo nggih gembel estri kula nggih gembel ngantos tedak turun kulo tigo nggih gembel sedoyo nanging wayah kulo mboten niku mungkin sampun alam modern nggih mboten khatah penyakit* ” (dahulu saya, istri dan anak juga gimbal namun cucu tidak gimbal mungkin karena sudah alam modern) (W/Nar/21/2/2009).

Kedua, Anak berambut gimbal merupakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng terhadap ketentuan takdir Maha Kuasa yang harus diterima. Seperti yang diungkapkan pak Ifin salah satu staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara bahwa,

“Gimbal itu tidak merupakan keturunan mbak, jadi tidak *mesti* dari orang tua yang gimbal kemudian keturunannya gimbal, misalnya ada cerita yang saya cukup tertarik yaitu dulu ada pak RT di Dieng *Kulon* yang rambutnya tidak pernah gimbal memiliki anak berambut gimbal. Pada awalnya, anaknya *didih* atau berapi-api di dapur. Kemudian anak pak RT merasa seperti didatangi orang tua yang berjubah hitam, setelah orang tua yang berjubah hitam berpamitan dan memberikan uang 50 perak pada anak pak RT, ternyata anak pak RT sakit panas dan pada akhirnya gimbal. Pak RT mempunyai kepercayaan bahwa yang datang itu adalah Tumenggung

Kolodete. Jadi anak rambut gimbal ada yang merupakan keturunan dan sebab lain”. (W/Ifin/27 /12/2008).

Walaupun pak Yadi percaya bahwa anak berambut gimbal disebabkan genetis tetapi menurutnya ada kemungkinan dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap takdir dari Yang Maha Kuasa. Sama dengan pengungkapan pak Ifin, pak Yadi kepala desa Dieng *Kulon* mengatakan bahwa, ”Ada sesuatu kepercayaan bahwa masyarakat disini memiliki takdir ada yang berambut gimbal. Sudah ada penelitian anak rambut gimbal dan sudah saya coba itu dengan memotong rambut anak rambut gimbal tanpa ruwatan ternyata kembali tumbuh gimbal” (W/Yadi/21/2/2009).

Pak Ahmad sebagai ustad di TPQ Desa Dieng *Kulon* mengatakan bahwa rambut gimbal tumbuh pada keluarga yang percaya pada kebudayaan Jawa, seperti pada pengungkapannya secara langsung, “rambut gimbal tumbuh pada keluarga orang yang masih percaya pada kebudayaan Jawa, orang yang condong ajaran Islam udah nggak pernah atau mungkin sudah tidak bisa tumbuh” (W/Ahmad/11/04/2009).

Dari pengungkapan pak Ifin, pak Yadi dan pak Ahmad dapat disimpulkan latar belakang anak berambut gimbal dikarenakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng terhadap ketentuan takdir Maha Kuasa yang harus diterima. Pak Ifin mengatakan,

”Gimbal itu tidak merupakan keturunan mbak, jadi tidak *mesti* dari orang tua yang gimbal kemudian keturunannya gimbal, misalnya ada cerita yang saya cukup tertarik yaitu dulu ada pak RT di Dieng *Kulon* yang rambutnya tidak pernah gimbal memiliki anak berambut gimbal. Pada awalnya, anaknya *didih* atau berapi-api di dapur. Kemudian anak pak RT merasa seperti didatangi orang tua yang berjubah hitam, setelah orang tua yang berjubah hitam berpamitan dan memberikan uang 50 perak pada anak pak RT, ternyata anak pak RT sakit panas dan pada akhirnya gimbal. Pak RT mempunyai kepercayaan bahwa yang datang itu adalah Tumenggung Kolodete. Jadi anak rambut gimbal ada yang merupakan keturunan dan tidak keturunan”. (W/Ifin/27 /12/2008).

Masyarakat dataran tinggi Dieng percaya bahwa mereka telah ditakdirkan untuk memiliki sebagian anak-anak berambut gimbal.

Ketiga, Walaupun masyarakat dataran tinggi Dieng mengatakan penyebab gimbal berhubungan dengan kepercayaan namun secara medis penyebab dari rambut gimbal yang terjadi pada anak dataran tinggi Dieng disebabkan oleh faktor kesehatan (demam tinggi, kurangnya menjaga kebersihan badan dan pola asuh orang tua) yang dipengaruhi keadaan geografis dataran tinggi Dieng. Masyarakat percaya pada awalnya rambut gimbal muncul pada anak-anak yang masih berumur sekitar 1 tahun sampai 5 tahun karena terserang penyakit panas tinggi atau demam lamanya sekitar lebih kurang 1 bulan. Biasanya saat demam tinggi disertai dengan kejang-kejang, pada akhirnya tumbuh rambut gimbal. Seperti yang dikatakan secara langsung oleh ibu muda yang memiliki anak perempuan berambut gimbal bernama Asa.

"Pertamanipun Asa sakit panas, teras kejang-kejang niko, mengken rambutipun tumbuh setunggal- setunggal, setiap tumbuh setunggal Asa panas, ngantos rambute gimbal tumbuh sedanten"(setelah terserang panas dan kejang-kejang kemudian rambut Asa tumbuh satu persatu sampai tumbuh semua) (W/Rum/ 29/11/ 2008).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa rambut gimbal yang tumbuh pada anak-anak rambut gimbal dipercaya karena terserang sakit panas atau demam tinggi dan disertai kejang-kejang. Pernyataan mbak Rum didukung oleh staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara cabang Dieng bahwa, "pada awalnya, anak yang berambut *gembel* menderita sakit panas, kemudian rambutnya *ngelinthing* mbak, jadi sampai pada saat puncaknya nanti rambut telah *gembel* sakit panas atau demam akan *mari*" (W/Ifin/27 /12/2008).

Kepala desa Dieng Kulon mengungkapkan bahwa anak-anak dataran tinggi Dieng berambut gimbal karena pada awalnya terserang sakit panas disertai kejang-kejang selama lebih kurang 1 bulan dan walaupun sudah diperiksakan ke dokter tetap tidak sembuh sakit panas tersebut. Pengungkapan kepala desa Dieng *Kulon* saat bersantai dirumah secara langsung, "Penyebab rambut gimbal yang

jelas pertama sakit panas, kemudian diperiksakan ke dokter namun rambut anak tersebut tetap gembel” (W/Yadi/21/2/2009).

Hampir sama dengan pernyataan kepala desa Dieng *Kulon* tentang penyebab anak berambut gimbai pertama disebabkan sakit panas, Ibu petani kentang yang mempunyai anak laki-laki gimbai bernama AZ mengatakan,

“Nggih panas ngatos sewulan lan ngantos sampun mlampah dadi mboten saged mlampah. Lajeng sampun diperiksakaken tapi panas mawon ngantos kejang-kejang lajeng tukul rambut gimbai” (pada awalnya anak terkena sakit panas sampai satu bulan dan tidak bisa berjalan kemudian tumbuhlah rambut gimbai) (W/ Bad/21/3/ 2009).

Bu Bad mengungkapkan bahwa anaknya demam sampai lemas tidak bisa berjalan dan terjadi kejang-kejang kemudian baru muncul rambut gimbai. Pernyataan tokoh adat Desa Dieng *Kulon* mendukung pernyataan bu Bad di atas bahwa seperti yang diungkapkan langsung oleh tokoh adat Desa Dieng *Kulon* di rumahnya,

”Lah niku titik tikipun ajeng medhal gembel nggih kejang-kejang. Tiyang sepuh niku nggih prihantos, lajeng niku wonten tanda-tanda pas wekdal enjang-enjang niku wonten mendolo teng rambut, lajeng tiyang sepuh mpun mudheng nek bocah niki berati titipan gembel” (pada saat akan gimbai anak terkena penyakit panas dan kejang-kejang sampai membuat orang tua khawatir, namun apabila ternyata muncul rambut yang menggumpal maka orang tua sudah mengetahui anaknya akan berambut gimbai) (W/Nar/21/2/2009).

Saat akan muncul rambut gimbai, orang tua dari anak yang akan berambut gimbai bingung dan prihatin karena melihat keadaan anaknya yang sakit demam tinggi dan kejang-kejang. Kemudian pagi harinya muncul tanda-tanda anak tersebut akan gimbai. Setelah itu, orang tua telah mengetahui bahwa anaknya akan berambut gimbai.

Dari segi kesehatan, kurangnya menjaga kebersihan badan dan pola asuh orang tua secara langsung diungkapkan oleh dokter puskesmas Batur 2, “Menurut masyarakat disini memang berhubungan dengan kepercayaan tetapi menurut

medis mungkin kurangnya kebersihan pada anak dan pola asuh orang tua sendiri”(W/Dr.LD/17 /1/ 2009).

Hampir sama dengan pengungkapan Dr. LD bahwa salah satu penyebab anak berambut gimbal secara medis dikarenakan pola asuh orang tua dan kurangnya menjaga kebersihan, ustadz Desa Dieng *Kulon* menceritakan pada saat anak sakit demam para orang tua kurang menjaga kebersihan anak tersebut, pada saat sakit demam rambut dibiarkan kusut dan tidak disisir kemudian menjadi gimbal. Perkataan langsung diungkapkan oleh ustadz Desa Dieng *Kulon*, “Pada saat sakit demam, anak kecil hanya tidur kemudian karena kebanyakan tidur rambut kusam sehingga tidak bisa diuraikan dan disisir, lama-kelamaan tumbuh menjadi gimbal” (W/Ahmad/11/04/2009).

Faktor kesehatan dipengaruhi oleh keadaan geografis karena dataran tinggi Dieng adalah pegunungan yang memiliki suhu dingin sekitar 15 C° sehingga menjaga kebersihan badan misalnya mandi minimal 2 kali sehari jarang dilakukan oleh masyarakat dataran tinggi Dieng. Pada saat sehat masyarakatnya jarang mandi yaitu 1 hari sekali apalagi yang terjadi pada anak berambut gimbal gejala pertama adalah demam berminggu-minggu sehingga orang tua tidak akan memandikan anaknya akhirnya karena rambutnya kusam tidak pernah dikeramas dan disisir menjadi gimbal. Menurut dokter di puskesmas Batur 2 secara langsung mengungkapkan bahwa, “Faktor geografis dan keturunan mungkin bisa menjadi penyebab karena daerah dingin dengan jarang mandi sehingga kebersihan kurang, walaupun belum ada penelitian tentang faktor genetis tetapi banyak juga yang orang tuanya gimbal anaknya juga gimbal ” (W/Dr.LD/17 /1/ 2009).

Pola asuh orang tua di dataran tinggi Dieng pada jaman dahulu yang tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan anaknya dikarenakan kesulitan ekonomi sehingga untuk membeli peralatan kebersihan seperti sabun mandi, pasta gigi, shampo tidak dapat terpenuhi. Akibatnya kebersihan tidak terjamin sehingga muncul banyak penyakit dan pada jaman dahulu belum ada dokter, pada akhirnya apabila anak sakit hanya dibawa ke dukun sehingga tidak sesuai dengan penanganan medis. Seperti yang diceritakan tokoh adat Desa Dieng *Kulon* bahwa, ”*Wekdal semanten nggih ngoten sakit-sakitan mawon lan mboten wonten dokter*

nggih ontene dukun, la niku kathah sanget tiyang mriki seng gembel” (pada saat itu banyak penyakit tetapi belum banyak dokter sehingga banyak penduduk yang berambut gimbal) (W/Nar/21/2/2009). Menurut pak Nar jaman dahulu banyak penyakit dan belum banyak tenaga medis sehingga apabila sakit hanya ke dukun, akibatnya kebersihan dan kesehatan kurang terjamin. Kemudian terjadilah banyak anak-anak yang berambut gimbal.

Dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh informan yaitu bu Rum, pak Ifin, pak Yadi, bu Bad, Dr. LD, pak Ahmad dan pak Nar dapat disimpulkan penyebab yang ketiga di atas rambut gimbal yang terjadi pada anak dataran tinggi Dieng disebabkan oleh faktor kesehatan (demam tinggi, kurangnya menjaga kebersihan badan dan pola asuh orang tua) dipengaruhi oleh keadaan geografis datran tinggi dieng yang memiliki suhu dingin sekitar 15 C°. Dr.LD mengatakan, “Menurut masyarakat disini memang berhubungan dengan kepercayaan tetapi menurut medis mungkin kurangnya kebersihan pada anak dan pola asuh orang tua sendiri”(W/Dr.LD/17 /1/ 2009). Biasanya panas atau demam diderita anak yang akan berambut gimbal lebih kurang selama 1 bulan. Rambut gimbal tumbuh satu persatu saat anak yang akan berambut gimbal menderita sakit panas atau demam tinggi. Sakit panas akan sembuh setelah rambut gimbal tumbuh secara keseluruhan. Masyarakat percaya walaupun telah diperiksakan ke dokter tetapi tetap tumbuh rambut gimbal. Biasanya pada saat sakit demam rambut dibiarkan kusut dan tidak disisir kemudian menjadi gimbal. Pola asuh orang tua di dataran tinggi Dieng pada jaman dahulu yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan anaknya dikarenakan kesulitan ekonomi. Untuk membeli peralatan kebersihan seperti sabun mandi, pasta gigi, shampo tidak dapat terpenuhi. Akibatnya kebersihan tidak terjamin dan anak banyak terserang penyakit. Orang tua menyembuhkan anaknya di dukun karena tenaga medis yang kurang. Penanganan anak sakit yang tidak standar membuat kesehatan dan kebersihan tidak terjamin.

Dari semua uraian di atas dapat diambil kesimpulan akhir, bahwa latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, anak dataran tinggi Dieng berambut

gimbal ada yang dikarenakan genetis. Menurut pak Nar, bu Bad dan pak Yadi anak berambut gimbal yang disebabkan karena gen mungkin merupakan keturunan dari kakek atau nenek yang menurun ke orang tua kemudian menurun ke anak berambut gimbal. Kedua, Dari pengungkapan pak Ifin, pak Yadi dan pak Ahmad anak berambut gimbal merupakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng terhadap ketentuan takdir Maha Kuasa yang harus diterima. Ketiga, menurut bu Rum, pak Ifin, pak Yadi, bu Bad, Dr. LD, pak Ahmad dan pak Nar rambut gimbal yang terjadi pada anak dataran tinggi Dieng disebabkan oleh faktor kesehatan (demam tinggi, kurangnya menjaga kebersihan badan dan pola asuh orang tua) yang dipengaruhi oleh keadaan geografis dataran tinggi Dieng yang memiliki suhu dingin sekitar 15 C° sehingga mempengaruhi pola asuh orang tua seperti menjaga kebersihan badan misalnya mandi 2 kali sehari jarang dilakukan oleh masyarakat karena biasanya hanya mandi 1 kali sehari.

2. Motif Masyarakat Dieng Melakukan Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal

Ruwatan rambut gimbal memiliki berbagai kepentingan dan tujuan masing-masing anggota masyarakat dataran tinggi Dieng. Masyarakat dataran tinggi Dieng terdiri dari masyarakat dataran tinggi Dieng, tokoh-tokoh masyarakat, dan kepariwisataan melakukan ruwatan dengan berbagai motif.

Masyarakat dataran tinggi Dieng mempunyai motif melakukan ruwatan untuk menghilangkan *balak* dan menghilangkan rambut gimbal karena percaya terhadap Kolodete sebagai orang pertama yang menetap di dataran tinggi Dieng dan menitiskan gimbal pada anak berambut gimbal serta tokoh mitos lain yang dihubungkan dengan adanya fenomena rambut gimbal. Seperti yang diceritakan secara langsung oleh ibu Bad bahwa, “*He he he mboten ngertos nggih turene nek mboten diruwat nek dicukur mawon inggih tukul malih gimbal*” (tujuan diruwat agar rambut tidak kembali tumbuh gimbal setelah dipotong) (W/ Bad/21/3/ 2009). Masyarakat dataran tinggi Dieng percaya ruwatan dapat menghilangkan rambut gimbal. Menurut mbak Rum anaknya yang bernama Asa harus diruwat karena

untuk menghilangkan rambut gimbalnya dan untuk keselamatan hidup. Mbak Rum secara langsung mengatakan bahwa,

”Mengken nek permintaane sampun dipenuhi dan minta dipotong baru asa diruwat, beleh gimbal malih malah sengsara”(nanti kalau permintaan sudah dipenuhi dan meminta potong Asa akan diruwat karena kalau tidak diruwat takut akan tumbuh rambut gimbal kembali dan lebih menyengsarakan bagi Asa) (W/Rum/ 29/11/ 2008).

Ruwatan dilakukan saat anak sudah minta dipotong dan meminta permintaan khusus. Asa belum minta dipotong jadi mbak Rum belum berani meruwat karena takut malah gimbal kembali dan menyengsarakan anaknya. Pak Yadi mendukung pengungkapan mbak Rum dan bu Bad bahwa tradisi ruwatan dilakukan karena adanya kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng apabila rambut gimbal tidak dipotong dengan ruwatan maka gimbal kembali. Pak Yadi secara langsung menceritakan, “Potong *gembel* dilakukan dengan ruwatan dan sesaji, karena kalau dipotong tidak dengan semacam ruwatan dan sesaji maka tumbuh *gembel* lagi” (W/Yadi/21/2/2009).

Masyarakat percaya terhadap Kolodete sebagai orang pertama yang menetap di dataran tinggi Dieng dan menitiskan gimbal pada anak berambut gimbal serta tokoh mitos lain yang dihubungkan dengan adanya fenomena rambut gimbal. Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara mengatakan bahwa,

“rambut gimbal akan turun tumbuh sampai besar sampai saatnya nanti tiba sang gembel yang hakekatnya titisan Kyai Kolodete yang masuk ke badan dia jadi minta sesuatu kemudian dicukur rambutnya, kemudian menentukan hari baik, kadang yang dia minta sudah dipenuhi kemudian mengundang tetangga untuk menyaksikan diadakan prosesi pencukuran rambut gimbal” (W/Ifin/27 /12/2008).

Pengungkapan pak ifin didukung oleh tokoh adat desa Dieng *Kulon* bahwa adanya Ruwatan karena masyarakat percaya pada Nyi roro Ronce dari laut selatan dan Kyai Kolodete. Secara langsung pak Nar mengungkapkan,

”La niku tiyang sepuh nek ngendika titipan anak bejang saking segara kidul, lewat para pepunden lelulur engkan wonten teng Dieng. Nek lare

estri titipan nini dewi Roro Ronce saking segoro kidul lah jaler niku Kyai Kolodete serta wonten seng ngendikakaen Ki robsong Nini robsong” (para orang tua percaya bahwa anak gimbal merupakan titisan Nyi Roro Ronce dari pantai selatan dan kyai Kolodete. Ada juga yang percaya anak rambut gimbal titisan dari Nini Robsong dan Ki Robsong). (W/Nar/21/2/2009).

Masyarakat dataran tinggi Dieng percaya pada tokoh-tokoh tersebut secara turun-temurun dari orang tua sehingga harus menjalankan tradisi dengan tujuan menghilangkan sial dengan meruwat anak rambut gimbal. Selain itu ruwatan dilakukan sebagai wujud memohon keselamatan pada Yang Maha Kuasa.

Dari pengungkapan bu Bad, pak Yadi, bu Rum, pak Ifin dan pak Nar di atas dapat disimpulkan bahwa motif pertama masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan ruwatan adalah untuk menghilangkan *balak* dan menghilangkan rambut gimbal karena percaya terhadap Kolodete sebagai orang pertama yang menetap di dataran tinggi Dieng dan menitiskan gimbal pada anak berambut gimbal serta tokoh mitos lain seperti Nyi Roro Ronce dari pantai selatan, Ada juga yang percaya anak rambut gimbal titisan dari Nini Robsong dan Ki Robsong. Tujuan melakukan ruwatan anak rambut gimbal untuk menghilangkan sial. Selain itu ruwatan dilakukan sebagai wujud memohon keselamatan pada Yang Maha Kuasa.

Ruwatan rambut gimbal mempunyai 2 versi yaitu ada yang diruwat dengan cara Islami dan ruwatan dengan cara tradisional. Menurut staf dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara, ruwatan secara Islam dibacakan tahlil dan secara tradisional dipimpin oleh tokoh adat. Pengungkapan langsung oleh Pak Ifin, “potong rambut gimbal versi Islam dibacakan tahlil dan lain sebagainya, dan pada versi tradisional prosesi pencukuran rambut gimbal dilakukan oleh sesepuh desa atau tokoh adat dengan dibacakan mantra”(W/Ifin/27 /12/2008). Menurut Pak Ahmad dahulu ruwatan rambut gimbal banyak yang dicukur oleh para ulama. Secara langsung pak Ahmad mengatakan, “Ya memang dahulu itu kebanyakan yang mencukur itu lewat para ulama dan mungkin bila permintaan tidak dipenuhi mungkin akan tumbuh lagi. Akhir-akhir ini memakai tradisi Jawa padahal

mungkin tidak ada bedanya dengan yang dicukur oleh pemangku agama”. (W/Ahmad/11/04/2009).

Dengan adanya ritual atau secara Islam memberikan hasil yang sama sehingga pandangan Pak Ahmad kedua versi itu sama namun bila ada pandangan lainnya mungkin karena cerita/mitosnya masih kental pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Tradisi ruwatan rambut gimbal dalam Islam dilaksanakan dengan *selamatan* yang bertujuan memohon keselamatan pada Allah SWT tidak ada unsur lain misalnya mistik dan klenik. Pengungkapan pak Ahmad secara langsung bahwa, “Iya memang, memang *selamatan* itu dianjurkan oleh agama kita wajib memohon pada yang maha kuasa untuk meminta selamat” (W/Ahmad/11/04/2009). Selain memohon keselamatan, dalam *selamatan* mempunyai maksud tolong-menolong antar tetangga, bersedekah pada orang lain. Sehingga menurut Pak Ahmad tujuan dari ruwatan atau cukur rambut gimbal adalah ajaran Islam tentang tolong-menolong, bersedekah dan memohon keselamatan pada Yang Maha Kuasa.

Ruwatan rambut gimbal secara tradisional dilakukan oleh keluarga secara pribadi (keluarga) dan berkelompok (massal). Ruwatan rambut gimbal secara pribadi biasanya dilakukan oleh masyarakat yang mampu. Seperti pengungkapan ibu Bad menginginkan anaknya untuk ruwatan secara pribadi. Karena, menurut Ibu bad sangat kasihan anak yang diruwat secara massal harus melakukan prosesi yang lama dan ditonton banyak orang. Secara langsung bu Bad mengungkapkan, “*Teng nggriyo mawon, teng nggriyo piyambak*” (W/ Bad/21/3/2009). Ibu Bad memiliki pandangan tradisi ruwatan tidak harus dilestarikan, karena di dalam prosesinya terlalu kompleks. Misalnya anak-anak tersebut harus mengikuti arak-arakan dan berbagai prosesi acara. Anak-anak gembel memakai baju serba putih dan membuat orang yang melihat kasihan. “*Nggih mboten perlu nggih perlu, nggih rasane ndeleng larene niku melas dimacem-macem, misale enten lare-lare dinggeni kain putih nek teng ndalem kan biasa*” (W/ Bad/21/3/2009). Menurut mbak Rum, ruwatan dilaksanakan sesuai dengan keadaan orang tuanya. Ruwatan secara berkelompok sangat penting bagi keluarganya agar anaknya Asa dapat diruwat tanpa menghabiskan banyak biaya. ” *Nggih manut*

keadaan no mbak, keadaane wong tuane niku enten niko dirame-rame tapi kulo tiyang mboten gadah nggih paling sawontene mawon nggih cukup tiyang sekampung” begitu kata mbak Rum. Sehingga kemungkinan mbak Rum akan mengikutkan anaknya ruwatan secara berkelompok yang biasanya diadakan pada bulan Agustus karena untuk melakukan ruwatan secara pribadi memerlukan banyak biaya. Bagi orang tua yang mampu, ruwatan dibuat acara yang meriah untuk anak gimbal. ” *Danane nggih piyambek misale tiyang sepahe mboten gadah arto nggih paling-paling tiyang sekampung ngoten la nek tiyang sepahe gadah arto nggih di rame-rame ngoten*” begitu kata Mbak Rum. Jadi pada dasarnya menurut mbak Rum ruwatan massal perlu dilestarikan membantu orang tua yang tidak mampu mengadakan tradisi ruwatan secara pribadi untuk anak rambut gimbal.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara bersama dengan pemerintahan setempat memiliki motif tersendiri dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Pada awalnya ruwatan dilaksanakan saat bulan Syura. Masyarakat Dieng sebagai masyarakat Jawa mempercayai bahwa bulan Syura, bulan yang mistik dan tepat untuk mengadakan acara ruwatan. Biasanya prosesi ruwatan anak rambut gimbal dilaksanakan pada hari kliwon misalnya jumat kliwon dan selasa kliwon. Secara langsung pak Ifin menceritakan, ”prosesi ruwatan rambut gimbal memakan waktu yang cukup lama. Biasanya dilaksanakan saat hari Jawa kliwon misalnya minggu kliwon, jumat kliwon dan selasa kliwon” (W/Ifin/27 /12/2008).

Ruwatan rambut gimbal dilaksanakan bulan *Syuro* namun sekarang bulan Agustus bersamaan dengan acara 17 Agustus. Prosesi ruwatan dilakukan berkelompok atau massal pada bulan Agustus sekitar tanggal 16,17,18. Pak Nar seorang tokoh adat di desa Dieng Kulon menambahkan,

” *Prosesinipun saniki dilaksanakan wulan Agustus, menawi wekdal semanten kan wulan Syuro dino kliwon nggih saniki Agustus kalih acara Agustusan*” (dahulu ruwatan dilaksanakan bulan Syura dan hari kliwon namun sekarang ruwatan dilaksanakan pada bulan Agustus bersamaan dengan acara 17 Agustusan) (W/Nar/21/2/2009).

Seperti pengungkapan pak Nar di atas, pak Ifin mendukung bahwa sekarang ruwatan rambut gimbal dilakukan secara massal pada bulan Agustus. Secara langsung pak Ifin mengatakan, "sekarang prosesi dilakukan berkelompok, biasanya pada bulan Agustus bersamaan dengan peringatan 17 Agustus" (W/Ifin/27 /12/2008).

Pak Yadi mengatakan bahwa ruwatan rambut gimbal dilakukan secara berkelompok pada bulan Agustus di kompleks candi Arjuna. Secara langsung pak Yadi mengungkapkan, "Kalau secara massal dilakukan pada bulan Agustus bersamaan dengan peringatan 17 Agustus dan dilaksanakan di daerah candi Arjuna atau candi *Pandawo Limo*" (W/Yadi/21/2/2009). Lebih tepatnya pak Nar mengatakan di sendang Maerokoco kompleks candi Arjuna atau candi Pendawa Lima. Pak Nar mengungkapkan secara langsung bahwa, "Tempatipun pelaksanaan ruwatan teng gua Semar lan komplek candi Arjuna teng sendang maerokoco"(tempat pelaksanaan ruwatan dilaksanakan di gua Semar dan sendang Maerokoco di komplek candi Arjuna) (W/Nar/21/2/2009).

Pelaksanaan ruwatan anak rambut gimbal tidak dilakukan saat bulan Syura seperti jaman dahulu karena berbagai faktor. Salah satu alasan dilaksanakan di bulan Agustus adalah dari segi pariwisata karena pada bulan Syura tidak ada acara atau kegiatan lain selain hanya ruwatan. Pak ifin mengatakan, "Kalau pada bulan Syura tidak ada kegiatan lain, biasanya hanya orang-orang *sepuh*"(W/Ifin/27 /12/2008).

Para pemuda yang ikut organisasi karang taruna dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara memutuskan agar penyelenggaraan ruwatan rambut gimbal secara massal dilaksanakan pada bulan Agustus bersamaan dengan perayaan 17 Agustus. Sehingga acara ruwatan rambut gimbal diselenggarakan secara bersamaan dengan acara-acara lainnya yang berpotensi untuk mengundang wisatawan. Secara langsung pak Ifin mengungkapkan, "Dari golongan pemuda karang taruna telah mengambil keputusan bersama bahwa ruwatan diadakan pada bulan Agustus, *ngiras-ngirus cara wong jawane mbak*, sekali jalan kita ada beberapa acara"(W/Ifin/27 /12/2008). Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Banjarnegara berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi ruwatan

anak rambut gimbal karena berpotensi bagi pariwisata. Pak Ifin secara langsung mengatakan, “*Tradisi* itu kita berusaha dipertahankan itu menambah daya tarik mbak di pariwisata”(W/Ifin/27 /12/2008).

Dari berbagai pernyataan pak Ifin, pak Ahmad, pak Nar dan pak Yadi di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara bekerjasama dengan pemerintahan setempat memiliki motif melakukan ruwatan rambut gimbal adalah pengembangan pariwisata. Ruwatan rambut gimbal terdiri dari dua versi yaitu tradisi ruwatan secara Islam dengan dipimpin ulama pada jaman dahulu dan ruwatan secara tradisional yang dipimpin oleh tokoh adat. Dari versi tradisional dibagi menjadi dua yaitu pribadi(keluarga) dan ruwatan berkelompok (massal). Menurut bu Bad dan bu Rum, Ruwatan rambut gimbal secara pribadi biasanya dilakukan oleh masyarakat yang mampu karena biasanya orang tua kasihan pada anak rambut gimbal yang akan diruwat harus melalui proses yang kompleks dan diarak sehingga malu. Ruwatan rambut gimbal secara berkelompok membantu masyarakat yang kurang mampu. Walaupun kesemuanya bertujuan menghilangkan rambut gimbal namun ruwatan berkelompok ditambahi dengan tujuan pengembangan potensi pariwisata.

Selain motif di atas, masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan ruwatan rambut gimbal dengan tujuan melestarikan kekayaan budaya yang ada secara turun-temurun. Seperti pernyataan Dr. LD bahwa tradisi ruwatan rambut gimbal dilakukan sebagai kekayaan budaya. Secara langsung Dr.LD mengatakan, “Karena dari segi kesehatan belum ada penelitian, tradisi ruwatan perlu dilestarikan tetapi hanya sebagai kekayaan budaya dan potensi pariwisata” (W/Dr.LD/17 /1/ 2009). Sependapat dengan Dr LD, lurah desa Dieng *Kulon* mengatakan, “ruwatan itu adat turun-temurun ,jadi perlu dilestarikan sebagai daya tarik wisata dan sebagai kekayaan budaya”(W/Yadi/21/2/2009).

Kemudian pak Nar seorang tokoh adat desa Dieng *Kulon* mengatakan bahwa ruwatan jangan dilihat dari sisi ghaib namun dilihat dari kebudayaan yang sudah turun-temurun. Secara langsung pak Nar mengungkapkan, ” *Nggih perlu niku nguri-uri kabudayan Jawa. Ruwatan mboten ditingali saking ghaibipun nanging kabudayanipun ingkang sampun turun-temurun*” (ruwatan perlu

dilestarikan karena merupakan tradisi turun temurun yang dilihat dari sisi kebudayaan bukan dari sisi ghaib) (W/Nar/21/2/2009).

Dari pernyataan Dr.LD, pak Yadi, pak Nar di atas dapat disimpulkan bahwa motif ketiga masyarakat dataran tinggi Dieng adalah melestarikan kekayaan budaya yang ada secara turun-temurun atau *nguri-uri kabudayan Jawa*.

Kesimpulan akhir dari pernyataan di atas tentang motif masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal adalah pertama, menurut bu Bad, pak Yadi, bu Rum, pak Ifin dan pak Nar masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan ruwatan adalah untuk menghilangkan *balak* dan menghilangkan rambut gimbal karena percaya terhadap Kolodete sebagai orang pertama yang menetap di dataran tinggi Dieng dan menitiskan gimbal pada anak berambut gimbal serta tokoh mitos lain seperti Nyi Roro Ronce dari pantai selatan, Ada juga yang percaya anak rambut gimbal titisan dari Nini Robsong dan Ki Robsong. Kedua, menurut pak Ifin, pak Ahmad, pak Nar dan pak Yadi dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara bekerjasama dengan pemerintahan setempat memiliki motif melakukan ruwatan rambut gimbal adalah pengembangan pariwisata. Ruwatan rambut gimbal terdiri dari dua versi yaitu tradisi ruwatan secara Islam dengan dipimpin ulama pada jaman dahulu dan ruwatan secara tradisional yang dipimpin oleh tokoh adat. Dari versi tradisional dibagi menjadi dua yaitu pribadi (keluarga) dan ruwatan berkelompok (massal). Menurut bu Bad dan bu Rum, ruwatan rambut gimbal secara pribadi biasanya dilakukan oleh masyarakat yang mampu karena biaya yang besar dan orang tua yang mampu kasihan melihat anaknya mengikuti prosesi yang kompleks dan malu bila anaknya diarak sebelum dipotong rambut gimbalnya. Ruwatan rambut gimbal secara berkelompok membantu masyarakat yang kurang mampu karena tidak mengeluarkan biaya. Ketiga, menurut Dr.LD, pak Yadi, pak Nar masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan tradisi ruwatan karena melestarikan kekayaan budaya yang ada secara turun-temurun.

3. Pemanfaatan Potensi Pariwisata Budaya oleh Masyarakat Dieng dalam Mempertahankan Identitas Sosial pada Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara dan pemerintah setempat memiliki berbagai cara dalam pemanfaatan potensi pariwisata dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan rambut gimbal yaitu dengan berperan aktif dalam pemanfaatan tradisi ruwatan rambut gimbal. Masyarakat Dieng memiliki peran masing-masing dalam pemanfaatan tradisi ruwatan rambut gimbal untuk pariwisata khususnya pariwisata budaya.

Pertama, pemerintah setempat memotivasi pada masyarakat Dieng mementaskan kesenian daerah yang mendukung dalam tradisi ruwatan rambut gimbal. Dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal diiringi dengan kesenian-kesenian yang ada di dataran tinggi Dieng. Khusus Dieng *Kulon* setiap RT menentukan beberapa kesenian sebagai media untuk menarik wisatawan. Pak kepala desa Dieng *Kulon* mengatakan, “Acaranya banyak disini, setiap RT menampilkan kesenian ada rampak buta, ada kuda lumping dan lainnya. Setiap RT mementaskan kesenian masing-masing”(W/Yadi/21/2/2009). Banyak kesenian yang ditampilkan seperti kuda lumping, rampak buta, dan tari topeng Dieng bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan daerah sebagai ciri khas masyarakat dataran tinggi Dieng dan mendukung dalam tradisi ruwatan rambut gimbal.

Dari pernyataan pak Yadi di atas dapat disimpulkan bahwa cara pertama pemerintah setempat mempertahankan identitas sosial dalam pemanfaatan tradisi ruwatan anak rambut gimbal untuk pariwisata adalah dengan berperan aktif mementaskan kesenian daerah untuk mempertahankan kebudayaan daerah dan mendukung dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal.

Kedua, pemerintah setempat memotivasi masyarakat Dieng ikut berperan sebagai panitia penyelenggara tradisi ruwatan rambut gimbal. Sebagai panitia pemuda Dieng berperan dalam pengelolaan dana dan publikasi. Secara langsung pak Ifin mengungkapkan, “Sejak dikelola oleh para pemuda dataran tinggi Dieng acara ruwatan mendapat bantuan dari provinsi dan bantuan dari

donatur misalnya orang yang berkepentingan melakukan penelitian tentang ruwatan anak rambut gimbal” (W/Ifin/27 /12/2008). Pendanaan ruwatan didapat dari provinsi dan dari donatur yang akan mengadakan penelitian tentang ruwatan anak rambut gimbal. Panitia menyebar undangan ke berbagai kota yang berkaitan dengan pariwisata. Undangan disebar ke berbagai kota yang ada kaitannya dengan pariwisata sehingga tradisi ruwatan rambut gimbal sangat ramai. Secara langsung pak Yadi mengungkapkan, “Acaranya Ramai sekali, yang datang ada yang dari Jogja, Solo dan wisata lain, undangan disebar ke berbagai kota kaitannya dengan pariwisata” (W/Yadi/21/2/2009).

Pemuda Dieng bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara dalam menyelenggarakan tradisi ruwatan rambut gimbal untuk pariwisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai peran dalam sosialisasi promosi pada masyarakat tentang adanya acara tradisi ruwatan anak rambut gimbal, biasanya ada pamflet, baliho, dan lain-lain. Staf dinas pariwisata dan kebudayaan Banjarnegara mengatakan, “Kita biasanya membuat pamflet di sekitar Dieng” (W/Ifin/27 /12/2008).

Acara ruwatan rambut gimbal merupakan acara rutin sehingga banyak wisatawan yang sudah mengetahui kapan akan dilaksanakan acara ruwatan anak rambut gimbal. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara dan pemuda dataran tinggi Dieng akan menjaga kelestarian tradisi ruwatan anak rambut gimbal karena berpotensi bagi pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan cara mengadakan tradisi ruwatan rambut gimbal setiap tahun.

Dari pernyataan pak Ifin dan pak Yadi di atas disimpulkan bahwa cara kedua mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal adalah dengan berperan aktif dalam panitia penyelenggaraan bersama dinas pariwisata dan kebudayaan. Panitia bertugas sebagai pengelola dana dan publikasi ke berbagai kota yang berkaitan dengan pariwisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara berperan dalam sosialisasi masyarakat sekitar dengan membuat pamflet, baliho dan poster.

Ketiga, tokoh masyarakat pemerintahan setempat juga memiliki peran masing-masing. Sebagai kepala desa pak Yadi memiliki peran dalam tradisi

ruwatan anak rambut gimbal. Biasanya pak Yadi memberikan dukungan moril atau sambutan pada saat akan dilakukan prosesi ruwatan. Secara langsung pak Yadi mengungkapkan, “Saya menghadiri disitu menyaksikan paling tidak memberikan sambutanlah begitu”(W/Yadi/21/2/2009). Pak Nar sebagai tokoh adat sering memimpin prosesi ruwatan anak rambut gimbal. Pak Nar mengatakan, “*Kulo nggih hehe, biasane ken mimpin ture tiyang-tiyang kulo niku sesepuh kados niku nggih nyiapke macem-macem niko*” (saya bertugas menyiapkan sesaji dan permintaan anak gimbal serta memimpin prosesi pemotongan rambut anak gimbal) (W/Nar/21/2/2009). Biasanya ada sesajen dan permintaan yang diminta anak gimbal. Walaupun memimpin ruwatan namun pak Nar tidak bertugas memotong rambut anak gimbal karena terkadang banyak pejabat pemerintahan yang datang sebagai tamu kehormatan untuk melakukan pemotongan rambut gimbal. Pak Nar mengatakan, “*Kulo mboten nyukur nggih biasane pak bupati nopo sinten saking dinas pariwisata*” (Saya tidak bertugas memotong rambut gimbal. Biasanya ada tamu kehormatan misalnya Bupati, kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang memotong rambut gimbal) (W/Nar/21/2/2009).

Dapat disimpulkan dari pernyataan pak yadi dan pak Nar diatas bahwa cara ketiga masyarakat Dieng mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal adalah tokoh masyarakat berperan dalam dukungan moril dan perlengkapan. Kepala desa Dieng *Kulon* berperan dalam dukungan moril misalnya memberikan sambutan. Tokoh adat berperan dalam memimpin prosesi ruwatan anak rambut gimbal.

Kesimpulan akhir dari pernyataan di atas tentang cara dalam pemanfaatan potensi pariwisata dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan rambut gimbal adalah pertama, menurut pernyataan pak Yadi sebagai kepala desa Dieng *Kulon* mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal adalah dengan menugaskan masyarakat Dieng berperan aktif mementaskan kesenian daerah untuk mempertahankan kebudayaan daerah dan mendukung dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Kedua, pak Ifin dan pak Yadi mengungkapkan bahwa mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal adalah dengan menugaskan masyarakat Dieng

berperan aktif dalam panitia penyelenggaraan bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Ketiga, menurut pak Yadi dan pak Nar mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal adalah sebagai tokoh masyarakat berperan dalam dukungan moril dan perlengkapan.

Kesimpulan Hasil Temuan

Kesimpulan dari hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng disebabkan oleh tiga faktor. Penyebab pertama anak dataran tinggi Dieng berambut gimbal dapat disimpulkan dikarenakan genetik. Menurut pak Nar, bu Bad dan pak Yadi anak berambut gimbal yang disebabkan karena genetik mungkin merupakan keturunan dari kakek atau nenek yang menurun ke orang tua kemudian menurun ke anak berambut gimbal. Kedua, penyebab anak dataran tinggi Dieng berambut gimbal adalah masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki keyakinan bahwa anak rambut gimbal merupakan ketentuan takdir Maha Kuasa yang harus diterima. Pengungkapan pak Ifin, pak Yadi dan pak Ahmad dapat disimpulkan latar belakang anak berambut gimbal dikarenakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng terhadap ketentuan takdir Maha Kuasa yang harus diterima. Ketiga, menurut bu Rum, pak Ifin, pak Yadi, bu Bad, Dr. LD, pak Ahmad dan pak Nar diatas rambut gimbal yang terjadi pada anak dataran tinggi Dieng disebabkan oleh faktor kesehatan (demam tinggi, kurangnya menjaga kebersihan badan dan pola asuh orang tua) misalnya mandi 2 kali sehari jarang dilakukan oleh masyarakat Dieng yaitu mandi 1 kali sehari karena dipengaruhi oleh keadaan geografis dataran tinggi Dieng yang memiliki suhu dingin sekitar 15 C°.

Motif masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal bermacam-macam. Pertama, menurut bu Bad, pak Yadi, bu Rum, pak Ifin dan pak Nar masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan ruwatan adalah untuk menghilangkan *balak* dan menghilangkan rambut gimbal karena percaya terhadap Kolodete sebagai orang yang menitiskan gimbal pada anak berambut gimbal serta tokoh mitos lain seperti Nyi Roro Ronce dari Pantai Selatan. Ada juga yang percaya anak rambut gimbal titisan dari Nini Robsong dan Ki Robsong.

Kedua, menurut pak Ifin, pak Ahmad, pak Nar dan pak Yadi diatas dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara bekerjasama dengan pemerintahan setempat memiliki motif melakukan ruwatan rambut gimbal adalah pengembangan pariwisata. Ruwatan rambut gimbal terdiri dari dua versi yaitu tradisi ruwatan secara Islam dengan dipimpin ulama pada jaman dahulu dan ruwatan secara tradisional yang dipimpin oleh tokoh adat. Dari versi tradisional dilakukan dengan dua macam cara yaitu secara pribadi(keluarga) dan ruwatan berkelompok(massal). Menurut bu Bad dan bu Rum, Ruwatan rambut gimbal secara pribadi biasanya dilakukan oleh masyarakat yang mampu karena orang tua kasihan melihat anaknya mengikuti prosesi yang kompleks dan malu bila anaknya diarak sebelum diruwat. Ruwatan rambut gimbal secara berkelompok membantu masyarakat yang kurang mampu karena tidak mengeluarkan biaya. Ketiga, menurut Dr.LD, pak Yadi, pak Nar masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan tradisi ruwatan karena melestarikan kekayaan budaya yang ada secara turun-temurun.

Pemanfaatan potensi pariwisata oleh masyarakat Dieng dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan rambut gimbal dengan cara pertama, menurut pernyataan pak Yadi sebagai lurah desa Dieng *Kulon* mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal adalah dengan menugaskan masyarakat Dieng berperan aktif mementaskan kesenian daerah untuk mempertahankan kebudayaan daerah dan mendukung dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Kedua, pak Ifin dan pak Yadi mengungkapkan bahwa mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal adalah dengan memotivasi masyarakat Dieng berperan aktif dalam panitia penyelenggaraan bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara. Ketiga, menurut pak Yadi dan pak Nar mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal adalah sebagai tokoh masyarakat berperan dalam dukungan moril dan perlengkapan.

C. Temuan Studi yang Dihubungkan Dengan Kajian Teori

Pada sub bab berikut ini akan dibahas lebih lanjut tentang temuan studi yang dihubungkan dengan kajian teori. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh makna yang mendasari temuan-temuan penelitian berkaitan dengan teori-teori yang relevan dan dapat pula terjadi penemuan teori baru dari penelitian ini kemudian dinyatakan dalam bentuk kesimpulan. Temuan data-data yang dihasilkan dari penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori atau pendapat yang ada atau sedang berkembang. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dilakukan pembahasan secara rinci.

1. Latar Belakang Tumbuhnya Rambut Gimbal Pada Anak Rambut Gimbal Di Dataran Tinggi Dieng.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia membentuk kelompok yang terikat pada kesatuan-kesatuan kolektif di lingkungan sekitar. Kesatuan kolektif manusia lazim disebut dengan masyarakat. Masyarakat dibagi berdasarkan wilayah, yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat desa merupakan masyarakat yang mendiami daerah pedesaan dimana mata pencaharian utama adalah bidang pertanian. Menurut Soerjono Soekanto (1985: 538) “Masyarakat desa merupakan suatu komunitas pertanian yang kecil”. Jumlah masyarakat desa relatif kecil apabila dibandingkan dengan masyarakat kota. Jenis pekerjaan masyarakat desa tidak banyak, misalnya petani, guru dan buruh. Penduduk Dieng Kulon dapat disebut masyarakat desa karena sama dengan pengertian masyarakat desa di atas. Desa Dieng *Kulon* merupakan salah satu desa di dataran tinggi Dieng yang berada pada ketinggian 6.802 kaki atau 2.093 m dpl(di atas permukaan laut). Luas wilayah desa Dieng *Kulon* yaitu 337,846 Ha. Jumlah penduduk desa Dieng *Kulon* menurut jenis kelamin, pertumbuhan penduduk dan usia menurut data monografi tahun 2009 tercatat 3324 jiwa, dengan jumlah 500 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki 1728 jiwa dan penduduk perempuan 1595 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Dieng *Kulon* bekerja sebagai petani dengan jumlah 1929 orang. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi yang dimiliki. Oleh karena itu, masyarakat desa tidak bisa

dipisahkan dari masyarakat tradisional karena individu di dalam masyarakat desa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan kepercayaan atau adat-istiadat, yang mengajarkan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan alam secara langsung dan terikat dengan alam semesta serta kekuatannya.

Masyarakat Desa Dieng Kulon memiliki ciri khas tersendiri yaitu fenomena rambut gimpl yang terjadi pada sebagian anak-anak dataran tinggi Dieng. Komunitas anak rambut gimpl menyebar berbagai desa dataran tinggi Dieng salah satunya di Desa Dieng Kulon. Persamaan ciri khas secara fisik pada komunitas rambut gimpl tersebut merupakan suatu identitas sosial. Pada umumnya identitas diartikan sebagai data yang berisi tentang diri pribadi. Identitas merupakan konsepsi yang diyakini tentang kedirian. Kemudian harapan dan pendapat orang lain membentuk identitas sosial. Menurut John Turner dalam jurnal James Piecowye (Canadian Journal of Communication.mht diakses 13 April 2009) bahwa ada tiga tingkatan definisi identitas :

4. *supra-order-self compared to others of the same species;*
5. *intermediate level-**social identity** based on intergroup comparisons;*
and
6. *subordinate level-self is defined as unique.*

Tiga tingkatan definisi identitas memiliki makna. Pertama, *Supra order* berarti tingkatan paling atas yang menjelaskan identitas adalah membandingkan individu satu dengan yang lain dari persamaan kelompok atau spesies. Kedua, *Intermediate level* adalah tingkatan tengah yang menjelaskan identitas berdasar pada perbandingan dalam kelompok. Ketiga, *subordinate level* berarti tingkatan paling bawah yang menjelaskan identitas adalah sesuatu yang unik atau berciri khas. Identitas sosial masyarakat dataran tinggi Dieng dengan adanya komunitas anak rambut gimpl merupakan identitas *subordinate level* dimana terdapat suatu keunikan atau ciri khas. Menurut kepala desa Dieng *Kulon* mengatakan fenomena rambut gimpl merupakan salah satu keunikan dataran tinggi Dieng. "Ya begitu mbak rambut gimpl itu unik merupakan kejadian aneh tapi nyata" (W/Yadi/21/2/2009). Sehingga masyarakat Dieng kulon merupakan masyarakat dataran tinggi Dieng yang memiliki identitas sosial ditandai dengan adanya ciri khas anak berambut gimpl.

Menurut masyarakat Desa Dieng Kulon rambut gimbal memiliki beberapa penyebab tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal. Pertama, anak dataran tinggi Dieng berambut gimbal dapat disimpulkan dikarenakan genetis. Menurut pak Nar, bu Bad dan pak Yadi anak berambut gimbal yang disebabkan karena genetis mungkin merupakan keturunan dari kakek atau nenek yang menurun ke orang tua kemudian menurun ke anak berambut gimbal. Kedua, penyebab anak dataran tinggi Dieng berambut gimbal Anak berambut gimbal merupakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng terhadap ketentuan takdir Maha Kuasa yang harus diterima. Pengungkapan pak Ifin, pak Yadi dan pak Ahmad dapat disimpulkan latar belakang anak berambut gimbal dikarenakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng terhadap ketentuan takdir Maha Kuasa yang harus diterima. Menurut Pak Ifin salah satu staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara mengatakan bahwa,

“Gimbal itu tidak merupakan keturunan mbak, jadi tidak *mesti* dari orang tua yang gimbal kemudian keturunannya gimbal, misalnya ada cerita yang saya cukup tertarik yaitu dulu ada pak RT di Dieng *Kulon* yang rambutnya tidak pernah gimbal memiliki anak berambut gimbal. Pada awalnya, anaknya *didih* atau berapi-api di dapur. Kemudian anak pak RT merasa seperti didatangi orang tua yang berjubah hitam, setelah orang tua yang berjubah hitam berpamitan dan memberikan uang 50 perak pada anak pak RT, ternyata anak pak RT sakit panas dan pada akhirnya gimbal. Pak RT mempunyai kepercayaan bahwa yang datang itu adalah Tumenggung Kolodete. Jadi anak rambut gimbal ada yang merupakan keturunan dan tidak keturunan”. (W/Ifin/27 /12/2008).

Sependapat dengan pernyataan pak Ifin, pak yadi menambahkan ada sesuatu kepercayaan bahwa masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki takdir ada yang berambut gimbal. Pak Yadi mengatakan bahwa dia sudah memotong rambut anak rambut gimbal tanpa ruwatan ternyata kembali tumbuh gimbal (W/Yadi/21/2/2009).

Ketiga, menurut bu Rum, pak Ifin, pak Yadi, bu Bad, Dr. LD, pak Ahmad dan pak Nar diatas rambut gimbal yang terjadi pada anak dataran tinggi

Dieng disebabkan oleh faktor kesehatan (demam tinggi, kurangnya menjaga kebersihan badan dan pola asuh orang tua) yang dipengaruhi oleh keadaan geografis dataran tinggi Dieng yang memiliki suhu dingin sekitar 15 C sehingga mempengaruhi pola asuh orang tua seperti menjaga kebersihan badan misalnya mandi minimal 2 kali sehari jarang dilakukan oleh masyarakat.. Menurut Tokoh adat desa Dieng *Kulon* di rumahnya,

”Lah niku titik tikipun ajeng medhal gembel nggih kejang-kejang. Tiyang sepuh niku nggih prihantos, lajeng niku wonten tanda-tanda pas wekdal enjang-enjang niku wonten mendolo teng rambut, lajeng tiyang sepuh mpun mudheng nek bocah niki berati titipan gembel” (pada saat akan gimbal anak terkena penyakit panas dan kejang-kejang sampai membuat orang tua khawatir, namun apabila ternyata muncul rambut yang menggumpal maka orang tua sudah mengetahui si anak akan berambut gimbal) (W/Nar/21/2/2009).

Dari pernyataan bu Rum, pak Ifin, pak Yadi, bu Bad hampir sama dengan pernyataan pak Nar bahwa penyebab anak berambut gimbal pada awalnya sakit panas atau demam tinggi disertai kejang-kejang. Menurut bu Rum setelah terserang panas dan kejang-kejang kemudian rambut anak perempuannya tumbuh satu persatu sampai tumbuh semua (W/Rum/ 29/11/ 2008). Pernyataan ibu Rum didukung oleh staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara cabang Dieng bahwa pada awalnya, anak yang berambut *gembel* menderita sakit panas, kemudian rambutnya *ngelinthing* sampai pada saat puncaknya nanti rambut telah *gembel* sakit panas atau demam akan sembuh (W/Ifin/27 /12/2008). Pengungkapan pak lurah desa Dieng *Kulon*, ”Penyebab rambut gimbal yang jelas pertama sakit panas, kemudian diperiksakan ke dokter namun rambut anak tersebut tetap *gembel”*. (W/Yadi/21/2/2009). Ibu petani kentang yang mempunyai anak laki-laki gimbal bernama AZ mengatakan pada awalnya anak terkena sakit panas sampai satu bulan dan tidak bisa berjalan kemudian tumbuhlah rambut gimbal (W/ Bad/21/3/ 2009). Menurut Dr. LD, pak Ahmad dan pak Nar rambut gimbal yang terjadi pada anak dataran tinggi Dieng disebabkan oleh faktor kurangnya menjaga kebersihan badan dan pola asuh orang tua. Menurut Dr. LD

secara medis mungkin kurangnya kebersihan pada anak dan pola asuh orang tua sendiri (W/Dr.LD/17 /1/ 2009).

Masyarakat Desa Dieng Kulon merupakan masyarakat Jawa atau suku Jawa karena merupakan masyarakat tradisional hidup di daerah pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai bentuk kemasyarakatan. Menurut Budiono Herusutoto (1987: 38)” bentuk-bentuk masyarakat Jawa adalah masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong,dan masyarakat berketuhanan”, masing- masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Masyarakat kekeluargaan

Masyarakat kekeluargaan maksudnya masyarakat yang merupakan satu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh ikatan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Dalam masyarakat kekeluargaan setiap orang dianggap sebagai keluarga sendiri atau saudara dalam istilah jawa biasa disebut dengan *wonge dhewek*. *Wonge dhewek* mengandung maksud masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan.

Hal tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat desa Dieng *Kulon* yang kebanyakan petani kentang. Pada saat panen kentang apabila ada orang yang ingin membeli dihargai murah bahkan diberi dengan cuma-cuma karena mereka menganggap saudara.

b) Masyarakat gotong royong

Masyarakat gotong royong bercirikan hidup tolong menolong, bekerja sama dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan bersama. Gaya hidup tolong menolong ini selalu hidup dalam hati warga masyarakat desa seperti dalam masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa setiap laki-laki dalam keluarga mempunyai pekerjaan berat seperti menggarap sawah, membuat rumah, memperbaiki jalan desa, membersihkan kompleks makam dan lain sebagainya. Namun biasanya dikerjakan secara bersama-sama dan tolong menolong. Semboyan seperti *saiyeg saekopraya*, (gotong royong) merupakan rangkaian hidup tolong menolong sesama warga maupun keluarga.

Desa Dieng Kulon merupakan desa dimana masyarakatnya memiliki semangat gotong royong tinggi. Terlihat dalam tradisi ruwatan rambut gimbal

kaum laki-laki mempersiapkan perlengkapan ruwatan dan kaum perempuan menyiapkan masakan di dapur untuk selamatan.

c) Masyarakat berketuhanan

Masyarakat berketuhanan pada suku Jawa sejak zaman purba mempunyai kepercayaan pada kekuatan besar diluar dirinya (*supernatural*). Salah satunya yaitu kepercayaan animisme yang berarti mempercayai adanya roh yang menguasai semua benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga manusia sendiri. Agama Hindu di Jawa membawa kepercayaan tentang dewa-dewa yang menguasai dunia. Kemudian agama Budha, Islam, Kristen, Khatolik yang masuk ke Jawa, membawa perkembangan bagi masyarakat Jawa dalam berkeyakinan, yaitu yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *manunggaling kawula gusti*.

Masyarakat desa Dieng *Kulon* memiliki kepercayaan ada kekuatan besar diluar dirinya. Terlihat dari kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng mempercayai salah satu faktor penyebab anak rambut gimbal disebabkan oleh takdir yang maha kuasa yang harus diterima. Maka dari itu untuk menghilangkan rambut gimbal masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan ruwatan.

2. Motif Masyarakat Dieng Melakukan Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal

Ruwatan merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1990: 180) “ Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ruwatan merupakan kebudayaan karena ruwatan adalah suatu gagasan, tindakan dan hasil karya manusia secara bertahap atau melalui pembelajaran.

Kebudayaan mempunyai wujud dan unsur kebudayaan. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2004: 5) :

Ada tiga wujud kebudayaan yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ideas, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks

aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideas dari kebudayaan. sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya dalam kepala, atau dengan perkataan, dalam pikiran manusia di mana kebudayaan itu hidup. Dalam masyarakat dataran tinggi Dieng wujud kebudayaan yang pertama adalah terdapat kepercayaan terhadap kekuatan besar di luar dirinya. Seperti dalam pernyataan pak Ifin bahwa “Dataran tinggi Dieng cukup menyimpan misteri, misalnya terkadang ada kepercayaan tentang wisatawan yang datang ke dataran tinggi Dieng melihat sesuatu yang tidak biasa kita lihat seperti mahluk-mahluk dari alam ghaib” (W/Ifin/27 /12/2008). Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata- kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diobservasi, didokumentasi dan difoto. Dari wujud kebudayaan yang kedua masyarakat dataran tinggi Dieng mempunyai suatu tradisi ruwatan anak rambut gimbal, bersih desa, selamatan dari acara kelahiran, perkawinan dan kematian seperti dalam kebudayaan Jawa. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak karena merupakan keseluruhan total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Wujud ketiga kebudayaan dalam masyarakat datran tinggi Dieng terlihat dari banyaknya peninggalan situs purba yaitu candi, arca, dan situs purba lainnya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ruwatan merupakan wujud kebudayaan yang kedua yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ruwatan merupakan rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang dapat diobservasi, difoto dan didokumentasi.

Menurut Koentjaraningrat (2004: 2), Unsur –unsur universal merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah :

8. sistem religi dan upacara keagamaan
9. sistem dan organisasai kemasyarakatan
10. sistem pengetahuan
11. bahasa
12. kesenian
13. sistem mata pencaharian hidup
14. sistem teknologi dan peralatan.

Unsur kebudayaan yang pertama adalah religi. Masyarakat dataran tinggi Dieng mempunyai kepercayaan dan agama yang dianut. Kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng adalah percaya pada kekuatan besar diluar dirinya seperti animisme dan dinamisme. Seperti pernyataan pak Nar dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal ada suatu kepercayaan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai kekuatan besar yang menitis pada anak dataran tinggi Dieng. Pak Nar mengatakan bahwa, *”La niku tiyang sepuh nek ngendika titipan anak bejang saking segara kidul, lewat para pepunden lelulur engkan wonten teng Dieng. Nek lare estri titipan nini dewi Roro Ronce saking segoro kidul lah jaler niku Kyai Kolodete serta wonten seng ngendikakaen Ki robsong Nini robsong”* (para orang tua percaya bahwa anak gimbal merupakan titisan Nyi Roro Ronce dari pantai selatan dan kyai Kolodete. Ada juga yang percaya anak rambut gimbal titisan dari Nini Robsong dan Ki Robsong). Unsur kebudayaan kedua yaitu sistem dan organisasi kemasyarakatan dalam masyarakat dataran tinggi Dieng desa Dieng *Kulon* terdapat pembagian RT, RW, Dusun dan organisasi seperti PKK, FKD. Unsur kebudayaan ketiga adalah sistem pengetahuan masyarakat desa Dieng *Kulon* terdapat sekolah TK, SD, dan madrasah untuk pengajian anak-anak. Unsur kebudayaan keempat masyarakat desa Dieng *Kulon* mengguankan bahasa Jawa daerah Banyumas dalam kehidupan sehari-hari. Unsur kebudayaan kelima masyarakat dieng *Kulon* memiliki kesenian sendiri yaitu tari topeng Dieng dan kesenian Kuda lumping. Unsur kebudayaan yang keenam masyarkat Desa Dieng *Kulon* mayoritas bekerja di sektor pertanian karena ketersediaan lahan yang luas dan keadan geografis yang bagus untuk pertanian sayuran. Unsur kebudayaan yang ketujuh, masyarakat Desa Dieng *Kulon* memiliki sistem teknologi dan

peralatan yaitu dalam pertanian sudah menggunakan alat penyemprot pupuk, dalam transportasi telah banyak yang memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor, mobil pribadi dan mobil angkutan untuk kepentingan mengangkut hasil pertanian. Masyarakat Desa Dieng Kulon adalah hal teknologi komunikasi telah banyak yang memiliki alat komunikasi seperti HP, dan Telpon Rumah.

Dari pernyataan di atas unsur kebudayaan masyarakat Desa Dieng *Kulon*, tradisi ruwatan anak rambut gimbal yang menjadi fokus penelitian termasuk dalam unsur kebudayaan pertama yaitu sistem religi dan upacara keagamaan. Ruwatan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan *balak* berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan besar diluar dirinya atau memohon keselamatan pada Yang Maha Kuasa.

Menurut Karkono Kamajaya dkk (1992: 10) ” Kata ruwatan berasal dari kata ruwat yang berarti bebas, lepas. Kata *mangruwat* atau *ngruwat* artinya: membebaskan, melepaskan”. Ruwatan dilaksanakan oleh golongan tertentu. Ruwatan tidak dilakukan pada semua orang. Ruwatan hanya dilakukan pada orang yang *sukerta*. Ada berbagai golongan yang termasuk orang yang *sukerta*.

Menurut H Karnoko (1992: 38) yang disebut manusia *sukerta* ada 3 macam yakni:

- 4) Golongan manusia cacad kodrati atau cacad karena kelahiran seperti : ontang-anting, kedhana-kedhini , anak albino dan lain-lain.
- 5) Cacad karena kelalaian. Seperti: jisim lelaku, batahang angucap dan lain-lain.
- 6) Tertimpa sesuatu halangan misalnya memecahkan *gandhik*, merobohkan *dandhang* dan mematahkan *pipisan*.

Anak berambut gimbal di dataran tinggi Dieng yaitu Desa Dieng *Kulon* termasuk dalam anak *sukerta*. Dari golongan manusia *sukerta* di atas anak berambut gimbal termasuk dalam golongan manusia cacad kodrati, didukung oleh pernyataan dari pak Ifin, pak Yadi dan pak Ahmad anak berambut gimbal karena bukan keturunan merupakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng terhadap ketentuan takdir Maha Kuasa yang harus diterima. Pak Yadi kepala desa Dieng *Kulon* mengatakan bahwa,” Ada sesuatu kepercayaan bahwa masyarakat disini memiliki takdir ada yang berambut gimbal. Sudah ada penelitian anak

rambut gimbal dan sudah saya coba itu dengan memotong rambut anak rambut gimbal tanpa ruwatan ternyata kembali tumbuh gimbal”(W/Yadi/21/2/2009).

Dari pernyataan pak Yadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Dieng *Kulon* memiliki kepercayaan terhadap takdir pada anak berambut gimbal. Sehingga anak berambut gimbal termasuk anak sukerta golongan manusia cacad kodrati atau dapat dikatakan memiliki takdir cacad fisik berambut gimbal. Maka dari itu perlu anak rambut gimbal perlu diruwat.

Tujuan ruwatan sebagai pencegahan terhadap hal buruk. Menurut Niels Mulder (1985: 27) bahwa:

Kadang-kadang syarat-syarat dan peristiwa-peristiwa dapat dikenali sebagai membahayakan dan secara potensial mengganggu, dan dalam hal ini syarat dan peristiwa itu harus dicegah dengan upacara dan ritual. Pada hakikatnya pencegahan (*ngruwat*) semacam itu merupakan suatu usaha untuk mengubah koordinat-koordinat yang tidak menguntungkan dengan yang teratur, untuk menghilangkan pengaruh jahat yang melayang-melayang di atas orang-orang yang mengalami penderitaan dari kemalangan yang dipaksakan (yang *sukerta*).

Dari pendapat tersebut, pada intinya tujuan ruwatan adalah pencegahan terhadap hal buruk agar tidak menimpa orang yang dianggap sukerta dan perlu diruwat. Masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal memiliki berbagai motif . Pertama, menurut bu Bad, pak Yadi, bu Rum, pak Ifin dan pak Nar masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan ruwatan adalah untuk menghilangkan *balak* dan menghilangkan rambut gimbal karena percaya terhadap Kolodete sebagai orang pertama yang menetap di dataran tinggi Dieng dan menitiskan gimbal pada anak berambut gimbal serta tokoh mitos lain seperti Nyi Roro Ronce dari pantai selatan. Ada juga yang percaya anak rambut gimbal titisan dari Nini Robsong dan Ki Robsong. Pak Nar sebagai tokoh adat desa Dieng Kulon mengatakan

”*La niku tiyang sepuh nek ngendika titipan anak bejang saking segara kidul, lewat para pepunden lelulur engkan wonten teng Dieng. Nek lare estri titipan nini dewi Roro Ronce saking segoro kidul lah jaler niku Kyai Kolodete serta wonten seng ngendikakaen Ki robsong Nini robsong*” (para orang tua percaya bahwa anak gimbal merupakan titisan Nyi Roro Ronce

dari pantai selatan dan kyai Kolodete. Ada juga yang percaya anak rambut gimbal titisan dari Nini Robsong dan Ki Robsong) (W/Nar/21/2/2009).

Dari pernyataan pak Nar dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dieng percaya pada para tokoh seperti Kyai Kolodete, Nyi Roro Ronce, Nini Robsong dan Ki Robsong merupakan orang yang menitis pada anak berambut gimbal. Karena adanya kepercayaan bahwa para tokoh tersebut mempunyai kekuatan yang sakti maka untuk menghilangkan *balak* dan membuang rambut gimbal dilakukan dengan cara diruwat.

Kedua, menurut pak Ifin, pak Ahmad, pak Nar dan pak Yadi DISPARBUD dengan pemerintah setempat melakukan ruwatan rambut gimbal adalah pengembangan pariwisata. Menurut Chafid Fandeli (1996: 58) "Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, proses kaitan-kaitan yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan dari orang-orang di luar tempat tinggalnya serta tidak dengan maksud mencari nafkah". Sehingga ruwatan rambut gimbal merupakan pariwisata dimana ada proses yang berhubungan dengan persinggahan dari orang lain dan tidak bermaksud mencari nafkah yaitu wisatawan yang menonton ruwatan rambut gimbal.

Pariwisata memiliki berbagai macam. Jenis-jenis pariwisata sebagaimana dikemukakan oleh Nyoman S. Pendit (1999: 41) "Pariwisata terbagi menjadi pariwisata budaya, kesehatan, olah raga, komersial, industri, politik, konvensi, sosial, pertanian, maritime (bahari), cagar alam, buru, pilgrim, dan wisata bulan madu". Wisata budaya yaitu suatu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat, cara hidup, budaya dan seni di daerah tujuan wisata. Dataran tinggi Dieng terdapat wisata budaya seperti tradisi ruwatan anak rambut gimbal, dan kesenian tari topeng Dieng. Wisata kesehatan yaitu perjalanan wisata dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat secara jasmani dan rokhani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas yang dapat menyembuhkan, ke suatu daerah yang beriklim menyehatkan

dan sebagainya. Dataran tinggi Dieng memiliki wisata air panas yaitu Kali Anget dan panorama serta keadaan geografis yang bagus untuk kesehatan yaitu iklim yang sejuk dan udara yang bebas polusi sehingga pikiran segar. Wisata industri Yaitu perjalanan yang dilakukan ke suatu daerah perindustrian dengan tujuan untuk mengadakan penelitian atau peninjauan. Dataran tinggi Dieng mempunyai pabrik Geo Dipa Energi dapat dikunjungi untuk penelitian atau peninjauan. Wisata pertanian adalah perjalanan ke suatu proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya dengan maksud studi maupun rekreasi. Dataran tinggi Dieng memiliki wisata pertanian dilihat dari mayoritas mata pencaharian dan penggunaan lahan sebagai area pertanian seperti wisata kebun stroberi dan panen kentang bersama. Wisata *maritime* (bahari) Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga seperti memancing, berlayar, menyelam, dan sebagainya untuk memperoleh suatu kesenangan. Dataran tinggi Dieng banyak wisata telaga untuk memancing dan berperahu seperti telaga Balekambang dan telaga Warna. Wisata cagar alam yaitu perjalanan yang dilakukan ke tempat cagar alam, taman lindung, hutan di daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariaanya dilindungi oleh undang-undang. Dataran tinggi Dieng banyak memiliki hutan lindung untuk pariwisata seperti hutan disekitar Obyek Wisata Telaga Warna. Wisata Pilgrim yaitu jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat seperti kunjungan ke tempat-tempat suci, keramat, makam-makam yang diagungkan, tempat-tempat yang mengandung legenda dan sebagainya. Dataran tinggi Dieng banyak terdapat candi peninggalan agama Hindu sehingga setiap ada perayaan agama Hindu, umat agama Hindu banyak yang beribadah di komplek candi seperti candi Arjuna atau candi Pendawa Lima.

Dari berbagai macam jenis pariwisata di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fokus penelitian yaitu ruwatan anak gimbang termasuk jenis wisata budaya dimana pariwisata dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat, cara hidup, budaya dan seni di daerah tujuan wisata. Ruwatan rambut gimbang

merupakan budaya masyarakat dataran tinggi Dieng sehingga merupakan wisata budaya.

Pada awalnya ruwatan rambut gimbal dilaksanakan bulan *Syuro* namun sekarang bulan Agustus bersamaan dengan acara 17 Agustus. Prosesi ruwatan dilakukan berkelompok atau massal pada bulan Agustus sekitar tanggal 16,17,18. Pak Nar seorang tokoh adat di desa Dieng Kulon mengatakan,

”Prosesinipun saniki dilaksanakan wulan Agustus, menawi wekdal semanten kan wulan Syuro dino kliwon nggih saniki Agustus kalih acara Agustusan” (dahulu ruwatan dilaksanakan bulan Syura dan hari kliwon namun sekarang ruwatan dilaksanakan pada bulan Agustus bersamaan dengan acara 17 Agustusan) (W/Nar/21/2/2009).

Pelaksanaan ruwatan anak rambut gimbal tidak dilakukan saat bulan Syura seperti jaman dahulu karena berbagai faktor. Salah satu alasan dilaksanakan di bulan Agustus adalah dari segi pariwisata karena pada bulan Syura tidak ada acara atau kegiatan lain selain hanya ruwatan. Pak ifin mengatakan, “Kalau pada bulan Syura tidak ada kegiatan lain, biasanya hanya orang-orang *sepuh*”(W/Ifin/27 /12/2008).

Para pemuda yang ikut organisasi karang taruna dan DISPARBUD memutuskan agar penyelenggaraan ruwatan rambut gimbal secara massal dilaksanakan pada bulan Agustus bersamaan dengan perayaan 17 Agustus. Sehingga acara ruwatan rambut gimbal diselenggarakan secara bersamaan dengan acara-acara lainnya yang berpotensi untuk mengundang wisatawan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi ruwatan anak rambut gimbal karena berpotensi bagi pariwisata. Pak Ifin mengatakan, “Tradisi itu kita berusaha dipertahankan itu menambah daya tarik pariwisata” W/Ifin/27 /12/2008).

Dalam undang-undang nomor 9 tahun 1990 sebagaimana dikutip oleh Munasef (1996: 175) tentang kepariwisataan pasal 4 menjelaskan bahwa obyek dan daya tarik wisata terdiri dari:

- 3) Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.

- 4) Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, purbakala, wisata argo, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan taman rekreasi dan hiburan.

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat disaksikan melalui suatu pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan, sedangkan objek wisata adalah tujuan wisata yang sudah ada sebelumnya. Sebelum dipertunjukkan kepada wisatawan suatu atraksi wisata harus dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan obyek wisata dapat disaksikan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya danau, pemandangan alam, pantai, gunung, candi, monumen dan lain-lain. Dataran tinggi Dieng memiliki atraksi wisata seperti kesenian kuda lumping dan tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Obyek wisata dataran tinggi Dieng misalnya komplek peninggalan candi hindu yang tersebar di dataran tinggi Dieng. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi ruwatan anak rambut gimbal merupakan atraksi wisata yang telah dilakukan secara rutin.

Ruwatan anak rambut gimbal memiliki daya tarik atau potensi pariwisata. Potensi pariwisata (*tourist potentials*) menurut R.S. Damarjati (1995: 108):

Segala hal dan keadaan baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat/ dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan/ menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan/ jasa-jasa.

Ruwatan anak rambut gimbal merupakan hal yang nyata yang dapat dimanfaatkan sebagai unsur yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata yang merupakan suatu kejadian atau fenomena di dataran tinggi Dieng sehingga dapat dikatakan sebagai potensi pariwisata.

Menurut R.G. Soekadijo(2000: 52) “Modal atau potensi pariwisata dapat berupa alam, kebudayaan dan manusia itu sendiri”. Potensi alam adalah alam fisik, fauna dan floranya. Suatu daerah yang memiliki potensi alam ini akan menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi, misalnya pantai yang indah dengan pemandangannya, hewan-hewan tertentu yang hidup di suatu daerah dan tidak dijumpai di daerah lain, maupun jenis flora atau tumbuhan langka. Potensi

alam ini dapat dinikmati oleh wisatawan rekreasi, pendidikan maupun jenis wisatawan lain yang ingin menikmati keindahan alam dan isinya. Di dataran tinggi Dieng misalnya ada pemandangan gunung Perahu, hutan lindung, air terjun Si karim, Gua Semar, pemandian air panas. Potensi kebudayaan disini adalah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi kebudayaan tinggi seperti kesenian atau peri kehidupan keraton, akan tetapi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup ditengah-tengah suatu masyarakat (*act*) seperti cara berpakaian, cara berbicara, kegiatan dipasar dan sebagainya, maupun hasil karya suatu masyarakat (*artefact*) baik yang masih hidup maupun berupa peninggalan atau tempat bersejarah seperti monumen, goa dan sebagainya. Potensi kebudayaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- c) Kebudayaan warisan (*tourist heritage*), semua berwujud *artefact*. *Artefact* dari kebudayaan ini ada yang dikembangkan secara *ex situ* maupun *in situ* di situs arkeologi. Di dataran tinggi Dieng terdapat situs purbakala berupa kompleks candi hindu.
- d) Kebudayaan hidup, kebudayaan ini dapat berupa kebudayaan tradisional dan kontemporer. Kebudayaan tradisional sebagian berupa *artefact* dan terdapat dimuseum, sebagian berupa *act* seperti adat kebiasaan, kesenian dan kerajinan tradisional. Kebudayaan kontemporer sebagian berupa *artefact* dan terdapat di museum modern serta terdapat ditengah masyarakat, sebagian berupa *act* seperti tata cara kehidupan modern, kesenian dan kerajinan kontemporer. Potensi kebudayaan ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah dan tinggal lebih lama di daerah itu. Dataran tinggi Dieng terdapat tradisi ruwatan anak rambut gimbal.

Dari berbagai potensi yang diungkapkan di atas fokus penelitian adalah ruwatan anak rambut gimbal termasuk dalam potensi kebudayaan yaitu potensi kebudayaan hidup tradisional yang berupa *act* atau tindakan (adat istiadat).

Ketiga, menurut Dr.LD, pak Yadi, pak Nar masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan tradisi ruwatan karena melestarikan kekayaan budaya yang ada secara turun-temurun. Ruwatan merupakan warisan budaya secara turun

temurun sehingga menjadi tradisi. Menurut Jajang Agus Sanjaya (2005: 1) ”Warisan budaya atau yang disebut *cultural heritage* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilestarikan dari generasi masa lalu dan diwariskan kepada generasi sekarang”. Menurut Budiono Herusatoto (1987: 9) “Secara umum tradisi itu biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan tertentu yang berkembang lama dan berlangsung hingga kini masih diterima, dan diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu”. Masyarakat dataran tinggi Dieng jaman dahulu mewariskan kepercayaan ruwatan anak rambut gimbal kepada masyarakat dataran tinggi Dieng saat ini. Sehingga ruwatan anak rambut gimbal masih dilakukan sampai saat ini. Lurah desa Dieng *Kulon* mengatakan, “ruwatan itu adat turun-temurun, jadi perlu dilestarikan sebagai daya tarik wisata dan sebagai kekayaan budaya”(W/Yadi/21/2/2009). Kemudian pak Nar seorang tokoh adat desa Dieng *Kulon*,

”Nggih perlu niku nguri-uri kabudayan Jawa. Ruwatan mboten ditingali saking ghaibipun nanging kabudayanipun ingkang sampun turun-temurun” (ruwatan perlu dilestarikan karena merupakan tradisi turun temurun yang dilihat dari sisi kebudayaan turun temurun bukan dari sisi ghaib). (W/Nar/21/2/2009).

3. Pemanfaatan Potensi Pariwisata Budaya oleh Masyarakat Dieng dalam Mempertahankan Identitas Sosial pada Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng.

Masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki berbagai cara mempertahankan identitas sosial dalam tradisi ruwatan rambut gimbal untuk pemanfaatan potensi pariwisata budaya. Menurut Tajfel dalam jurnal James Piecowye bahwa definisi identitas sosial adalah : “*Social identity is conceptualized as being connected to the individual's knowledge of belonging to a certain social group and to the emotional and evaluative signification that results from this group membership*”. Identitas sosial berarti bahwa identitas sosial merupakan konsep sebagai sesuatu hal yang menghubungkan pada pengetahuan individu kelompok sosial tertentu dan pada emosi serta penilaian yang diakibatkan oleh anggota kelompok tersebut. Menurut Chris Barker (2004:138)

“Dalam konteks tradisi, identitas diri terutama adalah persoalan posisi sosial, sementara bagi manusia modern ini adalah suatu proyek reflektif (*reflexive project*) yaitu proses dimana identitas diri dibangun oleh penataan reflektif narasi diri”.

Dari pengertian tersebut identitas sosial menggambarkan individu memiliki posisi yang khusus dalam masyarakat. Posisi masing-masing elemen masyarakat dataran tinggi Dieng dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal menentukan cara mereka dalam mempertahankan identitas sosial. Maka dari itu masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki peran masing-masing.

Pertama, pemerintah setempat menugaskan masyarakat Dieng mementaskan kesenian daerah yang mendukung dalam tradisi ruwatan rambut gimbal. Dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal diiringi dengan kesenian-kesenian yang ada di dataran tinggi Dieng. Khusus Dieng *Kulon* setiap RT menentukan beberapa kesenian sebagai media untuk menarik wisatawan. Kepala desa Dieng *Kulon* mengatakan, “Acaranya banyak disini, setiap RT menampilkan kesenian ada rampak buta, ada kuda lumping dan lainnya. Setiap RT mementaskan kesenian masing-masing”(W/Yadi/21/2/2009). Banyak kesenian yang ditampilkan seperti kuda lumping, rampak buta, dan tari topeng Dieng bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan daerah sebagai ciri khas masyarakat dataran tinggi Dieng dan mendukung dalam tradisi ruwatan rambut gimbal.

Kedua, pemerintah setempat menugaskan masyarakat Dieng ikut berperan sebagai panitia penyelenggara tradisi ruwatan rambut gimbal. Sebagai panitia pemuda Dieng berperan dalam pengelolaan dana dan publikasi. Pak Ifin mengungkapkan, “Sejak dikelola oleh para pemuda dataran tinggi Dieng acara ruwatan mendapat bantuan dari provinsi dan bantuan dari donatur misalnya orang yang berkepentingan melakukan penelitian tentang ruwatan anak rambut gimbal” (W/Ifin/27 /12/2008). Pendanaan ruwatan didapat dari provinsi dan dari donatur yang akan mengadakan penelitian tentang ruwatan anak rambut gimbal. Panitia menyebar undangan ke berbagai kota yang berkaitan dengan pariwisata. Undangan disebar ke berbagai kota yang ada kaitannya dengan pariwisata

sehingga tradisi ruwatan rambut gimbal sangat ramai. Pak Yadi mengungkapkan, “Wisatwan yang datang ramai sekali misalnya dari Jogja, Solo dan wisata lain, undangan disebar ke berbagai kota kaitannya dengan pariwisata” (W/Yadi/21/2/2009). Pemuda Dieng bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara dalam menyelenggarakan tradisi ruwatan rambut gimbal. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai peran dalam sosialisasi promosi pada masyarakat tentang adanya acara tradisi ruwatan anak rambut gimbal, biasanya ada pamflet, baliho, dan lain-lain. Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara mengatakan, “Kita biasanya membuat pamflet di sekitar Dieng” (W/Ifin/27 /12/2008). Acara ruwatan rambut gimbal merupakan acara rutin sehingga banyak wisatawan yang sudah mengetahui kapan akan dilaksanakan acara ruwatan anak rambut gimbal. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara dan pemuda dataran tinggi Dieng akan menjaga kelestarian tradisi ruwatan anak rambut gimbal karena berpotensi bagi pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan cara mengadakan tradisi ruwatan rambut gimbal setiap tahun.

Ketiga, tokoh masyarakat sebagai pemerintah setempat juga memiliki peran masing-masing. Sebagai kepala desa pak Yadi memiliki peran dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Biasanya pak Yadi memberikan dukungan moril atau sambutan pada saat akan dilakukan prosesi ruwatan. Pak Yadi mengungkapkan, “Saya menghadiri disitu menyaksikan paling tidak memberikan sambutanlah begitu”(W/Yadi/21/2/2009) Pak Nar sebagai tokoh adat sering memimpin prosesi ruwatan anak rambut gimbal. Pak Nar mengatakan, ”*Kulo nggih hehe, biasane ken mimpin ture tiyang-tiyang kulo niku sesepuh kados niku nggih nyiapke macem-macem niko*” (saya bertugas menyiapkan sesaji dan permintaan Si anak serta memimpin prosesi pemotongan rambut anak gimbal) (W/Nar/21/2/2009). Biasanya ada sesajen dan permintaan yang diminta anak gimbal. Walaupun memimpin ruwatan namun pak Nar tidak bertugas memotong rambut anak gimbal karena terkadang banyak pejabat pemerintahan yang datang sebagai tamu kehormatan untuk melakukan pemotongan rambut gimbal. Pak Nar mengatakan, ”*Kulo mboten nyukur nggih biasane pak Bupati nopo sinten saking*

dinas pariwisata”(Saya tidak bertugas memotong rambut gimbal. Biasanya ada tamu kehormatan misalnya Bupati, kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang memotong rambut gimbal) (W/Nar/21/2/2009).

Menurut Operario & Fiske dalam jurnal Amado M. Padilla and William Perez (<http://hjb.sagepub.com/cgi/content/abstract/25/1/35> diakses 13 April 2009) bahwa identitas sosial dilihat dari tiga aspek :

- “(a) People are motivated to maintain a positive self-concept,*
- (b) the self-concept derives largely from group identification, and*
- (c) people establish positive social identities by favorably comparing their in-group against an out-group”*

Tiga aspek di atas berarti pertama, orang-orang termotivasi untuk memelihara konsep diri yang positif. Kedua, konsep diri memperoleh sebagian besar dari identifikasi kelompok, Ketiga, orang-orang menetapkan identitas sosial positif dengan baik membandingkan in-groupnya terhadap out group. Tiga aspek tersebut mengandung maksud bahwa identitas sosial mengarah pada proses perbandingan konflik sosial dalam in-group, dan mengarah pada kompetisi atau persaingan tegas antara kelompok. Struktur variabel seperti kekuasaan, hirarki, dan sumber daya meningkatkan persaingan dimana in-group merasa lebih baik dibanding out-group.

Dari uraian di atas masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki tiga aspek dalam melihat identitas sosial. Pertama, masyarakat dataran tinggi Dieng termotivasi untuk memelihara konsep diri yang positif yaitu komunitas anak rambut gimbal dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Kedua, konsep diri memperoleh sebagian besar dari identifikasi kelompok yaitu komunitas anak rambut gimbal tersebar di berbagai desa di dataran tinggi Dieng. Ketiga, masyarakat dataran tinggi Dieng menetapkan komunitas anak rambut gimbal sebagai identitas sosial dengan melihat bahwa di daerah lain tidak ada masyarakat yang memiliki komunitas anak rambut gimbal seperti di dataran tinggi Dieng.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identitas sosial dalam tradisi ruwatan rambut gimbal sebagai peningkatan potensi pariwisata budaya di dataran tinggi Dieng desa Dieng Kulon kecamatan Batur kabupaten Banjarnegara, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng disebabkan oleh tiga faktor. Pertama , penyebab anak dataran tinggi Dieng berambut gimbal dikarenakan genetis(keturunan). Faktor genetis ada yang menurun secara langsung misalnya orang tua dahulu berambut gimbal menurun ke anak dan secara tidak langsung misalnya kakek atau nenek berambut dahulu berambut gimbal, anaknya tidak gimbal tetapi menurun ke cucunya. Kedua, masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki keyakinan bahwa anak rambut gimbal merupakan takdir Yang Maha Kuasa. Ketiga, faktor kesehatan yaitu demam tinggi, kurangnya menjaga kebersihan badan dan pola asuh seperti menjaga kebersihan badan misalnya mandi 2 kali sehari tetapi masyarakat dataran tinggi Dieng terkadang hanya mandi 1 kali sehari karena dipengaruhi oleh keadaan geografis dataran tinggi Dieng yang bersuhu dingin sekitar 15 C°.
2. Motif masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal bermacam-macam. Pertama, masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan ruwatan adalah untuk menghilangkan *balak* dan menghilangkan rambut gimbal karena masyarakat dataran tinggi Dieng percaya terhadap Kolodete sebagai orang yang menitiskan gimbal pada anak berambut gimbal serta tokoh mitos lain seperti Nyi Roro Ronce dari pantai selatan. Ada juga yang percaya anak rambut gimbal titisan dari Nini Robsong dan Ki Robsong. Kedua, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara dan pemerintah setempat melakukan ruwatan rambut gimbal untuk pengembangan pariwisata dan membantu masyarakat kurang mampu. Ruwatan dilaksanakan dengan 2

macam cara yaitu secara berkelompok(massal) dan pribadi(keluarga). Bagi masyarakat Dieng yang kurang mampu mengikuti ruwatan secara berkelompok karena meringankan biaya tetapi bagi masyarakat Dieng yang mampu ruwatan dilakukan secara pribadi karena orang tua kasihan melihat anaknya mengikuti prosesi yang kompleks dan malu bila anaknya diarak sebelum ruwatan. Ketiga, masyarakat dataran tinggi Dieng melakukan tradisi ruwatan karena melestarikan kekayaan budaya yang ada secara turun-temurun.

3. Pemanfaatan potensi pariwisata budaya oleh masyarakat Dieng dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng dengan cara berperan aktif dan melaksanakan tradisi ruwatan rambut gimbal secara rutin. Pemerintah setempat memotivasi masyarakat Dieng, berperan aktif mementaskan kesenian daerah untuk mempertahankan kebudayaan daerah dan mendukung dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal. Kedua, masyarakat Dieng berperan aktif dalam panitia penyelenggaraan bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara. Ketiga, tokoh masyarakat Dieng berperan dalam dukungan moril dan perlengkapan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identitas sosial dalam tradisi ruwatan rambut gimbal sebagai peningkatan potensi pariwisata budaya di dataran tinggi Dieng desa Dieng Kulon kecamatan Batur kabupaten Banjarnegara, implikasi sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil temuan studi, maka dapat dikaji secara teoritis, peneliti menggunakan teori identitas Chris Barker yang menyatakan bahwa dalam konteks tradisi, identitas adalah persoalan posisi sosial, sementara bagi manusia modern identitas adalah suatu proyek reflektif (*reflexive project*) yaitu proses dimana identitas diri dibangun oleh penataan reflektif narasi diri. Implikasi dari teori Chris Barker tentang identitas adalah posisi sosial masyarakat Dieng dalam

tradisi ruwatan rambut gimbal yang menimbulkan peran dan tujuan atau kepentingan masing-masing anggota masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Tradisi ruwatan anak rambut gimbal memiliki implikasi praktis sebagai salah satu bentuk budaya yang dapat dijadikan sebagai aset pariwisata budaya bagi pemerintah kabupaten Banjarnegara maupun masyarakat setempat.

C. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat dataran tinggi Dieng khususnya desa Dieng *Kulon* sebaiknya meningkatkan kesehatan keluarga khususnya anak-anak dan memperbaiki pola asuh orang tua misalnya anak diajari menjaga kebersihan sejak dini dengan mandi minimal 2 kali sehari.
2. Untuk pemerintah desa Dieng Kulon hendaknya bekerja sama instansi kesehatan setempat mensosialisasikan cara hidup sehat melalui PKK, FKD dan organisasi masyarakat setempat.
3. Dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal, hendaknya masyarakat dataran tinggi Dieng tidak hanya sekedar mempertahankan suatu tradisi tetapi memiliki pesan moral dan sosial agar dapat dipertanggungjawabkan keberadannya di lingkungan tempat tinggal daerah setempat.
4. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara hendaknya berusaha mengembangkan kemajuan pariwisata budaya dengan adanya tradisi ruwatan anak rambut gimbal yang dilaksanakan secara rutin dan promosi yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2001. *Dieng Plateu Obyek Dan Legendanya*. Banjarnegara: Diparta Kab. Banjarnegara
- Ariono Suryono .1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademi Pressindo.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*.Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Black, A. James dan Dean, J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Bogdan, Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Budiono Herusatoto. 1987. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.
- Chafid Fandeli. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Liberty
- Damarjati R.S..1995. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : PT.Prada Paramita.
- Hassan Shadily. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Horton, Paul. B & Chester L. Hunt, 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imam Sutardjo. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta : FSSR UNS.
- Jajang Agus Sanjaya, 2005. *Pengelolaan Warisan Budaya Di Dataran Tinggi Dieng*.Yogyakarta : Pasca Sarjana UGM.
- Karnoko Kamajaya.dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta .
- Koderi & Fadjar P. 1996. *Kamus Dialek Banyumas – Indonesia*. Purwokerto: CV. HARTA PRIMA
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA

- _____. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: DJAMBATAN.
- _____. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Mardimin.1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Milles, Mathew dan Huberman, Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 112
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munasef .1996. *Manajemen Usaha Pariwisata Di Indonesia*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Niels Mulder. 1985. *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Nyoman S. Pendit .1999. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : PT Pradya Paramita.
- Oka A. Yoeti .1995. *Pengantar Ilmu Pariwisata* .Bandung : PT Pradya Paramita.
- _____. 1997. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung : PT Pradya Paramita.
- Padilla, Amado M. and William Perez. 2003. "Acculturation, Social Identity, and Social".*Cognition: A New Perspective*,25, 35. Diakses 13 April 2009.
- Parsudi Suparlan .1984. *Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungannya*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Pasaribu L.L dan B. Simanjuntak .1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung : Tarsito.
- Peursen Van,1988. *Strategi Kebudayaan* . Yogyakarta : Kanisius.
- Piecowye James. 2000. "Social Identity" . *International Perspectives Canadian Journal of Communication*. Vol 25, No 3 . Diakses 13 april 2009.
- Soekadijo R.G..2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sri Sunarti ,2005. *Tradisi Upacara Ruwatan Anak Massal (Studi Kasus Di Kelurahan Kadilangu Kabupaten Demak)*. Semarang : FIS UNNES.
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sztompka Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada
- Yin, Robert. K. 1997. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.